

Dr. Nurisman, M.Ag

Kalimedia

Keluar Dari Krisis

**PEMBARUAN
PEMIKIRAN
ISLAM**

Di India dan Pakistan

Keluar Dari Krisis

**PEMBARUAN
PEMIKIRAN
ISLAM**

Di India dan Pakistan

Dr. Nurisman, M.Ag

 Kalimedia

Keluar dari Krisis: PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM
di India dan Pakistan

Penulis: Nurisman
Desain sampul dan Tata letak: Yovie AF

ISBN: 978-602-0000-00-0

Penerbit:

KALIMEDIA
Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200
Depok Sleman Yogyakarta
e-Mail: kalimediaok@yahoo.com
Telp. 082 220 149 510

Distributor oleh:

KALIMEDIA
Telp. 0274 486 598
E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan, 1 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *abbal 'alamin*, penelitian ini dapat diselesaikan, salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw serta pengikutnya sampai hari kiamat.

Tulisan ini semula penelitian yang penulis lakukan yang dikelola oleh LP2M, IAIN Surakarta tahun 2017. Setelah penelitian ini selesai, direncanakan diterbitkan. Karena itu penelitian ini terus disempurnakan. Pada masa wabah Covid 19 dengan anjuran Bekerja di Rumah (*Work From Home*) penyempurnaan penelitian dilakukan lebih intensif. Pada masa Covid 19 diperlukan kekuatan rasiolitas/logika, kekuatan jiwa untuk melawati hari-hari. Kesibukan menyempurnakan tulisan ini membantu untuk memperkuat rasionalitas dan kekuatan jiwa.

Ahmad Khan, Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman adalah pemikir India dan Pakistan di antara tokoh-tokoh yang muncul di India dan Pakistan untuk merepons berbagai hal baik yang berkait dengan politik, sosial pendidikan dan pembaruan Islam. Seperti halnya dengan dunia Islam yang lain pada era kolonial Barat umat Islam di India melewati berbagai hal di antaranya adalah keterbelakangan dan

kemunduran dalam berbagai hal lainnya. Mereka berusaha menjawab tantangan sejarah tersebut. Fazlur Rahman, kembali ke Pakistan setelah belajar di Inggris menemukan lemahnya sumber daya manusia umat Islam di Pakistan, yang berimplikasi pada memahami ajaran Islam.

Berhasilnya penelitian ini dengan bantuan berbagai pihak. Dengan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada: Rektor IAIN Surakarta. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Surakarta. Para Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Muhammad Mukhlison dan Rinda Setyaningsih sebagai pembantu penelitian. Dr. Lutfi Hasan sebagai *Reveiw*er penelitian ini. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang membantu penelitian ini.

Demikian saja semoga tulisan ini bermanfaat, dan kepada sidang pembaca, kritik dan saran yang konstruktif diharapkan.

Surakarta, 9 November 2020
Wassalam

Dr. Nurisman, M Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN KONSEPTUAL	19
A. Kajian Pustaka	19
B. Kerangka Konseptual	21
BAB III PEMIKIRAN ISLAM AHMAD KHAN	27
A. Riwayat Hidup	29
B. Pemikiran Ahmad Khan	61
BAB IV PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD IQBAL	79
A. Riwayat Hidup	81
B. Pemikiran Muhammad Iqbal	102
BAB V PEMIKIRAN ISLAM FAZLUR RAHMAN	123
A. Riwayat Hidup	125
B. Pemikiran Fazlur Rahman	133
BAB VI PENUTUP	155
DAFTAR PUSTAKA	161
BIODATA PENULIS	173

BAB I

PENDAHULUAN

Sumber awal tulisan ini adalah artikel berjudul “Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal” dan “Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan” yang penulis publikasikan di jurnal *Dinika*, IAIN Surakarta pada tahun 2012 dan 2014. Pembaruan pemikiran Islam perlu dilakukan di seluruh dunia Islam untuk membangkitkan umat Islam karena dalam keadaan sakit atau dalam kemunduran.¹ Pembaruan pemikiran atau *tajdid* banyak dilakukan di dunia Islam seperti Turki Utsmani, Arabia, India/Pakistan dan lain sebagainya. Untuk merespon realitas sosial-politik yang terjadi.²

Abad 19 merupakan masa program-program pembaruan yang dramatik³ Pada permulaan abad 19, India berada dalam

¹ Lihat, Jamaluddin al-Afghani, “Masa Lau Ummat dan Masa Kininya, Serta Pengobatan bagi Penyakit-penyakitnya” dalam Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 349.

² Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 11-26.

³ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), h. 125.

suasana kacau, setelah suatu pemberontakan, peperangan, struktur pemerintahan Mughol menjadi kurang efektif, maka benua India dibagi ke dalam negara-negara yang terlibat peperangan, dan Inggris secara perlahan dapat mempengaruhi dan menguasai mereka. Dalam komunitas Muslim kekuatan intelektual yang paling penting adalah Syah Waliyullah.⁴ Ia menyaksikan kelemahan Kerajaan Mughal/Moghul/Mongol. Pembaruan pemikiran yang dilakukan oleh Syah Waliyullah adalah pemurnian akidah. Akidah umat Islam yang merupakan fondasi dalam berislam banyak yang rusak. Menurutnya, Islam mengalami kemunduran karena akidah Islam telah terkontaminasi oleh ajaran-ajaran Hinduisme sehingga pemurnian akidah umat Islam sangat diperlukan.⁵ Syah Waliyullah tidak menyetujui taklid, sebagai pengikut Ibn Taimiyah pintu ijtihad baginya tidak tertutup.⁶ Ibn Taimiyah yang menurut Iqbal seorang yang memiliki daya hidup dan semangat yang kuat.⁷

Umat Islam harus mendinamisir pemikiran mereka, tanpa itu tidak akan ada kemajuan yang berarti dapat dicapai. Banyak masalah masalah berkaitan dengan Islam dan dunia modern.⁸ Di dunia Islam, misalnya sejak abad 19 kaum Muslimin mengalami berbagai persoalan serius sebagai akibat hegemoni politik, ekonomi, dan budaya yang ditancapkan bangsa-bangsa

⁴ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan*, h. 150-151.

⁵ Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 156.

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 21-22.

⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* terj. Hawasi dan Musa Kazhim (Bandung: Mizan, 2016), h. 195.

⁸ Soekarno, *Islam Sontoloyo* (Bandung: Segarsy, 2015), h. 164-174.

Eropa.⁹ Eropa telah unggul dalam ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan adalah kekuasaan.¹⁰ Jargon membuka pintu ijtihad banyak didengungkan. Membuka pintu ijtihad akan membuka horizon atau cakrawala baru, imanijasi baru dan akan melihat posisi dan realitas umat Islam dengan jelas di tengah percaturan global.

Hampir seluruh dunia Muslim mengalami era penjajahan selama lebih dari 100, 200, bahkan 300 tahun. Meskipun mereka ada di bawah belenggu kolonialisme dan imperialisme, tradisi keberagamaan Islam mereka masih tetap seperti sediakala. Hampir tidak terpengaruh oleh modernitas.¹¹ Selama 14 abad, khazanah intelektual Islam belum pernah terputus. Khazanah intelektual Islam masih terpelihara dengan kokoh dalam aneka ragam budaya bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam.¹² Pemikir-pemikir pembaru Islam mencoba untuk mereaktualisasi tradisi keberagamaan dengan arus modernitas seperti di India.

Nama India baru disebut dalam ejaan orang Barat. Aslinya ialah Hind yang diambil dari nama Sungai Shindu, satu dari nama sungai besar di Benua India.¹³ Ahmad Khan merupakan pelopor dan tokoh paling utamapembaru Islam

⁹ Hasan Bahrin, "Mohammed Arkoun: Pendekatan Antropologi dalam Membumikan al-Quran" dalam Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 224.

¹⁰ Michel Foucault, *Power/Knowledge Wacana Kekuasaan* terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Narasi, 2017)

¹¹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), h. 199.

¹² M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, h. 29.

¹³ Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 361.

di India pasca Mutiny,¹⁴ kemudian diikuti oleh Iqbal seorang pemikir pujangga/penyair, serta penggagas negara Pakistan dan Fazlur Rahman. Masing-masing memiliki keunikannya di panggung sejarah.

Ahmad Khan memikul beban berat pasca Mutiny, ia melihat lemahnya pendidikan umat Islam.¹⁵ Ia mendirikan Gerakan Aligarh (*Aligarh Movement*) untuk mengadopsi pendidikan model Inggris.¹⁶ Iqbal penggagas berdirinya negara Pakistan, setelah mempelajari turun-naiknya sejarah Islam dengan bergelora membangkitkan kesadaran umat Islam perlunya “gerak” (*principle of movement*). Perlunya *elan vital*, daya hidup yang kuat bagi umat Islam. Pada tahun 1931 dan 1932 ia menghadiri Konferensi Meja Bundar di London. Dalam kunjungan itu ia berkesempatan ke Paris dan bertemu dengan filosof Perancis Hendri Bergson.¹⁷ Berikutnya Fazlur Rahman, Rahman lahir ketika anak benua Indo-Pakistan belum terpecah ke dalam dua negara merdeka, India dan Pakistan. Namun ia berkarir setelah India dan Pakistan menjadi dua negara.¹⁸ Untuk memajukan tarap berpikir umat Islam Rahman menawarkan *A Double Movement* (Suatu Gerakan Ganda) dalam menafsirkan al-Quran.

¹⁴ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 16.

¹⁵ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, h. 65.

¹⁶ Muhammad Tahir Saleem, “The Islamic Perception of Knowledge vis a vis the Western Perceptions as the Bedrock of Educational Systems” <https://www.iosjournals.org>. diakses 29 April 2020, Pukul 16: 53.

¹⁷ *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: PT. Ictiar Baru van Hoeve, 1993), h. 236.

¹⁸ Taufik Adnan Amal, *Islam Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1992), h. 79.

Dari tokoh yang diteliti ini hanya Fazlur Rahman yang pernah ke Indonesia dan memiliki murid dari Indonesia. Fazlur Rahman adalah guru dari Nurcholish Madjid dan Ahmad Safii Ma'arif, cendekiawan Muslim di Indonesia¹⁹ kemudian disusul Musa Asyarie,²⁰ Qodri A Azizy dan juga Mulyadi Kartanegara. Rahman mengarahkan Nurcholish Madjid menulis disertasi tentang Ibn Taimiyah,²¹ seorang pembaru Islam.²² pasca kehancuran Baghdad 1258 akibat diserang oleh Hulagu dari Mongolia.²³ Rahman berkontribusi besar dalam pembaruan pemikiran Islam abad 20.

Menelusuri sejarah Islam di India, ada pertengahan abad ke-18, 1730 M, sampai permulaan abad ke-19 Imperium Mughal di Anak Benua India secara pasti memasuki fase

¹⁹ Syafii Ma'arif, "Fazlur Rahman: al-Quran dan Pemikiran Islam" Kata Pengantar dalam *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), h. v.

²⁰ Almakin (ed), *Mazhab Kebebasan Berpikir dan Komitmen Kemanusiaan Ulasan Pemikiran Musa Asy'arie* dalam Repository. Iainponorogo.ac.id diakses 20 Maret 2020 pukul 16.20.

²¹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 78.

²² Budhy Munawar Rahman, "Ibn Taimiyah sebagai Pembaru" dalam *Ensiklopedi Nurcholish* (Jakarta: Paramadina, 2006), h. 938.

²³ Bangsa Mongol yang dalam penulisan sejarah sebagai penghancur peradaban yang dibangun Abbasiyah, dan mereka adalah penganut ajaran Samanisme. Namun, karena pengaruh al-Quran dan Hadis, berubah menjadi bangsa yang maju. Di wilayah yang tadinya telah berkembang ajaran Kristen, misalnya di Rusia, berbalik menjadikan agama Islam sebagai agama resmi. Kekaisaran Mongol di Cina, di bawah Kaisar Kubilai Khan, (1260-1294 M), walaupun telah ada ajaran Kong Fu Tsu, Laotse dan Bhudda, tetapi Islam diakui sebagai agama besar dan diangkat pula tokoh Islam untuk menduduki jabatan menteri. Demikian pula Kaisar dari Dinasti Ming I (1368-1644 M), mengangkat Cheng Ho (Zheng He) yang Muslim sebagai Laksamana Laut. Sedangkan di India, melalui Kesultanan Moghul (Mughal) atau Mongol, menjadikan ajaran Islam sebagai dasar motivasi terbentuknya kesatuan India. Lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salmadani, 2012), h. 87.

keruntuhannya. Meskipun nama besar dan bayangannya masih tampak, khususnya di Delhi untuk setengah abad kemudian, kekuasaannya yang riil telah musnah. Kerajaan-kerajaan kecil seperti Maratha, Gwalion, Indore, Najpur, Baroda, dan golongan Sikh muncul akibat kerapuhan para penguasa Mughal pasca Aurangzeb.²⁴ India merupakan wilayah kekuasaan politik Islam yang dijajah bangsa Eropa.

Islam di India memiliki sejarah Islam yang cemerlang. Di sana terletak satu Kerajaan Islam yang disebut tiga kerajaan besar selain Turki Usmani di Turki dan Syafawi di Iran. Sejarah Islam di India mengalami pasang naik dan pasang surut. Ketika memasuki pasang turun, saat itulah muncul gagasan-gagasan pembaruan yang dilakukan pemikir-pemikir di India. Pakistan muncul kemudian setelahnya. Kerajaan Mughal berdiri seperempat abad setelah berdirinya kerajaan Syafawi. Di antara tiga kerajaan besar, kerajaan inilah yang termuda. Kerajaan Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di anak benua India. Awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Khalifah al-Walid, dari Bani Umayyah. Penaklukan ke wilayah ini dilakukan tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim.²⁵ Muhammad ibn Qasim, Panglima Perang ini masih berusia muda saat itu.²⁶

²⁴Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 155.

²⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Raja Persada, 1993), h. 145. Masuknya Islam ke India dapat dibagi pada lima periode, yaitu periode Nabi Muhammad, periode khulafa al-Rasyidin, Dinasti Umayyah, periode Dinasti Ghazni, dan periode Dinasti Ghuri. M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h. 27.

²⁶Hamka, *Sejarah Umat Islam*, h. 364.

Dalam kepemimpinannya Muhammad ibn Qasim telah meletakkan dasar-dasar masyarakat yang baik dan harmonis. Ia mengatur sistem pertanahan, pertanian, administrasi pajak, membangun hubungan antar agama, serta memberi penghargaan terhadap tokoh-tokoh setempat yang dianggap berpengaruh dan membangun administrasi lokal.²⁷

Mahmud Sabaktakin (Mamud Gaznawi), menaklukkan negeri berhala itu pada tahun 1005. Mahmud ingin menyambung usaha ayahnya hendak menanamkan Islam di daerah-daerah itu dan membulatkan seluruh kekuasaan ke dalam kekuasaan Kerajaan Ghazni.²⁸ Pengaruh Islam sangat besar di India dalam berbagai bidang antara lain dilarangnya adat *Sati Daho*.²⁹

Dinasti Mughal membangun kekuasaan politiknya atau kesultanan di India yang dikenal dengan nama Kesultanan Mughal dengan ibukota Delhi, 1526 M. Adapun sultan-sultan adalah Sultan Babar (Babur) dari Kabul, adalah keturunan Timur Lang. Kerajaan Mughal di India dengan Delhi sebagai ibukota didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530), salah satu dari cucu-cucu Timur Lenk. Setelah menundukkan Kabul. Ia melalui Khybar Pass, menyerang ke India di tahun 1505 M. Lahore jatuh ke bawah kekuasaannya di tahun 1523 M, dan empat tahun kemudian India Tengah dapat dikusainya.³⁰ Pada 1494 wafat ayahnya dan ketika itu usianya baru mencapai duabelas tahun. Meskipun usianya muda tetapi ia

²⁷ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 273.

²⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, h. 366.

²⁹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 278.

³⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2005), h. 82.

menunjukkan semangat dan potensi dalam dirinya. Ia dapat menguasai Delhi.³¹ Setelah Babur meninggal ia digantikan oleh puteranya Humayun. Ia menghadapi tantangan berat dengan kekalahannya tahun 1540 dari Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang menyebabkan Humayun pergi mengembara, dan kembali berkuasa pada tahun 1555. Ia meninggal tahun berikutnya. Selanjutnya Akhbar Khan berkuasa selama empat puluh sembilan tahun. Pada tahun 1605 ia wafat dan digantikan Sultan Salim (Nuruddin Muhammad Jahangir) yang wafat 1627 dan digantikan oleh Syah Jehan (w. 1657). Ia digantikan Aurangzeb (Alamgir I: 1658-1707). Sesudah itu tidak ada lagi raja yang kuat sehingga Mughal mengalami kemunduran.³² Aurangzeb memerintah selama empat puluh tujuh tahun.³³

Di India kesadaran akan kemunduran umat Islam bersamaan waktu timbulnya dengan di Turki. Di abad ke delapanbelas Masehi Kerajaan Mughal menurun kekuasaannya. Sesudah wafatnya Sultan Aurangzeb di tahun 1707 M. Kerajaan ini selalu dihadapkan dengan perang saudara untuk merampas kekuasaan di Delhi. Dalam pada itu raja-raja Hindu terutama dari golongan Maratha ikut pula dalam usaha merebut Delhi. Di tahun 1737 M mereka sampai ke Delhi dan setelah merampas harta-harta rakyat yang hidup di pinggir kota., mereka kembali.³⁴

³¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 376-377.

³² *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h., 209-211.

³³ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, h. 386.

³⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 106.

Dengan berdirinya Kesultanan Mughal, berhasil menggagalkan usaha imperialis Kerajaan Katolik Portugis menguasai India yang mulai mendarat di Kalikut (Calcutta) 1497 M. Baru tiga ratus lima puluh tahun kemudian (pada abad 19) kerajaan Protestan Anglikan Inggris berhasil menjajah India.³⁵

Muslim modern menghadapi tugas yang besar sekali. Dia harus memikirkan kembali keseluruhan sistem tanpa sepenuhnya memutuskan hubungan dengan masa lampau. Syah Waliyullah dan Jamaluddin al-Afghani merasakan beratnya beban yang mereka tanggung.³⁶ Pemikir ternama di India abad ke delapanbelas adalah Syah Waliyullah (1703-1762), kemudian diikuti Sayyid Ahmad Syahid (1752-1831). Syah Waliyullah menyaksikan keruntuhan kerajaan Mughal.³⁷ Syah Waliyullah tidak berhubungan dengan tantangan modernisasi Barat, dan pembaruannya timbul karena interaksi antara perubahan kondisi sosial-lokal dengan dimensi-dimensi Islam. Dalam hal itu, awal mula pemikiran Islam di India banyak disebabkan oleh faktor pribumi dibanding dengan faktor-faktor asing.³⁸

Pada akhir abad 18 dan awal abad 19 Inggris telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah negara industri. Konsekwensinya dari keadaan itu membuat Inggris menjadi wakil dari satu kekuatan historis baru yang sedang mengubah

³⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, h.74.

³⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* terj. Hawasi dan Musa Kazhim (Bandung: Mizan, 2016), h. 117.

³⁷ Wilfred Cantwell Smith, *Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Bhratara, 1962), h. 59.

³⁸ John obert Voll, *Politik Islam Kelanjutan dan Perubahan di Dunia Modern* terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 95.

dunia, dan tanpa disadari menjadi pelopor dan wakil perubahan.³⁹ Inggris membangun EIC (*East Indian Company*) sebagai kongsi dagang yang merupakan salah satu usaha untuk membangun hubungan dagang dengan Asia⁴⁰ Inggris menguasai India pasca Mutiny.

Salah seorang pemikir Islam di India yang amat berpengaruh pemikirannya pada masa setelah Mutiny adalah Ahmad Khan. Di masa muda ia bekerja pada *East India Company* dan kemudian pemerintahan Inggris. Di tahun (1869-1870) ia berkunjung ke London. Kontaknya dengan orang-orang Inggris menimbulkan dalam dirinya rasa kagum terhadap peradaban Inggris dan ingin memasukkan peradaban itu ke kalangan umat Islam India.⁴¹ Setelah kembali dari Inggris antusias Ahmad Khan terhadap peradaban Barat mencapai proporsi yang luar biasa. Ia kemudian menerbitkan *Tahzib al-Akhlaq* dan *Tafsir al-Qur'an*. dalam bahasa Urdu.⁴² Ahmad Khan mempunyai kesamaan pemikiran dengan

³⁹ B. Musidi, *Anak Benua India Sejarah Ringkas: Dari 1600-1977* (Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2015), h. 52.

⁴⁰ Untuk melaksanakan aktivitasnya, EIC tidak mengirimkan kapal-kapalnya sendiri, sebab perjalanan jauh risikonya sangat besar. Maka untuk mengatasi resiko ini ditanggung bersama lewat saham bersama. Caranya bila ekspedisi ini akan dilakukan, para anggota diberi tahu dan diminta memberikan sumbangan (saham). Keseluruhan perolehan saham itu digunakan untuk mempersiapkan kapal-kapal dan memuatinya dengan barang dagangan. Setelah ekspedisi kembali muatan dibongkar dan selanjutnya dijual. Hasil penjualannya dibagikan di antara para pemberi saham, yang berarti memperoleh kembali modalnya., model ini dirubah yaitu yang dikembalikan untungnya saja sedangkan modalnya tidak dikembalikan. Bila ingin modalnya kembali bisa menjual sahamnya kepada orang lain. *Ibid.*, h. 2.

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 107.

⁴² Madjid Fahkry, *Sejarah Filsafat Islam* terj. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Pustaka, 1986), h. 474.

Muhammad Abduh di Mesir setelah berpisah dengan Jamaluddin al-Afghani dan kembalinya dari pengasingan.⁴³ Keyakinan kekuatan dan kebebasan akal menjadikan Ahmad Khan percaya bahwa manusia bebas untuk menentukan kehendak dan melakukan perbuatan. Ini berarti ia mempunyai paham yang sama dengan paham Qadariah.⁴⁴

Ahmad Khan seorang pemikir, pembaru Islam di India melihat umat Islam sangat ketinggalan dalam berbagai bidang kehidupan, karenanya diperlukan upaya pembaruan untuk mengejar ketertinggalan itu dan untuk tumbuh serta berkembang mengikuti tumbuh-kembangnya zaman. Kunjungannya ke Inggris menambah informasi tentang kemajuan Inggris dan Peradaban Barat yang mendasarkan kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban Barat yang disaksikannya jauh lebih unggul dari apa yang ada di India. Inggris merupakan negara maju saat itu. Salah satu ajaran filsafat yang berkembang di Inggris saat itu adalah evolusi. Sebagai seorang sejarawan ia dapat dengan mudah memahami teori evolusi. Peninggalan-peninggalan Mughal di Delhi misalnya tidak ada begitu saja melainkan ada proses yang panjang untuk mewujudkannya. Itulah kenapa ia merasa sedih dengan hancurnya bangunan-bangunan bersejarah di Delhi setelah peristiwa Mutiny.

Bagi Muslim India, pemberontakan Mutiny merupakan titik balik penting. Mereka disadarkan pada suatu realitas baru yang hancur lebur. Delhi hampir rata dengan tanah. Benteng Merah dan Masjid Juma, dua simbol utama kekuasaan Muslim,

⁴³ Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 258.

⁴⁴ Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 258.

hampir habis terbakar. Menjadi Muslim berarti menjadi musuh pihak yang menang yaitu Inggris.⁴⁵ Dalam pemberontakan ini (*Indian Mutiny-Pemberontakan Sipahi*) menurut pemerintah kolonial Inggris kaum Musliminlah yang paling bertanggungjawab.⁴⁶ Menurut sejarawan Inggris Mutiny terjadi karena konflik tentara lokal, menurut sejarawan India, Mutiny bukan bukan pemberontakan namun gerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan India dari pemerintah kolonial Inggris.⁴⁷

Pelanjut Ahmad Khan adalah Muhammad Iqbal. Iqbal merupakan di antara anak manusia yang sebagian besar karya-karyanya telah menjadi klasik. Pesan-pesan kemanusiaannya yang amat mendalam dan tajam tidak saja untuk telinga masa kini, tapi tampaknya masih *akan* bergulir dengan gaungan yang lebih keras pada abad-abad yang akan datang.⁴⁸ Pada akhir hayatnya ia ingin menulis buku *Reconstruction of Islamic Jurisprudence*, ia meninggal dunia sebelum impiannya tercapai. Namun isi buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* yang merupakan hasil ceramah-ceramah yang diberikannya di beberapa universitas di India⁴⁹ menunjukkan tentang kebijaksanaan dan orisinalitasnya.⁵⁰ Kreatif, terus bergerak maju, penuh gairah dan semangat hidup adalah gagasan-gagasan yang diperjuangkan Iqbal.

⁴⁵ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 198.

⁴⁶ B. Musidi, *Anak Benua India*, h. 96.

⁴⁷ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 320.

⁴⁸ A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Cetakan 1 (Bandung: Mizan, 1993), h. 70.

⁴⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 190.

⁵⁰ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, h. 187.

Ketegangan Westernisme dan Fundamentalisme Islam di India menghasilkan Muhammad Iqbal, seorang pemikir sistesis.⁵¹ Iqbal tidak masuk dalam perdebatan-perdebatan wacana rasionalitas Ahmad Khan ataupun Jamaluddin al-Afghani yang mengeritikinya, dengan *al-Radd 'al-Dahriyyin*. Ia juga tidak masuk ke dalam perbedaan aliran Aligarh dan Deoband. Ia menggabungkan pendidikan tradisional dan Barat. Ia pernah belajar di Eropa, yaitu Inggris dan Jerman.

Membaca puisi Iqbal tentang pulau Sicilia jelas Iqbal merasa prihatin dengan kemunduran Islam dan kemudian memasuki era kolonialisme. . Iqbal muncul di tengah budaya disintegrasi masyarakat Islam dan dalam suasana penjajahan bangsa asing.⁵² Syafii Maarif menyebut keadaan umat Islam dalam mainan sejarah. Umat Islam diombang-ambing sejarah. Untuk dapat bertahan dalam ombang-ambing sejarah kekuatan hasrat menjadi penting. Pusat diskusi yang ia tampilkan adalah tentang energi elan vital, daya hidup dalam diri manusia. Ia masuk ke dunia **nyala hasrat/ego/daya hidup** dalam diri manusia. Masalah ego, inilah masalah utama yang dihadapi kaum Muslimin. ego harus dibangkitkan agar ia muncul dan tidak terbenam dan layu. Ego harus tumbuh dan mekar. Umat Islam harus kreatif mengembangkan potensi hidup yang diberikan Allah kepadanya. Dalam al-Quran diperintahkan agar manusia kreatif merubah dan membangun nasibnya. Namun sebelum adanya nyala hasrat/ego yang menyala-nyala terlebih dahulu yang harus dimiliki

⁵¹ Fazlur Rahman, *Islam* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), h. 330.

⁵² Maryam Jameelah, *Islam in Theory and Practice* (Delhi: Taj Company, 1983), h. 246.

adalah ketajaman melihat/mengetahui realitas. Al-Quran mengajarkan agar umat Islam tajam dan cermat memahami realitas.

Iqbal mengatakan bahwa umat Islam lemah dan mundur karena takdir, tetapi Barat maju juga karena takdir, kalau begitu halnya mengapa tidak kau sendiri menjadi pencipta takdirmu? atas dasar itulah Iqbal menyusun suatu konstruksi nilai-nilai yang menumbuhkan dan menguatkan pribadi.⁵³ Iqbal merupakan penggagas munculnya negara Pakistan.⁵⁴

Iqbal lahir pada saat dunia Islam sedang berada dan bergumul dengan kehinaan dan keterbelakangan yang terlalu parah. Umat Islam diseluruh dunia saat itu sedang menjadi mainan sejarah. Iqbal sebagai penerus perjuangan Jamaluddin al-Afgani menjadi sangat gelisah dengan situasi yang menecap umat Islam. Dia bangkit dan mengazani umat dengan bait-bait puisinya yang inspiratif dan mengharukan.⁵⁵ Ajaran Iqbal tentang diri diuraikannya dalam puisinya tentang *khudi*.⁵⁶ Ada yang berpendapat bahwa Iqbal terpengaruh Nietzsche tentang manusia sempurna. Namun ini dikritik oleh Iqbal sendiri, bahwa ia mengambil konsep manusia sempurna dari ajaran sufi. Tiga puluh tahun sebelumnya ia telah menulis makalah tentang manusia sempurna menurut sufi, dan pada

⁵³ M. Dawam Raharjo, "Dari Iqbal hingga Nasr" dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Insan Kamil Konsepsi Manusia menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), h. 9.

⁵⁴ M. Abdul Karim, *Sejarah*, h. 321.

⁵⁵ A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 70.

⁵⁶ A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 70.

waktu itu ia belum pernah menelaah karya-karya Nietzsche dan belum pernah mengenal nama Nietzsche.⁵⁷

Generasi berikutnya adalah Fazlur Rahman. Rahman dikenang karena pikirannya yang tajam, ingatan-ingatannya yang sangat banyak dan kemampuannya yang sangat unik dalam mensintesis masalah-masalah yang kompleks ke dalam suatu narasi yang runtut.⁵⁸ Progresif dan sekligus kontroversial.⁵⁹ Rahman mungkin dapat dikategorikan sebagai salah seorang pemikir neomodernis yang paling serius dan produktif. Ia lahir pada 1919 di daerah Barat Laut Pakistan, dan dibesarkan dalam keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi. Pendidikan akademisnya diperoleh dari Punjab University, yang memberinya gelar MA, sastra Arab pada 1942. Dalam tahun 1946, Rahman melanjutkan studi doktoralnya ke Oxford University di Inggris, dan berhasil meraih gelar doktor filsafat dari universitas tersebut pada tahun 1951.⁶⁰ Dalam lingkungan sosial-religius Pakistan yang telah melahirkan pemikir seperti Iqbal, ternyata konflik pemikiran antara kelompok pembaru dan kaum tradisional dengan pemerintah sangat sulit dijembatani. Masalah Keluarga Berencana

⁵⁷ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal* terj. Ahmad Rofi' Usman (Bandung: Pustaka, 2001), h. 118.

⁵⁸ Ebrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam* terj. Munir (Bandung: Pustaka, 2001), h. 3.

⁵⁹ Rodliyah Khuza'i, "Pemikiran Neo Modernisme Fazlur Rahman sebuah Pemikiran Kritis" dalam *Jurnal Millah*, Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UNISBA, Vol. 2, No. 1, Desember 2002, h. 283.

⁶⁰ Taufil Adnan Amal, "Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini" dalam Taufik Adnan Amal (ed), *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1993), h. 13.

misalnya mendapat tantangan berat dan kaum tradisional melebihi beratnya tantangan yang dihadapi Indonesia.⁶¹

Sampai kira-kira pertengahan 1970-an Rahman belum lagi berbicara tentang gagasan Neo-Modernisme Islam. Bahkan sebenarnya Rahman tidak sering menggunakan ungkapan-ungkapan Neo-Modernisme Islam itu, sekalipun ia menawarkan prasyarat bagi kemungkinan *Islamic Renaissance*. Neo-Modernisme Islam tidak lain dalam hari modernisme Islam plus metodologi yang mantap dan benar untuk memahami al-Quran dan Sunnah Nabi dalam perspektif historis.⁶² Rahman menginginkan proyek seperti Syah Waliyullah.⁶³ Satu-satunya jalan yang mungkin untuk melakukan pembaruan adalah dengan cara merombak kembali asal usul dan pengembangan keseluruhan tradisi Islam, dengan cara di mana al-Quran dan Sunnah Rasul didekati, ditangani dan ditafsirkan.⁶⁴

Salah satu persoalan penting yang mengusik Fazlur Rahman, sebagaimana mengusik sejumlah intelektual Muslim abad ke-20 adalah bagaimana Islam sebagai warisan keagamaan, budaya politik dan etika berhadapan dengan dunia modern dan dunia yang cepat berubah.⁶⁵ Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, yang begitu

⁶¹ A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 134.

⁶² A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 128.

⁶³ Ebrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan*, h. 9.

⁶⁴ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik Perbandingan antara Barat dan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 151.

⁶⁵ Ebrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan*, h. 5.

pesat secara relatif memperdekat perbedaan budaya antara satu wilayah dan wilayah yang lain.⁶⁶

Ide modernisme yang lahir dari rahim Barat dan membawa optimisme tentang kemajuan sejarah, demokrasi dan kebenaran ilmiah telah merosot daya pukaunya di kalangan masyarakat Muslim. Kegagalan modernisme Islam sesungguhnya muncul karena ketidakmampuan kaum modernis merumuskan satu pandangan dunia Islam yang koheren berikut turunan metodologinya yang komprehensif. Akibatnya, yang muncul adalah percikan pemikiran yang bukan saja artifisial, melainkan juga tidak berakar dalam khazanah tradisi Islam itu sendiri. Dalam konteks inilah Fazlur Rahman mengemukakan tawarannya tentang "Neo-Modernisme".⁶⁷ Pada penghujung abad ke-19 lebih-lebih pada pertengahan abad ke 20, terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang agama dari dahulu yang idealitas ke historisitas, dari doktrin ke sosiologis dari esensi ke eksistensi.⁶⁸ Rahman mengajak memahami Islam secara historis, tidak hanya normatif. Rahman memberikan perhatian besar terhadap Islam historis.⁶⁹

Sistem pendidikan yang ada melahirkan ulama, dalam pandangan Fazlur Rahman, memerlukan operasi radikal. Karena itu, ia mendesak ulama untuk tidak menolak perubahan dengan menyamankan keinginan pribadi mereka

⁶⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20014), h. 9.

⁶⁷ Rodliyah Khuza'i "Pemikiran Neo Modernisme Fazlur Rahman sebuah Pemikiran Kritis" h. 280.

⁶⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 9.

⁶⁹ Rodliyah Khuza'i, "Pemikiran Neo Modernisme Fazlur Rahman sebuah Pemikiran Kritis", h. 281.

terhadap kekuasaan dan pengawasan dengan tradisi intelektual Islam.⁷⁰

Penelitian ini diperlukan untuk memahami upaya modernisme Islam di India dan Pakistan. Umat Islam yang tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi bisa mengambil pelajaran terhadap kemajuan yang dicapai dalam tradisi berpikir dalam filsafat Barat modern.

Dalam membaca Barat tentu diperlukan kecermatan sehingga bisa mengambil manfaat yang besar untuk dialog peradaban. Untuk hidup berdampingan secara damai. Iqbal misalnya memuji Barat sekaligus kecewa dengan Barat. Ia memuji ethos dan vitalitas Barat dan kecewa dengan individualisme orang Barat.⁷¹

⁷⁰ Ebrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan*, h. 9.

⁷¹ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, h. 30.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Pustaka

Kajian pemikiran Islam modern menimbulkan banyak minat, di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) tulisan-tulisan dalam buku dan jurnal terbit secara bertahap mengisi kebutuhan-kebutuhan bagi studi pemikiran Islam modern.

Buku Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Harun Nasution menguraikan pemikiran modern di India dan Pakistan pemikir yang di jelaskan adalah Ahmad Khan, Amir Ali, Iqbal, Ali Jinnah, dan Kalam Azad namun ia tidak menyinggung pemikiran Islam Fazlur Rahman. Perspektif yang digunakan adalah perspektif rasionalitas pemikiran mereka sebagai pewaris pemikiran rasional pada masa era keemasan Islam.

Buku lainnya ditulis A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* tulisan ini menguraikan pemikiran modern di India dengan pemikir yang lebih luas, ia tidak menyinggung Fazlur Rahman. Pemikir yang diuraikan dalam

buku ini, Ahmad Khan, Hali, Mohsinul Muluk, Viqarul Mulk, Syibli, Amir Ali, Kalam Azad, Muhammad Ali, Iqbal, Ali Jinnah, Liaquat Ali Khan, dan Maududi. Tulisan ini sangat diperlukan dalam penelitian ini sebagai model.

Tulisan Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam*. Ia telah menguraikan pemikiran Islam modern dan kontemporer. Namun analisis yang digunakan berbeda dengan penulis. Penulis menggunakan yaitu analisis sejarah pembaruan dan sejarah ilmu pengetahuan.

Tulisan Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, buku ini membahas tokoh pemikir di India dan Pakistan, Ahmad Khan, Amir Ali dan Iqbal dari sudut pandang pemikiran modernisme. Kaitan pemikiran ini adalah dalam pembahasan filsafat Islam.

Abdullah Sidik, *Islam dan Filsafat* buku ini memuat para pemikir Muslim yang klasik maupun modern. Di India dan Pakistan pemikir yang dibahas adalah Iqbal. Ini berbeda dengan Madjid Fakhry yang disebutkan di atas.

Penelitian ini akan melihat etos dari gagasan pemikir India dan Pakistan dari sudut pandang etika. Mentalitas yang dibangun oleh pemikir di India dan Pakistan dalam merespon kemunduran umat Islam, terutama kaitannya dengan kehancuran kerajaan Mughal sebagai simbol kebesaran Islam.

Pada tahun 2012 penulis menulis artikel di jurnal *Dinika* dengan judul "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal" dan pada tahun 2014 menulis artikel di jurnal *Dinika* juga dengan judul "Pembaruan Pemikiran Ahmad Khan". Penelitian ini memperdalam pemikiran dua tokoh tersebut dan sebagai kondisi untuk munculnya pemikiran Fazlur Rahman di Pakistan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah John Obert Voll dan ditambah dengan pemikiran-pemikiran lain. John Voll berbicara tentang sejarah pembaruan Islam.

Tiap individu pasti hidup dalam tiap-tiap kelompok. Individu akan hidup dari generasi-ke generasi. Kelompok individu akan hidup dengan suatu masyarakat. Inilah manifestasi manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus makhluk budaya. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu dengan kebudayaan tertentu pula. Dengan kebudayaan ini masyarakat mempunyai dan melaksanakan tata hidup dan tata sosial, yang mengatur masyarakat dari satu generasi ke generasi.¹

Sejarah umat Islam merupakan bagian yang dinamis dari pengalaman Islam. Keberhasilan Islam pada masa-masa awal dan selanjutnya memberikan penegasan kepada umat Islam akan misi wahyu, dan titik tolak untuk memahami Islam dalam dunia modern harus dilihat dari pengalaman umat Islam.²

Pergulaan modernias dan tradisi dalam dunia Islam melahirkan upaya-upaya pembaruan terhadap tradisi yang ada.³ Pembicaraan pembaruan pemikiran Islam tidak lepas dari hubungan antara Islam dan Barat. Hubungan dalam kultur yang berbeda. Kondisi lokal, isu-isu modern, dan ke-

¹ KI Fudyartanta *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 91.

² John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), h. 27.

³ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 44.

langsungan Islam memberikan tiga dimensi sejarah dari dunia Islam pada abad ke-18. Dalam kerangka ini adalah mungkin untuk memberikan tema-tema umum pengalaman Islam. Terutama sekali membicarakan interaksi unsur-unsur Islam dan unsur-unsur modern dalam konteks lokal tertentu. Tiga tema tersebut adalah desentralisasi pengawasan politik, reorientasi sufi, dan munculnya gerakan revivalis.⁴

Gagasan baru serta arah-arrah pencarian yang menelorkan gagasan-gagasan tidak muncul begitu saja. Gagasan-gagasan itu muncul dan mengkristal di dalam kancah pemikiran dan diskusi, penciptaan, pengujian, penerimaan dan penolakan di dalam lingkungan masyarakat, tempat sarjana, seniman, guru, pengarang dan cendekiawan baik yang bekerja dalam rangka pemerintah maupun di dalam organisasi-organisasi rakyat, maupun yang bebas bertemu secara informal. Di sinilah ditentukan arah perhatian wujud pemikiran yang teoritis maupun yang praktis sifatnya, dan akhirnya gagasan-gagasan yang hendak merangkul semua aktivitas manusia dan semua kejadian dalam masyarakat dalam pertanyaan, apa makna dan arti segala sesuatu itu. "Seni", kata Hendry Willer, tidak mengajarkan apa-apa, kecuali makna penting kehidupan. Keaktifan intelektual dan budaya ilmiah yang menghubungkan manusia dengan masyarakatnya, dengan alam semesta dan dengan Tuhannya. Dengan dengan jalan demikian, dengan makna kehidupan sendiri menuju rahim bagi hari depan bangsa. Setiap kebudayaan, setiap masyarakat adalah vital untuk menjaga vitalitasnya, yaitu harus memu-

⁴ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, h. 60.

puk dua unsur kehidupannya. Yaitu kontinuitasnya serta kesanggupannya untuk berubah, atau tradisinya dan pembaruannya. Setiap kebudayaan dan masyarakat mau tidak mau harus menyadari bahwa bidang aktivitas intelektual dan budaya inilah tempat bertahtanya “imajinasi kreatif” bangsa. Sebab imajinasi kreatif inilah dalam kata-kata pengarang Nance Hale, realitas baru dalam proses penciptaan. Ia mencerminkan bagian tatanan yang ada yang masih bisa tumbuh.⁵

Pola berpikir yang berlaku dalam tradisi yang hidup (*livingtradition*) mencakup beberapa faktor yang saling berkait, seperti sistem pendidikan dan pengajaran, pengasuhan anak dalam keluarga, pengaruh lingkungan, pemikiran keagamaan, *settingsocial*, pelatihan intelektual dan sebagainya. Masing-masing tidak berdiri sendiri-sendiri namun saling berkait.⁶ Polahubungan antar manusia berubah, antar manusia dan alam maka ini akan mengubah pola berpikir, atau *shifting paradigm*.⁷

Selama limaratus tahun terakhir pemikiran religius dalam Islam berjalan di tempat. Padahal dahulu pemikiran Eropa menerima inspirasi dari dunia Islam. Bagaimanapun, fenomena sejarah modern yang paling menarik ialah pesatnya dunia Islam bergerak secara spiritual ke arah Barat. Tidak ada yang salah dengan pergerakan ini, sebab kebudayaan Eropa dari segi intelektualnya, hanyalah merupakan perkembangan

⁵ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 59-60.

⁶ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Cetakan III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 143.

⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 145.

lanjutan dari beberapa fase terpenting kebudayaan Islam.⁸ Pemikir Muslim berusaha melakukan upaya modernisasi.

Selama abad ke-18, kerajaan Mughal telah hancur. Tahun-tahun terakhir pemerintahan Aurangzeb dipenuhi dengan pemberontakan-pemberontakan dan mengiringi kematiannya pada tahun 1707, terjadi peperangan silih berganti dan munculnya kekuasaan lokal dan propinsial yang menyebabkan berakhirnya kesatuan politik-militer. Pangeran-pangeran Hindu dan Sikh saling berebut dengan komandan-komandan Muslim lokal serta pasukan dari Afghanistan dan Persia, termasuk juga Inggris. Syah Waliyullah merespons situasi ini.⁹

Pandangan dunia mengenai kebangkitan Islam adalah bahwa dunia Islam sedang berada dalam keadaan menurun. Penyebabnya adalah terpisahnya Muslim dari jalannya yang lurus, sedang jalan keluarnya adalah dengan cara kembali ke Islam baik dalam keadaan pribadi maupun umum. Hal itu akan menjamin kembalinya identitas, nilai-nilai kekuasaan Islam. Westernisasi dan sekularisasi ditolak namun modernisasi dibolehkan.¹⁰

Para pembaharu dapat dikatakan ingin mengeritik bangunan berpikir yang dipandanganya telah mengalami anomali. Anomali akan menimbulkan krisis dan krisis harus dicarikan bangunan berpikir baru yang dalam istilah Thomas Khun sebagai pergeseran paradigma.

⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kazhim (Bandung: Mizan, 2016), h. 7.

⁹ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, h. 94.

¹⁰ John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?* terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (Mizan: Bandung: 1994), h. 29.

Titik lemah pemikiran teologi Islam “Klasik” akan segera tampak ke permukaan jika alur pemikiran tersebut dihadapkan pada kenyataan atau realitas sosial empirik kehidupan manusia yang senantiasa berkembang dan berubah, sejalan dengan perkembangan ilmu dan peradaban manusia. Pemikiran teologi Islam klasik yang menggumpal dalam anyaman sejarah peradaban membentuk format ortodoksi pada gilirannya mengimbas pada pola berpikir dalam bidang pendidikan, hukum, etika, sosial budaya dan falsafah¹¹ Permasalahan teologi Klasik akan bertumpukan dengan kehidupan modern.¹²

Amin Abdullah menjelaskan dua *trend* pemikiran Islam menatap tradisi. Pertama trend pemikiran yang menggaris bawahi perlunya melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah terbangun secara kokoh sejak berabad-abad lalu serta memanfaatkannya untuk membendung aspek negatif dari gerak arus pembanguana dan modernisasi dalam segala bidang. Kedua *trend* pemikiran yang bersifat kritis, yang cenderung mengakomodir nuansa perkembangan ilmu pengetahuan manusia dalam bidang apapun (alam, sosial, ruang angkasa, kedokteran dan iptek secara umum) dan mencoba menarik manfaat daripadanya untuk mencari penyesuaian –penyesuaian yang diprlukan, khususnya untuk membangun sebuah tradisi keagamaan yang selalu *up to date* dan tanggap dengan tantangan zaman.¹³

Peradaban Islam tidak lain adalah suatu akumulasi perjalanan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan

¹¹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 47.

¹² Abdul Hamid, *Pemikiran Modern dalam Islam*, h. 47.

¹³ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 31-33.

proses dialektis antara normativitas ajaran wahyu yang permanen dan historisitas pengalaman kekhalifahan manusia di muka bumi yang selalu berubah-ubah. Dalam sejarah peradaban Islam tidak mudah untuk memilah-milah antara keuanaya. Pergumulan dinamis antara keduanya selalu mewarnai pemikiran Islam.¹⁴

¹⁴M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 3.

BAB III

PEMIKIRAN ISLAM

AHMAD KHAN

Ahmad Khan seorang pemikir, pendidik, pembaru, Islam di India melihat umat Islam sangat ketinggalan dalam berbagai bidang kehidupan, karenanya diperlukan upaya pembaruan untuk mengejar ketertinggalan itu dan untuk tumbuh serta berkembang mengikuti tumbuh-kembangan zaman. Kunjungannya ke Inggris menambah informasi tentang kemajuan Inggris dan Peradaban Barat yang mendasarkan kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban Barat yang disaksikannya jauh lebih unggul dari apa yang ada di India. Inggris merupakan negara maju saat itu. Salah satu ajaran filsafat yang berkembang di Inggris saat itu adalah evolusi. Sebagai seorang sejarawan ia dapat memahami teori evolusi. Teori evolusi bukan hanya soal bagaimana manusia di alam ini yang menimbulkan kontroversial, melainkan juga dilihat dari evolusi peradaban manusia sejak dari pertanian hingga industri.

Ia mempunyai kemiripan dengan Muhammad Abduh seorang pemikir Islam rasional di Mesir.¹ Abduh memiliki

¹Abdul Rozak & Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 258.

perhatian kuat terhadap pendidikan² Ahmad Khan juga memandang rasionalitas harus menjadi bagian dari cara berpikir umat Islam. Daya rasional harus menggantikan tradisional. Sebagai pembaru, Ahmad Khan memikul beban berat dalam upaya membangkitkan kesadaran kaum Muslimin di India. Pandangan teologi mereka adalah tradisional. Kalam klasik terutama yang tradisional memiliki kelemahan.

Kelemahan pemikiran teologi Islam “Klasik” akan segera tampak ke permukaan jika alur pemikiran tersebut dihadapkan pada kenyataan atau realitas sosial empirik kehidupan manusia yang senantiasa berkembang dan berubah, sejalan dengan perkembangan ilmu dan peradaban manusia. Pemikiran teologi Islam klasik yang menggumpal dalam anyaman sejarah peradaban membentuk format ortodoksi pada gilirannya mengimbas pada pola berpikir dalam bidang pendidikan, hukum, etika, sosial budaya dan filsafat.³ Budaya Riset yang berkembang di Barat harus dicontoh. Budaya Riset inilah yang dimiliki oleh umat Islam pada masa keemasan.

Untuk mengubah keadaan diperlukan ijtihad-ijtihad baru. Ijtihad merupakan sesuatu yang fundamental untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru ke depan. Semangat ijtihad adalah semangat pembaruan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.⁴

² Ahmad Amin, *Zuama' al-Islah Fi al-'Asr al-Hadis* (Mesir: Maktabah Nahdah, 1979) h. 129.

³ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995, h. 47.

⁴ Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Rasional Harun Nasution Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 174.

A. Riwayat Hidup

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan menatap sesuatu dengan hasrat tertentu, maka dia mengantisipasi untuk memahami dan menguasai medan yang ditatapnya.⁵ Manusia menatap situasi dan kondisinya serta mencari solusi masalahnya. Ahmad Khan hidup dalam situasi tertentu yang unik.

Ahmad Khan atau Sayyid Ahmad Khan lahir tanggal 17 Oktober tahun 1817 di Delhi,⁶ sebuah kota penting pada saat itu, dan ia sendiri memiliki kenangan mendalam terhadap kota ini. Delhi merupakan ibu kota negara yang didirikan pada tahun (1482-1530) oleh Zahiruddin Babur pendiri Dinasti Mughal.⁷

Ahmad Khan menerima pendidikan agama konservatif/tradisional. Ia juga mempelajari bahasa Persia di samping bahasa Arab. Mempelajari matematika, mekanika dan sejarah. Ia memiliki pengetahuan yang luas.⁸ Di antara cabang ilmu pengetahuan yang disenanginya adalah mekanika, ilmu ukur (geometri), dan buku Euclid dalam edisi bahasa Arab,⁹ di

⁵ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 131-132.

⁶ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 172.

⁷ Syamsul Bakri, *Sejarah Peradaban Islam* (Kartasura: IAIN Surakarta Press, 2015), h. 102. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 147.

⁸ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 172.

⁹ Akmal, "Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam", *Jurnal Potensia*, Vol. 14, Januari-Juni 2015, h. 15, dalam <https://media.neliti.com> diakses 08 Juni 2020, pukul 10:13.

Kerajaan Mughal geometri Euclid diajarkan.¹⁰ Buku Euclid berjudul *Elements* misalnya diterjemahkan ke bahasa Arab pada masa Harun al-Rasyid dan al-Mansur.¹¹

Pemikiran Euclid banyak dibicarakan para intelektual Islam. Karena sejak awal umat Islam tertarik dengan matematika.¹² Seseorang bertubuh baik dan kuat, kalau sudah dilatih dengan ilmu bela diri yang baik, caranya menghadapi lawan tentu berbeda, jika dibanding ia belum terlatih. Begitu juga pikiran manusia yang sudah dilatih matematika, pikirannya berbeda dengan ketika ia belum dilatih atau masih mentah. Ia akan cepat mengambil kesimpulan dan cepat pula menyusun strategi. Orang Barat mendasarkan matematika pada Sekolah Rendah dan Menengah. Euclid menjadi guru bagi para pemuda di seluruh dunia.¹³

Ahmad Khan menulis beberapa risalah teologis dan historis.¹⁴ Ia sudah memiliki kesadaran sejarah yang tinggi. Kesadaran ini sangat penting dan merupakan modal dalam memahami umat Islam, khususnya di India. Dalam sejarah kesadaran proses menjadi sangat penting. Kejadian dan peristiwa dalam kehidupan manusia dalam *on going process*.

¹⁰ Gregg De Young "Euclidean Geometry in the Mathematical Tradition of Islamic India", *Historia Mathematica*, 1995, <https://core.ac.uk> diakses 16 Juni 2020, pukul 12:12.

¹¹ John Freely, *Cahaya dari Timur* terj. Noviatry (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 62 & 78.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* terj. Hasta Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), 96-98.

¹³ Tan Malaka, *Madilog* (Jakarta: Nuansa, 2015), h. 70.,

¹⁴ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam* terj. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 474.

Tugas sejarawan untuk memperoleh pengetahuan tentang masa lampau,¹⁵ masa lampau kebesaran Islam.

Pada usia muda ia telah bekerja pada Perusahaan Dagang Hindia Timur. (*East India Company-EIC*)¹⁶ Di Indonesia Perusahaan Dagang Kolonial (Belanda) bernama VOC yang berdiri pada 1602.¹⁷ Pada usia 30 tahun Ahmad Khan pada 1847 ia menulis tentang peninggalan-peninggalan lama di

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), h. 139.

¹⁶ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* terj. Adjat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 153. Perusahaan Dagang India Timur (*East India Company-EIC*) dibangun pada tahun 1600 oleh para pedagang London dengan tujuan untuk membangun hubungan dagang dengan Dunia Timur (Asia). Lebih dari satu setengah abad (1600-1757) tujuan itu terwujud. Selama Kesultanan Moghul dalam kejayaan, keadaan anak benua India dalam keadaan aman. Orang pertama yang datang ke India lewat laut adalah orang Portugis. Seabad kemudian orang Eropa lain seperti Inggris, Belanda dan Perancis. Orang Portugis akhirnya tergusur oleh Inggris pada tahun 1661, milik Portugis di anak benua (Bombay) diberikan kepada Inggris setelah perkawinan antara Katharina de Braganza dan Charles II sebagai mahar. Babak baru perkembangan Eropa dimulai ketika Perancis menyerang Carnatic (1746). Akibatnya terjadi peperangan antara Inggris dan Perancis. Peperangan ini dimenangkan oleh Inggris. B. Musidi, *Anak Benua India Sejarah Ringkas: Dari 1600-1977* (Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2015), h. iii. Pada awalnya imperialisme Barat dilahirkan dari Perjanjian Tordesilas, Spanyol 7 Juni 1494 M. Suatu perjanjian yang dibuat oleh Kerajaan Katolik Portugis dan Kerajaan Katolik Spanyol. Dipimpin oleh Paus Alexander VI, 1492-1503 m. Dalam perjanjian ini Paus Alexander VI memberikan kewenangan kepada Kerajaan Katolik Portugis untuk menguasai dunia belahan Timur. Sebaliknya, kepada Kerajaan Katolik Spanyol diberikan kewenangan untuk menguasai dunia belahan Barat. Tujuannya adalah *Gold* (kekayaan) –*Gospel* (penyebaran agama) – *Glory* (kejayaan). Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Islam* (Bandung: Salmadani, 2012), 156-157. Kolonialisme-imperialisme Inggris di kawasan Anak Benua India dasarnya diletakkan oleh Robert Clive, kepala Badan Niaga EIC. Lihat Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 2016), h. 17.

¹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 234.

Delhi yang diungkapkannya dalam buku *Asar al-Sanadid*. Buku *Asar al-Sanadid* ingin mengungkapkan Jejak-Jejak Peradaban Muslim di India. Dalam hal keagamaan ia bersimpati terhadap ajaran Wahabiyah.¹⁸ Ajaran Wahabiah yang dikembangkan di Arabia dengan tokoh utamanya Muhammad ibn Abd al-Wahhab, di Indonesia ajaran ini dikembangkan gerakan Paderi,¹⁹ sedangkan di India dikembangkan oleh Sayyid Ahmad Ia terpengaruh oleh ajaran Wahabiah ketika ia naik haji ke Mekkah pada tahun 1822.²⁰ Tulisan Ahmad Khan *Asar al Sanadid* menunjukkan perhatian dan kepeduliannya terhadap sejarah yang terjadi di India. Semenjak usia muda ia telah meneliti dan mengamati potret dengan kreatifitas sendiri perjalanan umat Islam di India. Ia memiliki kepekaan terhadap jalannya sejarah umat Islam. Kajian arkeologi menimbulkan cita-cita baginya untuk membuat karya monumental seperti Universitas Aligarh.

Ahmad Khan masih keturunan Husein, cucu Nabi Muhammad melalui Fatimah dan Ali. Ia mendapatkan pendidikan tradisional dalam pengetahuan agama, bahasa Arab dan juga bahasa Persia. Ahmad Khan merupakan orang yang sangat rajin membaca dan memperluas pengetahuan.²¹

¹⁸ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan" dalam *Jurnal Dinika*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014, h. 26.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 48-49.

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam terj*, Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), h. 297.

²¹ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 26. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 165.

Kakeknya Sayyid Hadi adalah pembesar istana pada masa Alamghir II (1754-1759).²²

Ia tokoh utama dan sekaligus lokomotif pembaruan di India. Ia menghendaki perubahan sikap mental umat Islam India.²³ Ia berasal dari keluarga kaya di Delhi yang semenjak lama sudah mempunyai hubungan dengan kerajaan Mughal. Pada usia kecil ia menyaksikan kemunduran kerajaan Mughal.²⁴ Ayahnya bernama Muhammad Muttaqi Khan²⁵ adalah seorang pemimpin agama, ia mendapat pengaruh besar dan dihormati raja Mughal pada waktu itu, Akbar Syah II. Keterangan tentang ayahnya sedikit diperoleh, kecuali ia seorang yang dingin, suka berterus-terang, mahir dalam panahan dan berenang serta sangat erat dengan Syah Ghulam Ali Naqshabandi Mujaddidi.²⁶ Hali penulis *Musaddas* banyak diinspirasi oleh Ahmad Khan.²⁷

Dalam perjalanan karirnya ia pernah menjadi juru tulis hingga wakil hakim di Fatehpur.²⁸ Pada tahun 1846 karena ingin memperhatikan urusan keluarga sehubungan dengan meninggalnya kakaknya, Ahmad Khan, ia menetap di kota kelahirannya Delhi hingga 1854. Pada masa ini ia melahirkan

²² Abdul Rozak & Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 257.

²³ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 159.

²⁴ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 26. Lihat juga A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islami* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 190.

²⁵ Ahmad Amin, *Zuama' al-Islah*, h. 133.

²⁶ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 26. Lihat A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 55. Nama lain Mutiny adalah Sepoy. Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan*, h. 31.

²⁷ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 96.

²⁸ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 56.

karya tentang peninggalan lama Delhi²⁹ Pada tahun 1855 ia pindah ke Bijnore.³⁰

Sepuluh tahun setelah menulis buku *Asar al -Sanadid* terjadi pemberontakan Mutiny (1857). Inggris dapat mengatasi pemberontakan yang tidak terkoordinasi itu.³¹ Peristiwa yang banyak menimbulkan korban jiwa. Pemberontakan ini ditumpas secara kejam oleh pihak Inggris, tanpa belas kasihan.³² Inggris menghapus kerajaan Mughal dan menetapkan *East India Company* untuk menduduki tahta pemerintahan. Inggris menetapkan kitab Hukum Pidana 1860 serta Undang-undang Pidana Prosedur Sipil termasuk sistem administrasi dan pembentukan provinsi yang bertanggungjawabkan pendapatan dan pembelanjaan negara.³³ Umat Islam menghadapi tekanan berat, karena dituduh sebagai dalang pemberontakan itu. Ahmad Khan berusaha meyakinkan Inggris bahwa dalam Pemberontakan Mutiny, umat Islam tidak memainkan peranan utama. Ahmad Khan terpukul dengan peristiwa ini, banyak gedung-gedung dan situs bersejarah penting yang rusak. Mutiny menimbulkan konflik sosial yang tajam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di India. Ahmad Khan setelah berpikir mendalam ia melakukan sikap mendukung Inggris unuk kebaikan umat Islam.

²⁹ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan*, h. 30.

³⁰ Abdul Rozak & Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 258.

³¹ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), h. 153.

³² Hamka, *Sejarah Umat Islam*, h. 391. Lihat juga A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 64.

³³ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 198.

Setelah Mutiny memang Inggris menghukum kaum Muslimin begitu keras jauh lebih keras daripada orang-orang Hindu. Kemudian langkah pembalasan dendam begitu kejam sehingga umat Islam takut dan ditindas untuk kira-kira satu generasi, sedemikian banyak sehingga umat Islam tidak ambil bagian dalam suatu aktivitas yang membawa pada hubungan dengan Inggris.³⁴

Mutiny adalah tragedi nasional yang besar. Ketika peristiwa itu terjadi ia mendengar bahwa ibunya mengungsi ke rumah salah seorang pemelihara kudanya, dan ia pun mencarinya ke sana. Sewaktu ia memanggil ibunya, sambil membuka pintu ibunya menangis: "Mengapa kau datang ke mari? Semua orang telah dibunuh. Kau juga akan dibunuh!. Ia memberi tahu ibunya agar ia tidak takut, karena ia mempunyai surat jalan khusus. Kemudian diketahuinya bahwa selama lima hari, ternyata ibunya hanya makan gandum yang biasa diberikan kepada kuda sehingga sangat lemah. Selama tiga hari tidak mendapatkan air. Akhirnya ia membawa ibunya ke Meerut. Sakitnya ibunya terlalu parah maka pada bulan itu juga ibunya meninggal.³⁵

Setelah adanya kejadian yang cukup membekas di hati masyarakat India, hadirilah tokoh pemikiran pembaruan Islam di India. Ahmad Khan memimpin India yang telah mundur untuk jaya kembali sebagaimana zaman lampau. Gerakan pembaruan yang dilakukan merupakan kelanjutan dari gerakan Syah Waliyullah. Untuk mewujudkan cita-cita

³⁴ B. Musidi, *Anak Benua India Sejarah Ringkas: Dari 1600-1977*, h. 115-116.

³⁵ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 63.

gerakan pembaharuannya, ia mengadakan kerjasama dengan Inggris, walaupun ia mendapat tantangan dari ulama lain di Deoband. Menurut pemikirannya, untuk meningkatkan kedudukan umat Islam di India hanya dapat diwujudkan melalui kerjasama dengan Inggris. Untuk maju Islam harus menguasai ilmu dan teknologi yang dimiliki Inggris.³⁶

Bagi Muslim India, pemberontakan Mutiny merupakan titik balik penting. Mereka disadarkan pada suatu realitas baru yang hancur lebur. Delhi hampir rata dengan tanah. Benteng Merah (*Red Ford*) dan Masjid Juma, dua simbol utama kekuasaan Muslim, hampir habis terbakar. Menjadi Muslim berarti menjadi musuh pihak yang menang yaitu Inggris.³⁷ Dalam pemberontakan ini (*Indian Mutiny*) menurut pemerintah kolonial Inggris kaum Musliminlah yang paling bertanggungjawab.³⁸ Menurut sejarawan Inggris Mutiny terjadi karena konflik tentara lokal, menurut sejarawan India, Mutiny bukan pemberontakan namun gerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan India dari pemerintah kolonial Inggris.³⁹

Umat Islam India mengalami dilema dengan Mutiny. Banyak persoalan berkait dengan ini yang menimpa umat Islam. Ahmad Khan mengeluarkan pamphlet yang berisi sebab-sebab terjadinya peristiwa Mutiny.

³⁶ Fadil SJ., *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 267.

³⁷ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Islam*, h. 198.

³⁸ B. Musidi, *Anak Benua India*, h. 96.

³⁹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h. 320.

1. Intervensi Inggris dalam soal keagamaan, seperti pendidikan agama Kristen yang diberikan kepada yatim piatu di panti-panti yang diasuh oleh orang Inggris, pembentukan sekolah misi Kristen dan penghapusan pendidikan Agama di perguruan tinggi.
2. Tidak sertanya orang-orang India, baik Islam maupun Hindu, dalam lembaga-lembaga perwakilan rakyat, hal ini membawa kepada:
 - a. Rakyat India tidak mengetahui tujuan dan niat Inggris, mereka anggap Inggris datang untuk merubah agama mereka menjadi Kristen.
 - b. Pemerintah Inggris tidak mengetahui keluhan-keluhan rakyat India
 - c. Pemerintah Inggris tidak berusaha mengikat tali persahabatan dengan rakyat India, sedang kestabilan dalam pemerintahan bergantung kepada hubungan baik dengan rakyat. Sikap tidak menghargai dan tidak menghormati rakyat India, membawa akibat yang tidak baik.⁴⁰

Peristiwa Mutiny menandai titik balik sejarah Islam di India. Meskipun kelompok-kelompok Islam militan dalam skala kecil melanjutkan pemberontakan dari waktu ke waktu, gerakan Islam utama setelah tahun 1860 memiliki bentuk yang beraneka ragam, dan sebagian besar pemimpin Muslim menerima kenyataan dominasi Inggris.⁴¹

⁴⁰ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 26. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 166-167.

⁴¹ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan*, h. 153.

Di masa Mutiny Ahmad Khan banyak berusaha untuk mencegah terjadinya kekerasan dan pembunuhan terhadap orang Inggris. Pihak Inggris menganggap ia berjasa dan memberinya hadiah namun hadiah ini ia tolak kecuali gelar Sir.⁴²

Pasca Mutiny ia mulai merumuskan aktivitas pembaruannya. Semenjak peristiwa Mutiny ia bekerja keras untuk menciptakan suatu persahabatan yang damai antara Inggris (Nasrani)-Muslim. Baginya kesamaan yang esensial dari kedua kepercayaan itu dapat diturunkan menjadi suatu moralitas alamiah, yang kemudian menjadi alasan bagi Jamaluddin al-Afghani untuk mengkritik Ahmad Khan dengan menulis *al-Radd 'ala Dahriyin*.⁴³

Mutiny telah terjadi, arus sejarah umat Islam terus berjalan karenanya setelah 1857, gerakan Ahmad Khan memelopori gerakan pendidikan yang dikenal sebagai Gerakan pendidikan adalah gerakan pencerahan pemikiran Gerakan Aligarh. Gerakan ini berusaha memperbaiki Islam, mempopulerkan pendidikan Barat, memodernisasi budaya Muslim, dan mendorong kaum Muslimin bekerja sama dengan pemerintah Inggris untuk mendapatkan bagian yang adil dalam pemerintahan dan kerangka politik India di bawah petunjuk Inggris.⁴⁴ Sementara gerakan intelektual lain mendirikan Aliran Deoband yang beraliran tradisional.⁴⁵

⁴² Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 165.

⁴³ Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, h. 474.

⁴⁴ Hefeez Malik, "Iqbal Muhammad" dalam John L. Esposito (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 2 (Bandung: Mizan, 2002), h. 323.

⁴⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, h. 299. Setelah Ahmad Syahid tewas pada 1831 pasukan Mujahidin terpecah menjadi dua golongan. Pertama, menyatakan diri berhenti berjihad, yang kedua tetap melanjutkan jihad. Tetapi setelah kekalahan dalam Mutiny/Sipahi 1857 mereka bergabung membenahi per-

Pada tahun 1857 Sayid Ahmad Khan genap berusia 40 tahun, dan hampir 20 tahun lamanya, ia bekerja di pengadilan dan terkenal sebagai pejabat negeri yang adil dan cakap, di samping sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat dan menghabiskan waktu untuk penyelidikan ilmiah. Pada tahun itu terjadi kekacauan politik yang dimulai dari pemberontakan beberapa kesatuan angkatan darat.⁴⁶

Buku *Asar al-Sanadid* atau Peninggalan-peninggalan Lama di Delhi'' menunjukkan Ahmad Khan menghirup dalam-dalam udara sastra yang begitu tinggi, dan karya sastranya yang paling pertama dan besar adalah pujian kepada kota Delhi- *Asar al-Sanadid*. Dalam buku tersebut, setelah melakukan riset yang sangat teliti dan sungguh-sungguh, dan bukan hanya dengan penelitian perpustakaan yang sejuk lagi nyaman, tetapi langsung meneliti inskripsi-inskripsi yang telah berlumut dan sulit dibaca dari bangunan-bangunan yang hampir runtuh. Waktu itu tidak ada bagian arkeologi yang memelihara situs-situs bersejarah. Sayyid Ahmad menulis uraian tentang gedung-gedung utama di dalam dan sekitar kota Delhi. Penulis muda tersebut bukan merupakan ahli arkeologi yang terdidik, dan oleh karena itu setelah pergantian abad tulisan tersebut diungguli oleh tulisan-tulisan yang lebih sistematis. Tetapi tulisan tersebut merupakan tulisan pionir, karena bagian dari gedung-gedung yang digambarkan dalam tulisan tersebut dihancurkan baik selama dan setelah Mutiny.

guruan Deoband sebagai lapangan perjuangan mereka. Universitas Darul Ulum Deoband sebelumnya hanya madrasah kecil berubah menjadi Universitas Islam terkenal. Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 162.

⁴⁶A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 58.

Di samping menulis *Causes of the Indian Revolt*. Ahmad Khan mencurahkan perhatiannya dalam bidang ilmu pengetahuan hingga akhir hayatnya. Lembaga pendidikan yang pertama didirikannya adalah sekolah Inggris di Mudarabah pada tahun 1861⁴⁷ dan di Ghazipur 1863 yang mendapat dukungan dari Muslim dan Hindu.⁴⁸ Untuk menunjang lembaga tersebut ia mendirikan lembaga penerjemah ilmu pengetahuan modern ke dalam bahasa Urdu. Ia mendirikan *Ghazipur Scientific Society* pada bulan Januari 1864 yang bergerak dalam bidang pendidikan dengan memperkenalkan kurikulum Eropa.⁴⁹ Ahmad Khan menyayangkan kenapa banyak anak-anak Muslim tidak bersekolah di sekolah bentukan Inggris, yang banyak dimasuki oleh anak-anak Hindu. Ini berdampak pada posisi-posisi strategis di birokrasi.⁵⁰

Kata kunci dari Ahmad Khan: "Didiklah, didiklah, teruslah didik".⁵¹ Kata kunci ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi kemajuan masyarakat Muslim di India. Kata kunci Ahmad Khan tersebut merupakan resep untuk umat Islam di India. Karena setelah Mutiny secara terang benderang diketahui bahwa umat Islam dalam kebodohan. Obatnya adalah pendidikan. Pendidikan yang sesuai dengan Peradaban Modern. Di samping ilmu agama, maka ilmu umum seperti fisika, Kimia, Falak, Psikologi, Sosiologi, dan lain sebagainya perlu diajarkan untuk mene-

⁴⁷ Abdul Hamid, *Pemikiran Modern dalam Islam*, h. 176.

⁴⁸ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 66.

⁴⁹ Abdul Hamid, *Pemikiran Modern dalam Islam*, h. 176.

⁵⁰ Hasanul Rizka, "Pemikiran Sayyid Ahmad Khan tentang Pendidikan (2)" *Republika Co.id*, diakses 11 Juni 2020, pukul 13: 43.

⁵¹ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 65-66.

rangi akal dan menambah wawasan, memperluas horizon. Tidak ada kemerdekaan dalam kebodohan.⁵² Gerakan pendidikan untuk mencerdaskan Muslim India, membuka selubung hati, memperkuat jiwa, memperkokoh penanaman, memperbesar kesempatan kerja dan menaikkan ekonomi memperkuat peradaban Islam di India. Gerakan pendidikan akan berhasil jika umat Islam memiliki pandangan yang luas dan kuat kemauan. Kebodohan merupakan penyebab segala keburukan.⁵³ Himpunan ini menerbitkan jurnal *The Aligarh Institute Gazette*.⁵⁴ Gerakan Ahmad Khan sering disebut Gerakan Aligarh (*Aligarh Movement*). Gerakan sistematis untuk kemajuan umat Islam di India.⁵⁵

Pada tahun 1867, sepuluh tahun setelah Mutiny, beberapa pemimpin Hindu dari Benares memutuskan bahasa Urdu dihentikan penggunaannya di pengadilan-pengadilan pemerintah dan harus diganti dengan bahasa Hindi. Sejak ini Ahmad Khan merasakan mustahil bagi masyarakat Hindu dan masyarakat Muslim untuk maju sebagai bangsa, dan bagi siapa saja yang akan bekerja untuk kedua masyarakat tersebut secara bersama.⁵⁶

Pada tahun 1869, putera Ahmad Khan, Mahmud memperoleh beasiswa untuk studi di Universitas Cambridge, sebuah pendidikan tinggi ternama di Inggris, dan Ahmad Khan, penulis *Asar al-Sanadid* sebuah karya arkeologi ini ikut

⁵²Ahmad Amin, *Zuama' al-Islah*, h. 129.

⁵³*Ibid.*, h. 136-137.

⁵⁴A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 66.

⁵⁵Rachel John, "Sir Syed Ahmad Khan, for Whom Educational Reform was A Way Life" <https://theprint.in>, diakses 11 Juni 2020, pukul 14.00.

⁵⁶A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 67.

menyertainya ke Inggris.⁵⁷ Universitas Cambridge merupakan kampus dengan budaya riset yang bagus, dan kultur akademik yang unggul. Melalui puteranya Mahmud, Ahmad Khan mendapat informasi tentang bagaimana proses yang dilalui dalam menempuh pendidikan di Universitas Cambridge. Prihal kurikulum-silabus serta masalah tenaga pengajar, publikasi riset serta manajemennya. Usia Ahmad Khan pada saat itu limapuluhdua tahun, usia yang matang namun bukanlah usia muda lagi untuk sebuah perjalanan dan observasi ke negeri yang jauh dari India. Di samping mahal juga tidak populer.⁵⁸ Ia sampai di Inggris April 1869. Observasi ataupun riset permulaan terhadap Inggris yang telah ia kunjungi, ia melihat kemajuan masyarakat Inggris dan kelemahan masyarakat India nampak semakin terang. Inggris merupakan negara yang maju di Eropa pada saat itu. Inggris menjadi tolak ukur kemajuan di seantro Eropa.⁵⁹

Revolusi Teknologi antara abad ke-16 dan abad ke-17, paling luas dan dalam berlaku di Inggris dan Skotlandia. Dengan demikian berpindahlah pusat industri dari Eropa daratan ke Utara. Di tanah Inggris sebenarnya antara 1540 hingga 1640 telah berlaku suatu Revolusi Industri, yang lebih besar dalam abad ke-18 hingga permulaan abad ke-19. Revolusi Industri ini dimungkinkan oleh perkembangan mesin uap, menggantikan tenaga tangan manusia, tenaga kuda, tenaga

⁵⁷ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 27. Lihat juga A Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 68.

⁵⁸ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 68.

⁵⁹ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan*, h. 36.

angin dan air melalui kincir. Temuan penting lainnya adalah tenaga listrik.⁶⁰

Di Inggris ia menyaksikan peradaban Eropa yang megah yang membuatnya terheran-heran. Ia berharap umat Islam di India menerima peradaban Barat.⁶¹ Pikiran, horizon dan imajinasinya menuju ke masa depan. Seperti sudah disebut di depan bagi Ahmad Khan untuk maju Islam harus *menguasai ilmu* dan teknologi yang dimiliki Inggris.⁶² Menguasai ilmu dan teknologi Inggris atau Barat secara umum sebuah ide yang terus didengungkan oleh pemikir-pemikir Muslim sesudah Ahmad Khan. Membicarakan ilmu dan teknologi berkait dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sebelumnya di Turki Utsmani pada tahun 1720 Celebi Mehmed pergi ke Paris sebagai Duta dengan instruksi mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan dan institusi-institusi Perancis lainnya serta memberi laporan. Dalam bukunya *Safaratnama*, Duta ini, antara lain memberi laporan tentang kemajuan teknik, organisasi, angkatan perang modern, rumah-rumah sakit, observatorium, peraturan karantina, kebun binatang, adat-istiadat dan sebagainya. Kemudian puteranya Said Mehmed pada tahun 1741 yang menjadi Duta dan ditugaskan untuk mempelajari peradaban Eropa, khususnya Perancis. Di Turki dibentuk Badan Penerjemah.⁶³ Pada masa Sultan Abdul Hamid yang dikenal dengan reformasi *Tanzimat*

⁶⁰ Sutan Takdir Alisjahbana, "Kebudayaan Industri, Manusia Islam dan Etik Islam" dalam Aqib Suminto (ed), *Refleksi Pembaharuan Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), h. 335-336.

⁶¹ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 19.

⁶² Fadil SJ., *Pasang Surut Peradaban Islam*, h. 267.

⁶³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 15-16.

dibuka Perguruan Tinggi *Dar al-Funun* pada 1869 dengan mengambil model universitas di Amerika dan Eropa. Dalam perjalanannya setelah Turki Modern 1923 *Dar al-Funun* menjadi Universitas Istanbul.⁶⁴

Salah satu ciri khas kehidupan intelektual dalam abad ke-19 ialah optimisme besar terhadap ilmu pengetahuan. Boleh dikatakan, pada zaman itu harapan, kesejahteraan dinantikan dari ilmu pengetahuan. Orang yakin, tidak ada batas bagi kesuksesan suatu penyelidikan ilmiah. Segala rahasia akan dibuka.⁶⁵ Pada umumnya abad ke-19 merupakan suatu abad dengan pertumbuhan akibat perkembangan sains modern, dan abad menyebarnya pemerintahan demokratis berkait dengan Revolusi Perancis 1776.⁶⁶

Ahmad Khan menetap tujuhbelas bulan di Inggris dan ia menghadiri banyak pertemuan sosial dan politik, tetapi sebagian besar waktunya untuk persiapan menulis buku jawaban terhadap buku *Life of Mohammad* karya William Muir. Kedua untuk menghilangkan pandangan yang salah tentang Islam. Ahmad Khan sangat terkesan dengan masyarakat Inggris, kebersihan, tepat waktu, keteraturan, keramahan. Ia mengunjungi dan mempelajari Universitas Cambridge dan universitas lain.⁶⁷ Di Inggris di samping Universitas Cambridge, kampus yang lebih tua adalah Universitas Oxford.

Ia berada di Inggris sejak April 1869-Oktobre 1870 di sini ia melaksanakan Riset Sejarah terhadap buku William

⁶⁴ John Freely, *Cahaya dari Timur*, h. 399.

⁶⁵ K. Bertens, *Panorama Filsafat Islam* (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 90.

⁶⁶ Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal* terj. M.H. Amrullah (Yogyakarta: Qalam, 2004), h. 22.

⁶⁷ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 69-70.

Muir tentang Kehidupan Nabi Muhammad,⁶⁸ Riset Manajemen Pendidikan,⁶⁹ dan observasi terhadap peradaban Barat, khususnya di Inggris.⁷⁰ Salah satu ciri ilmu sejarah dibandingkan semua ilmu empiris lainnya ialah bahwa sejarah menyangkut masa lampau manusia. Sejarawan ingin tahu kejadian dari peristiwa-peristiwa.⁷¹

Ketika ia di Inggris yang menjadi penguasanya adalah Ratu Victoria yang pada saat itu sedang banyak dibicarakan tentang *Moral Victorian*. Observasi terhadap peradaban Barat melingkupi sejarah, agama, budaya, dan pemikiran filsafatnya. Sebagai seorang yang telah meneliti sejarah dan arkeologi peninggalan-peninggalan Islam di Delhi kepergiannya ke Inggris juga tidak lepas dari perspektif yang ia miliki. Ia ingin memahamami “arkeologi” peradaban Barat. Selama tujuh-belas bulan Ahmad Khan mencoba memahami apa yang terjadi dalam peradaban Barat dan apa yang terjadi dalam peradaban Islam. Fusi horizon ini berguna baginya untuk menyusun langkah strategis ke depan. Universitas Cambridge merupakan simbol lembaga pendidikan yang menarik bagi Ahmad Khan. Salah seorang ilmuan yang pernah kuliah di universitas ini adalah Newton (1642-1727), dan juga berkarier di kampus ini.⁷² Sebagai seorang peneliti sejarah dan arkeologi ia memandang perlunya satu simbol kemodernan untuk di-

⁶⁸ *Ibid.*, h. 69.

⁶⁹ Ahmad Amin, *Zuama' al Islam*, h. 138.

⁷⁰ Rahmani Begum Mohammad Ruknuddin Hassaan, *The Educational Movement of Sir Syed Ahmed Khan 1858-1898* (London: University of London, 1959), h. 168.

⁷¹ C. Verhaac Haryonio Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 74-75.

⁷² John Freely, *Cahaya dari Timur*, h. 376.

bawa ke India. Universitas Cambridge merupakan simbol yang kuat untuk kemajuan di India. Tentulah ini merupakan salah satu bagian saja dari tema besar tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan dan tentang pendidikan. Bagaimana melakukan pembaruan pendidikan Islam di India.

Peradaban Barat setelah Renaissance mengalami kemajuan dan mengantarkannya ke era Modern. Wilayah di Eropa yang pertama kali memasuki Era Renaissance adalah Italia yaitu di Florence kemudian wilayah lain seperti di Inggris. Tokoh-tokoh pemikir filsafat di Inggris mendiskusikan soal epistemologi. Empirisme mendapatkan perhatian yang kuat. Tanah air empirisme adalah Inggris.⁷³ Tokoh empirisme dalam konteks peradaban Barat adalah Francis Bacon,⁷⁴ Thomas Hobbes,⁷⁵ John Lock, dan David Hume.⁷⁶ Diskusi empiris akan membawa diskusi rasionalisme, yang masing masing mengklaim sebagai “panglima”, sebagai penentu sumber pengetahuan. Salah satu pertanyaan Descartes adalah *Who am I* (Siapa Aku-Siapa Sang Subyek).⁷⁷

⁷³ Sembodo Ari Widodo, “David Hume dan Metafisika Empirik” dalam Zubaedi dkk (ed), *Filsafat Barat* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007), h. 31.

⁷⁴ Francis Bacon lahir di London pada 1561. Ia belajar di Cambridge. Ia menulis *Novum Organon* sebagai ganti *Organon* yang ditulis Aristoteles. *Novum Organon* mengurai cara kerja ilmu empiris yang deduktif. Nurisman, *Oksidentalisme Kritik Epistemologis dalam Filsafat Barat Modern* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), h. 76.

⁷⁵ Thomas Hobbes (1588-1679), belajar di Oxford. Ia pemikir pertama yang mengikuti aliran empirisme Inggris. Nurisman, *Oksidentalisme*, h. 78-79.

⁷⁶ Nurisman, *Oksidentalisme*, h. 76-87.

⁷⁷ Michel Foucault, “The Subject and Power”, *Critical Inquiry*, University of Chicago Press, Vol. 8, No. 4 (Summer, 1982), h. 785. <https://www.jstor.org/stable/1343197>.

Gagasan Descartes “Aku berpikir, maka aka ada” menarik bagi Ahmad Khan.⁷⁸ Ilmu ukur adalah salah satu contoh favorist kaum rasionalis. Mereka berdalil bahwa aksioma dasar geometri umpamanya “sebuah garis lurus merupakan jarak yang terdekat antara dua titik” adalah ide yang jelas dan tegas. Descartes ahli matematika dan filsafat pada abad ke 17 mengajukan argumentasi yang kuat untuk pendekatan rasional terhadap ilmu pengetahuan.⁷⁹ Bagi Ahmad Khan yang memiliki rasa senang terhadap geometri (ilmu ukur) pikiran rasionalisme menjadi bahan asupan pikiran untuk dikembangkan lebih lanjut, dalam konteks pembaruan pemikiran.

Dalam dunia pendidikan John Lock adalah nama yang populer. John Lock menolak “gagasan bawaan” (“ide bawaan”). Pikiran disebutnya *tabula rasa*, yaitu sebuah kertas putih bersih. Seluruh gagasan berasal dari sensasi atau refleksi berdasarkan data yang berasal dari sensasi.⁸⁰ Ia berpandangan bahwa bayi baru lahir bersih, putih seperti lembaran lilin atau kertas. Kesan-kesan dalam jiwa anak semua datang adri pengaruh luar, termasuk pendidikan Menurut kaum empirisme pendidikan itu berkuasa.⁸¹

⁷⁸ Suwarno, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, h . 41.

⁷⁹ Stanley M. Honer & Thomas C Hunt, “Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan” dalam Jujug S. Sumantri (ed), *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 100.

⁸⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), h. 166.

⁸¹ Ki Fudyarminta, *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 71.

Nama lain seperti John Stuart Mill (1806-1873) penulis buku seperti *On Liberty* dan *A System Logic*⁸² dan *Utilitarianisme*⁸³ yang juga menjadi pembicaraan yang hangat di Inggris pada saat itu. Mill dan juga Bentham memindahkan paham Epicurus ke dalam paham Utilitarianisme. Keduanya meindahkan Epicurus dari *Egoistic Hedonism* ke *Universalistic Hedonism* dan memberikan peran besar dalam pembentukan hukum dan politik.⁸⁴

Argumen bahwa pemikiran Barat modern adalah keturunan langsung dari budaya intelektual Islam yang gemilang pada masa keemasan Islam yang menyebar ke Barat melalui Spanyol dan Sisilia yang telah dijelaskan oleh Iqbal.⁸⁵ Ilmuwan Muslim berkontribusi dalam *scientific experimental method*. Setelah mereka berhasil melepaskan diri dari pengaruh filsafat Yunani yang teoritis.⁸⁶ Tradisi observasi dan eksperimen merupakan tradisi intelektual yang menjadi dasar kerja intelektual pada masa keemasan Islam,⁸⁷ yang kemudian mundur seiring dengan era kemunduran memasuki dunia Islam. Metode ini kemudian berkembang di Barat. Ketika Eropa terselubung kelamnya Zaman Pertengahan setelah berakhirnya peradaban Yunani-Romawi kalangan astronom Islam sibuk mengamati-amati ruang angkasa dari sejumlah

⁸² C. Verhaac dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 147.

⁸³ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1986), h. 276.

⁸⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 151. Lihat juga Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 62.

⁸⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, h. 123-124.

⁸⁶ Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 190.

⁸⁷ A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), h. 24-25.

observatorium di Samarkand, Baghdad, Damaskus, Kairo, Maroko, dan Cardova, di mana dokter-dokter, filosof, fisika-wan, dan ahli matematika, termasuk ahli geografi dan ahli kimia sedang gencar-gencarnya melakukan riset mereka, mengembangkan pengetahuan yang mereka dapatkan terutama dari Yunani, termasuk beberapa pengetahuan dari Mesopotamia, India dan China.⁸⁸ Al-Quran dan Hadis Nabi mendorong untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mendorong berpikir rasional dan kritis. Perkembangan kemampuan intelektual umat Islam dalam melaksanakan ijtihad pada zaman kebesaran Baghdad ini karena umat Islam mampu menyerap dan memanfaatkan ilmu filsafat dan *mantiq*. Filsafat mendukung kemampuan pengembangan aturan berpikir ilmiah (*scientific thought*) yang melahirkan pertumbuhan dan perkembangan macam-macam ilmu keislaman. Tanpa dukungan cara berpikir logis sesuai dengan aturan-aturan *mantiq*, segala cabang ilmu pengetahuan akan lumpuh. Kemampuan berpikir kritis, logis, inilah kunci pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).⁸⁹

Pada era keemasan Islam, ilmu dan agama tidak dihayati sebagai suatu hal yang dipertentangkan. Bagi mereka bekerja di laboratorium adalah ibadah juga. Berpikir memecahkan rumus-rumus juga ibadah. Islam pernah mempunyai peradaban sains besar misalnya zaman Ibn sina dengan kedokterannya, jauh ketka peradaban Barat masih tidur nyenyak. Mereka adalah generasi yang memegang teguh pesan Nabi

⁸⁸ John Freely, *Cahaya dari Timur*, h. 3.

⁸⁹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 11.

bahwa kegiatan berpikir merupakan amal ibadah yang mulia.⁹⁰

Studi empiris terhadap kehidupan alam (fisika, astronomi, IPTEK secara umum) dan kehidupan manusia (psikologi, ekonomi, antropologi, sejarah, komunikasi, sosiologi semesti juga mendapat prioritas dalam studi al-Quran. Hanya studi empiris interdisiplinerlah yang dapat memahami kandungan al-Quran dengan utuh dan terpadu.⁹¹

Karena ingin mengobservasi terhadap peradaban Barat, Ahmad Khan banyak menghabiskan waktu di Inggris mempelajari hal-hal positif yang ada dalam peradaban Barat dan bagaimana ethos Barat bisa *diambil* untuk kemajuan umat Islam di India. Ia betah di perpustakaan untuk mencari bahan yang diperlukanya. Kunjungannya ke Inggris menambah informasi tentang kemajuan Inggris dan Peradaban Barat yang mendasarkan kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban Barat yang disaksikannya jauh lebih unggul dari apa yang ada di India. Inggris merupakan negara maju saat itu. Salah satu ajaran filsafat yang berkembang di Inggris saat itu adalah evolusi. Buku Darwin *The Origin of Species* terbit pada 1859, salah satu isunya adalah *the struggle of life* (perjuangan untuk mempertahankan hidup).⁹² Sejak terbitnya buku Darwin tersebut terjadi konflik agama dan akal yang

⁹⁰ Supardi & Herin Priyono (ed), *Gaya Santri Kedu Mengelola Korporasi Diri dan Keluarganya 77 Tahun Prof. Zaini Dahlan* (Yogyakarta: UII Press, t.th), h. 137.

⁹¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 256-257.

⁹² Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), h. 7.

menghebohkan di Eropa.⁹³ Darwin seorang ahli ilmu pengetahuan bangsa Inggris yang hidup 1809-1882. Di antara yang mencocokkan paham evolusi ini dengan akhlak adalah Herbert Spencer (1820-1903).⁹⁴ Jika Ahmad Khan terinspirasi oleh John Stuart Mill, maka Muhammad Abduh terinspirasi oleh Herbert Spencer yang dijumpainya di Perancis.⁹⁵

Sebagai seorang sejarawan Ahmad Khan memahami ide historis gagasan evolusi baik dalam pengertian khusus (konsep Darwin) maupun umum. Peninggalan-peninggalan Mughal di Delhi misalnya tidak ada begitu saja melainkan ada proses yang panjang untuk mewujudkannya. Itulah kenapa ia merasa sedih dengan hancurnya bangunan-bangunan bersejarah di Delhi setelah peristiwa Mutiny. Sudah disebut di depan mengenai Newton hubungannya dengan Universitas Cambridge, karya-karyanya tentang fisika, matematika dan filsafat alam banyak didiskusikan di Universitas ini.⁹⁶ Salah satu pembahasan dalam kosmologi dan fisika adalah soal hukum alam yang dalam istilah yang disebut dalam al-Quran *sunnat-ullah*. Pembahasan yang dibahas dengan sangat intens dalam Ilmu Kalam dan Filsafat Islam. Misalnya oleh tokoh kalam Mu'tazilah-Asyariah, maupun pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibn Rusyd.

Teori ilmiah diturunkan dari hukum alam. Umumnya seorang ilmuan bercita-cita hipotesa-hipotesa yang dikembangkan dan disempurnakannya lama-kelamaan menjadi

⁹³ Richard Martin dkk, *Post Mu'tazilah*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Ircisod, 2002), h. 242.

⁹⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 114.

⁹⁵ Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaruan Islam*, h. 59.

⁹⁶ John Freely, *Cahaya dari Timur*, h. 3376-385.

semakin pasti dan akhirnya dapat diterima di dunia ilmu dan para ilmuan sebagai hukum alam. Selain itu tidak jarang disaksikan beberapa hukum atau hukum alam serumpun dapat digabungkan satu dengan lainnya dapat dapat dinaungi oleh hukum alam yang lebih umum, seperti hukum gravitasi Newton.⁹⁷ Newton menerbitkan bukunya pada 1687 dengan judul *The Mathematical Principles of Natural Philosophy*, yang menjelaskan tentang gravitasi.⁹⁸

Newton sendiri mengatakan ia berdiri di atas bahu raksasa. Tapi ia tidak menyebutkan ilmuan-ilmuan Muslim dari siapa Eropa belajar pertama kalinya tentang ilmu pengetahuan. Ahli sejarah sains modern memastikan adanya peranan yang dilakukan ahli sains pemikir Muslim semasa Renaissance Eropa dan selama revolusi sains yang terjadi setelahnya. Namun tidak ada yang menulis sejarah tentang ini dengan lengkap, dan cenderung menghilangkan peranan kaum intelektual Muslim.⁹⁹ Renaissance memang terjadi di Eropa, namun bukan milik Eropa saja, akan tetapi zaman kebangkitan ilmu yang digelorakan oleh filosof-filosof Muslim. Buah Renaissance, yang dinikmati sekarang ini adalah hasil perkebunan intelektual Muslim Eropa.¹⁰⁰

Bagi seorang Muslim yang memahami sejarah sains tentulah menyadari bahwa mempelajari sains yang berkembang di Barat merupakan usaha membawa kembali ilmu

⁹⁷ C. Verhaak & Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 59.

⁹⁸ Edwar Grant, *A History of Natural Philosophy* terj. Toni Setiawan (Yogyakarta: Mitra Sejati, 2011), h. 365-368.

⁹⁹ John Freely, *Cahaya dari Timur*, h. 3-4.

¹⁰⁰ Oemar Amin Hosein, *Filsafat Islam sedjarah dan Perkembangannya dalam Dunia Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), h. 234-235.

pengetahuan tersebut ke dunia Islam. Tentulah tambahan-tambahan baru, kreativitas baru, refleksi baru, temuan baru, observasi baru, sebagai kontribusi pemikir Barat harus diakui juga secara jujur. Al-Quran mendorong untuk penyelidikan ilmiah.

Kritik epistemologi di Barat terhadap bangunan arsitektur pemikiran idealis-rasionalis membuka kesempatan untuk berkembangnya tradisi pemikiran historis-empiris dalam artian *empirical approach* terhadap realitas kemanusiaan. Polarisasi yang tajam antara idealis dan empiris menyebabkan eksplorasi ayat-ayat empirik-kauniah dan ayat-ayat empirik insaniah tidak dapat dilakukan dengan dengan maksimal.¹⁰¹

Selama di Inggris Ahmad Khan mendiagnosa penyakit dan masalah umat Islam di India. Ia kembali ke India pada Oktober 1870 engan membawa “kesan-kesan baru”, cakrawala baru, semangat baru, ghairah baru dan tercerahkan untuk memajukan pendidikan di India, bagaimana mengadakan perubahan paradigma pendidikan Islam, agar sains dan ilmu agama dapat terintegrasi. Masalah pertentangan Sekolah Inggris dan Madrasah yang ada di India supaya dapat dicarikan solusinya. Ia ingin pembaruan Teologi Islam. Mu'tazilah merupakan teologi Islam Rasional bersama filsafat rasional filosof Muslim yang menupang kemajuan di Baghdad pada masa keemasan Islam. Setelah kunjunganya ke Inggris antusiasme Ahmad Khan terhadap kebudayaan Barat (Inggris) mencapai proposi yang luar biasa.¹⁰² Ia harus membangun

¹⁰¹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 59.

¹⁰² Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, h. 274.

kembali cara berpikir yang sudah rusak seperti rusaknya cara berpikir kritis, analitis, induksi, dan historis umat Islam di India. Kerusakannya bahkan sudah banyak terdapat anomali bahkan sampai taraf krisis. Sehingga diperlukan paradigma baru. Masalah diskusi hukum alam atau *Sunnatullah* harus dihidupkan kembali. Teori ilmiah yang dikerjakan ilmuwan berdasarkan hukum alam. Salah satu buah kerja Ahmad Khan di Inggris adalah hasil Riset Sejarah berjudul *Essay on Life of Mohammad* sebagai kritik terhadap karya William Muir *The Life of Mohammad*.¹⁰³

Sekembalinya dari Inggris ia dengan cita-cita kuat ingin memperbarui umat Islam paham keislamannya, memperbaiki pendidikan, moral, kemasyarakatan, menghilangkan taklid dan kejumudan,¹⁰⁴ dengan cara-cara modern.¹⁰⁵ Realitas ajaran Islam di belahan dunia direduksi hanya sekedar ibadah, doa, kelahiran, kithanan, kematian. Padahal ajaran al-Quran berbicara tentang alam raya, bumi, bulan, matahari, bintang, semut, unta, gunung, tumbuh-tumbuhan, ekonomi, tentang masyarakat dan lain sebagainya. Untuk dipelajari, direnungkan, digunakan untuk kebaikan dan menambah keimanan. Islam diposiskan dipinggir sempit kehidupan. Semestinya dengan ajaran al-Quran seperti ini di kalangan dunia Muslim dibangun pusat-pusat riset canggih, sehingga dari sana lahir ilmu-ilmu modern. Hanya saja kaum Muslimin masih sibuk mengenai perbedaan kapan jatuhnya shalat hari raya, perbedaan jumlah rakaat shalat sunnat, perbedaan doa. Sampai

¹⁰³ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 69.

¹⁰⁴ Ahmad Amin, *Zuama' al Islah*, h. 139.

¹⁰⁵ Hasanul Rizka, "Sayyid Ahmad Khan, Pendiri Aligarh Muslim Univesity (1)", *Republika. co.id*, diakses 11 Juni 2020, pukul 13: 52.

kapanpun, tidak akan mungkin dihasilkan dari riset, alternatif doa yang mana benar-benar diterima Allah Swt.¹⁰⁶

Setelah mendiagnosa penyakit yang menimpa kaum Muslimin di India dan masalah-masalahnya maka ia menerbitkan *Tahzib al-Akhlaq* majalah yang dikontrusksi untuk merubah mentalitas umat Islam di India diterbitkan setelah kembali dari Inggris yaitu pada tahun 1870 setelah ia kembali dari Inggris yang edisi pertamanya pada 24 Desember 1870.¹⁰⁷ Jurnal ini diinspirasi oleh jurnal *Spectator* dan *Tatler* yang terbit di Inggris. Kedua jurnal tersebut mengangkat isu sosial dan reformasi sosial.¹⁰⁸ Pemikiran *Moral Victorian* ikut mempengaruhi. Ahmad Khan ingin mengadopsi gaya hidup Victorian oleh kaum Muslimin India¹⁰⁹ Dalam *Tahzib al-Akhlaq* Ahmad Khan dengan keras mengeritik semua adat kebiasaan yang dipandang menghambat kemajuan rakyat. Ia bandingkan adat kebiasaan Muslim India dengan adat kebiasaan adat bangsa-bangsa di Barat, dan dengan bahasa yang keras ia menyadarkan umat Muslim India pada kemunduran serta kehancuran moral dan intelektualnya.¹¹⁰

Ia melihat perlunya kebudayaan Inggris dan peradaban Barat itu, dibawa ke dalam masyarakat Islam di India.¹¹¹ Ethos dan Sumber Daya Manusia dan kompetensi umat Islam harus

¹⁰⁶ Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 1-14.

¹⁰⁷ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 70.

¹⁰⁸ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 203. Lihat A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 18. Lihat juga <https://en.m.wikipedia.org> diakses 30 Mei 2020, pukul 08.42.

¹⁰⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, h. 93.

¹¹⁰ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 70.

¹¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 172.

ditingkatkan. Karenanya perlu penyiapan Manajemen Sumber Daya Manusia khususnya generasi muda. Untuk reformasi sosial pembenahannya dimulai dari pembenahan karakter pribadi. Pribadi yang baik dan diikuti dengan hubungan sosial yang baik akan membentuk masyarakat yang baik. Hubungan kepada Allah berkait juga dengan hubungan dengan manusia. Bagi Ahmad Khan pembentukan pribadi yang baik merupakan tujuan penting.

Pada banyak negara yang mengalami, penjajahan mental mereka ikut terdampak mental terjajah. Ini juga dialami masyarakat Muslim di India. Mental ini harus disembuhkan untuk menjadi mental merdeka. Kemerdekaan hakiki adalah merdeka dari kebodohan. Kebodohan ini menyebabkan Sumber Daya Manusia (SDM) lemah, peluang untuk memperoleh kesempatan kerja menjadi sempit. Buku Hunter *Our Indian Musalmans* dengan gamblang menceritakan kesulitan-kesultanan, dan memberi penjelasan-penjelasan baru mengenai umat Islam di India.¹¹² Ahmad Khan mengajak umat Islam menolong dirinya (*Self Help*).¹¹³ Agar merubah kebiasaan yang tidak menunjang kemajuan menuju kebiasaan baru yang sesuai dengan peradaban Barat. Dari perspektif Ilmu Akhlak merubah kebiasaan tentulah bukan perkara mudah.¹¹⁴ Ahmad Khan mencoba melakukan walaupun dengan keras.¹¹⁵ Ahmad Khan dengan semboyannya: "Tolonglah dirimu sendiri, hanya dengan vdemikian engkau akan maju".¹¹⁶ Ahmad Khan mem-

¹¹² A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 73.

¹¹³ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan*, h. 38.

¹¹⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 22-25.

¹¹⁵ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 71.

¹¹⁶ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 202-203.

beri penekanan terhadap dimensi manusia.¹¹⁷ Ahmad Khan ingin menggalakkan Etika Pengembangan Diri. Etika ini adalah etika pencerahan Renaissance dengan ajaran *Discovery of Man* (Penemuan Manusia). Ia juga disebut tokoh Renaissance Islam. Ahmad Khan menginginkan agar umat Islam di India menjadi masyarakat ilmiah yang kritis.¹¹⁸

Gagasan-gagasan dalam *Tahzib al-Akhlaq* menimbulkan kritik dan apresiasi. Tentulah sebuah gagasan baru dalam masyarakat menimbulkan protes dan kritikan di samping juga pembelaan. Bersama dengan *Tahzib al-Akhlaq* Ahmad Khan pada 26 Desember 1870 di Benares mendirikan *Society for the Educational Progress of Indian Muslim* (Himpunan untuk Kemajuan Pendidikan Orang-orang Muslim India) dan kemudian mendirikan Perguruan Tinggi Islam *Mohammedan Anglo-Oriental College* (MAOC) di Aligarh, sebenarnya ia ingin mendirikan Universitas seperti Universitas Cambridge, namun pemerintah India pada waktu itu (Inggris) tidak mengizinkan. Izin pendirian MAOC pada tahun 1875, pada tahun 1876 Ahmad Khan pensiun dari kantor pemerintah kolonial Inggris dan memilih menetap di Aligarh, sehingga dapat mencurahkan perhatiannya kepada perguruan tinggi yang baru didirikan.¹¹⁹ Peletakan batu pertama pada 8 Januari 1877 oleh Lord Linton Raja Muda India. Kelas pendahulunya sudah dimulai pada Juni 1875.¹²⁰ Untuk MAOC ini Ahmad

¹¹⁷ M. Amin Abdullah, "Humanisme Religius versus Humanisme Sekuler Menuju sebuah Humanisme Spiritual" dalam Kamdani (ed), *Islam dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 193.

¹¹⁸ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan*, h. 37.

¹¹⁹ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan*, h. 38.

¹²⁰ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 72. Lihat juga Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 27.

Khan mencontoh Universitas Cambridge dan Universitas Oxford.¹²¹ Staf pengajar di kampus ini juga menggunakan tenaga dosen dari Inggris.¹²² Ahmad Khan ingin agar ilmu agama dan ilmu umum terintegrasi dalam lembaga pendidikan Islam. Ahmad Khan mencoba mengambil rasionalitas di Barat dengan di dunia Islam Klasik.¹²³ Banyak yang membantunya dalam mewujudkan gagasannya salah satunya puteranya Mahmud yang berperan merencanakan, mengatur MAOC setelah ia lulus kembali dari studinya di Universitas Cambridge. Ia tidak hanya memberikan masukan detail mengenai cara kerja Perguruan Tinggi yang sebagian besar Komite Perguruan Tinggi (MAOC) sama sekali tidak mengetahuinya. Ia juga dapat menarik orang dari Cambridge untuk membantu Perguruan Tinggi (MAOC). Nama-nama seperti Theodore Beck, Thomas Arnold, dan Walter Raleigh ikut membantu.¹²⁴ Sementara dosen dari pemikir Islam adalah Syibli yang menjadi asisten Profesor bahasa Arab pada 1883.¹²⁵

Tentulah tidak mudah membangun lembaga pendidikan tinggi pada saat itu, gagasan besar juga harus ditupang oleh dana besar. Ahmad Khan berhasil mengusahakannya, ia dapat bantuan dari banyak pihak. Aligarh didirikan untuk mengembangkan pikiran-pikiran rasional Ahmad Khan serta sebagai upaya mengubah mentalitas umat Islam India agar mereka dinamis dan dapat merespons, kultur modern Barat-Inggris.

¹²¹ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 18.

¹²² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 170. Lihat juga Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 204.

¹²³ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan*, h. 153.

¹²⁴ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 73-74.

¹²⁵ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 135.

Oleh karena itu, kurikulumnya pun merupakan perpaduan ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Inggris.¹²⁶ Semula kampus ini hanya menerima mahasiswa dari Muslim, namun sejak kemerdekaan pemerintah India juga menerima dari non Muslim. Dengan menjadikan Universitas Cambridge dan Universitas Oxford sebagai model,¹²⁷ Ahmad Khan sudah menyiapkan peta perjalanan kampus ini untuk generasi penggantinya guna melanjutkan perjuangan mencerdaskan generasi muda Muslim India khususnya dan masyarakat India pada umumnya. Manajemen mutu lembaga pendidikan seperti Pendidikan Tinggi diharuskan memiliki model yang akan “dicontoh”.

Pada tahun 1879 Jamaluddin Al-Afghani ke India dan tinggal di Heyderabad, dan kemudian ke Calcuta.¹²⁸ Kepindahannya ke Calcuta karena terjadinya pemberontakan ‘Urabi di Mesir.¹²⁹ Pada masa di Heyderabad ia menulis buku kritikan terhadap Ahmad Khan dalam bahasa Persia yang kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Abduh ke dalam bahasa Arab dengan judul *Al-Radd ‘ala al-Dahriyyin* Jamaluddin al-Afghani juga mengingatkan tentang Pendidikan Tinggi Aligarh (MAOC). Namun tujuan dan cakupannya secara umumnya tidak hanya kepada Ahmad Khan tetapi lebih luas.¹³⁰

¹²⁶ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 164.

¹²⁷ Ahmad Amin, *Zuama’ al Islah*, h. 140.

¹²⁸ Imam Ghazali Said, “Pengantar Penerjemah” dalam Jamaluddin al-Afghni, *Naturalisme & Materialisme Ancaman Bagi Iman Umat Beragama* (Surabaya: Diantama, 2006).

¹²⁹ Hamka, *Said Jamaluddin al-Afghani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 74.

¹³⁰ Imam Ghazali Said, “Pengantar Penerjemah” dalam Jamaluddin al-Afghni, *Naturalisme & Materialisme Ancaman Bagi Iman Umat Beragama*, h. xiv.

Ahmad Khan berpengaruh dan disegani di kalangan kaum intelektual, namun di kalangan ulama ide-ide barunya ditentang. Ia dicap kafir. Karena usaha ulama, datang fatwa dari Mekkah yang menentang pembentukan MAOC, tetapi fatwa itu tidak dihiraukannya, dan MAOC tetap berjalan.¹³¹

Iqbal mengatakan para ulama tradisional tidak mampu menangkap makna sikap keagamaan Ahmad Khan yang sebenarnya, disebabkan karena konservatisme berlebihan di kalangan umat Islam di India yang telah terlepas dari realitas kehidupan. Tetapi karena kerja keras Ahmad Khan dan pendukungnya, upaya pembaruan pendidikan Islam yang dilaksanakannya pada akhirnya dapat diterima.¹³²

Pada tahun 1886 Ahmad Khan menyelenggarakan Konferensi Pendidikan Islam (*Muhammadden Educational Conference*), untuk menyatukan program pendidikan Islam di India.¹³³ Konferensi Pendidikan Islam ini segera berkembang menjadi organisasi yang sangat baik dan memperoleh dukungan dari banyak pihak, dan cabang-cabangnya segera tumbuh di kalangan masyarakat Islam di India. Konferensi ini menjadi alat penyiaran ide-ide Ahmad Khan dalam bidang sosial dan agama.¹³⁴ Pemikiran-pemikiran yang dibahas di forum ini bagaimana umat Islam mampu memberikan respons positif terhadap peradaban Barat seperti fisika, kimia, ilmu eksperimental, dan lain sebagainya. Umat Islam harus merebut kembali kebesaran sejarah Islam seperti di masa

¹³¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 172.

¹³² Suwarno, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, h. 47.

¹³³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2 (Jakarta: UI press, 1986), h. 107.

¹³⁴ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 19.

keemasannya yang memunculkan pemikir seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd.¹³⁵ Kegiatan ini menjadi konferensi tahunan di kota-kota tertentu secara bergantian.¹³⁶

Mata pelajaran seperti biologi, kimia, astronomi, sejarah, psikologi, dan lain sebagainya dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa keberagamaan atau keimanan peserta didik. Al-Quran memerintahkan umat Islam untuk mempelajari alam semesta.¹³⁷

Ahmad Khan pemikir Visioner Islam wafat di Delhi pada 1898. Ia telah meninggalkan warisan besar agar umat Islam terus membina semangat untuk kemajuan melalui pendidikan. MAOC berubah menjadi Universitas Muslim Aligarh (*Aligarh Muslim University*) pada tahun 1920.¹³⁸ Tokoh-tokoh yang muncul belakangan banyak yang mengecap pendidikan dari Universitas Aligarh, seperti Muhammad Ali Jinnah, dan Liquat Ali Khan.¹³⁹

B. Pemikiran Ahmad Khan

Sebuah pemikiran lahir bukan dari hampa budaya, melainkan ada sebab-sebabnya, kenapa pemikiran itu muncul dan berkembang. Begitu juga dengan pemikiran Ahmad Khan, Iqbal dan Fazlur Rahman dan yang lainnya. Ahmad Khan merespons keadaan dan situasi yang terjadi di India berkaitan dengan keadaan umat Islam dalam kehidupan sosial di India. Ia menyaksikan peristiwa Mutiny, dan kehancuran

¹³⁵ Ahmad Amin, *Zuama' al Islah*, h. 143.

¹³⁶ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 205.

¹³⁷ Imam Suprayogo, *Spirit Islam*, h. 216.

¹³⁸ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 163.

¹³⁹ Suwarno, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, h. 47-48.

kerajaan Mughal. Ia hidup dalam keadaan tekanan hebat yang dialami umat Islam di India.¹⁴⁰

Rahmani Begum memulai disertasinya tentang *The Educational Movement of Sir Syed Ahmed Khan* dengan bab 1 (dengan judul bab "The Decline of The Old Order") dan pembahasan pertama "Political Decline". Ia menyebutkan kelemahan generasi/raja-raja pelanjut Aurangzeb, yang berkuasa hanya formalitas dengan kekuasaan yang semakin mengecil seputar Delhi saja.¹⁴¹ Krisis Islam di India dimulai pada masa Akbar yang memunculkan Din -Ilahi yang ditolak oleh umat Islam dan Hindu. Bagi pemimpin Muslim merasa sangat terkejut dan panik sampai sedemikian jauhnya kekuatan-kekuatan spiritual yang tidak Islami telah menyerbu hingga mengancam eksistensinya. Aurangzeb berkontribusi mengembalikan keadaan.¹⁴² Pada abad ke-19 di mana Ahmad Khan hidup, dapat dikatakan bahwa kekuatan politik di India telah benar-benar dirampas oleh kolonial Inggris dari tangan kaum Muslim.¹⁴³

Harun Nasution dalam buku, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* memulai pembahasan pada bab XV (dengan judul bab Sayyid Ahmad Khan) dengan pembahasan Mutiny 1857, dan kemunculan Ahmad Khan.¹⁴⁴ Mukti Ali dalam buku *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* memulai pembahasan bab 1 (dengan judul Sayid

¹⁴⁰ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 64-65.

¹⁴¹ Rahmani Begum Mohammad Ruknuddin Hassaan, *The Educational Movement of Sir Syed Ahmed Khan 1858-1898*, h.9.

¹⁴² Fazlur Rahman, *Islam* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), h. 295.

¹⁴³ Suwarno, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, h. 31.

¹⁴⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 165.

Ahmad Khan) dengan sebab-sebab ditulis buku William Hunter, *Our India Musalman: Are They bound in Conscience to Rebel against the Queen?* Empatbelas tahun setelah Mutiny, 30 Mei 1871, Lord Mayo memerintahkan stafnya yang terkemuka menyelidiki kenapa masih banyak terjadi kekerasan dan perlawanan terhadap Inggris di India, William Hunter kemudian melakukan penyelidikan dan menuliskan bukunya. Buku Hunter ini ditulis dalam perspektik imperialistik. Ahmad Khan setelah Mutiny merenungkan targe di yang menimpa negerinya, kemudian ia memulai dengan menulis buku *Causes of the Indian Revolt/Asbab Baghuat-i-Hind*.¹⁴⁵

Sejarah peradaban Islam mengalami pasang naik dan turun. Sejarah bersifat dinamis selalu berdialektika. Dalam perjalanan sejarahnya peradaban Islam saling bersinggungan dengan peradaban Barat, baik ketika masuknya filsafat Yunani, hubungannya dengan Romawi maupun dalam konteks peradaban modern, pengaruh ajaran Ibn Rusyd (Averroisme) dan ajaran Ibn Sina (Avicennisme) terhadap Renaisans dan juga melalui kolonialisme. Dalam Perang Dunia II dunia Islam mulai melepaskan diri dari cengkraman Barat. Namun dalam banyak hal mereka masih tergantung kepada Barat.¹⁴⁶

Sejarah kolonialisme-imperialisme, yang dimulai pada abad ke-16 hingga pertengahan abad duapuluh, telah merubah peta umat Islam secara drastis. Sudah barang tentu kekuasaan dan dominasi Barat atas dunia Islam bukannya tidak diketahui sama sekali, tukar menukar duta besar telah di-

¹⁴⁵ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 50 & 65. Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 174.

¹⁴⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islami*, h. 259-265.

lakukan layaknya pemerintahan era modern. Berkembangnya kebudayaan baru di Eropa bukannya tidak terdeteksi sama sekali oleh umat Islam. Turki telah tukar menukar duta besar layaknya negara modern sekarang. Para pejabat Turki bukan tidak tahu sama sekali munculnya kebudayaan baru di Eropa. Kontak kebudayaan Turki dan Barat sudah berlangsung sejak lama khususnya dalam bidang politik dan ilmu pengetahuan.¹⁴⁷

Sudah disebut di atas, Rahmani Begum memulai tulisannya tentang *Gerakan Pendidikan Ahmad Khan* dengan bab 1 dengan judul bab "The Decline of The Old Order" dan pembahasan pertama "Political Decline" Kemunduran Politik. Ia menyebutkan kelemahan generasi pelanjut Aurangzeb, yang berkuasa hanya formalitas dengan kekuasaan yang semakin mengecil seputar Delhi saja.¹⁴⁸ Masalah keagamaan pada masa Akbar memunculkan pembaru Ahmad Sirhindi yang berusaha membersihkan tasawuf yang telah bercampur dengan praktek lokal.¹⁴⁹

Setelah satu setengah abad dinasti Mughal berada di puncak kejayaannya, para pelanjut Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesarannya yang telah dibina oleh sultan-sultan sebelumnya.¹⁵⁰ Raja-raja penggantinya tidak lebih hanya simbol dan lambang belaka, bahkan raja diberi hanya gaji oleh kolonial Inggris untuk biaya hidup tinggal di dalam

¹⁴⁷ M. Amin Abdullah, *Sudi Agama*, h. 203.

¹⁴⁸ Rahmani Begum Mohammad Ruknuddin Hassaan, *The Educational Movement of Sir Syed Ahmed Khan 1858-1898*, h.9.

¹⁴⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, h. 295.

¹⁵⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Raja Persada, 1993), h. 159.

istana.¹⁵¹ Pada abad ke-18 M kerajaan ini memasuki masa kemundurannya. Kekuasaan politiknya mulai merosot.¹⁵² Hamka menjelaskan Aurangzeb memerintah 47 tahun dari 1659 hingga 1707 M. Hamka menguraikan beberapa nama raja penggantinya seperti Muhammad Syah,¹⁵³ A'lam Syah,¹⁵⁴ dan Bahadur Syah¹⁵⁵ sebagai raja terakhir.¹⁵⁶

Ketika kerajaan Mughal ini mulai merosot, golongan Hindu mulai bergerak- melepaskan diri, terutama kaum Maratha. Daerah-daerah yang terletak jauh dari ibu-kota melepaskan diri dan dalam keadaan serupa ini kaum Maratha dapat membetuk kerajaan yang merdeka di India Barat. Kekuasaan mereka dirasakan sampai ke Delhi. Selain dari Hindu, golongan Sikh juga turut melawan kerajaan Mughal.¹⁵⁷

Sayyid Ahmad Syahid dengan Gerakan Mujahidinnnya memulai peperangan terhadap golongan Sikh di India Utara. Ia serang kekuatan mereka di Akora, sehingga mereka mundur, serta menguasai Pesyawar. Dalam perjalanan sejarahnya kerajaan Mughal memasuki masa kelemahan dan tidak dapat

¹⁵¹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h. 318.

¹⁵² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 159.

¹⁵³ Muhammad Syah menggantikan Aurangzeb, namun pewaris ini tidak sanggup lagi mempertahankan kebesaran yang telah dibina ayah dan nenek moyangnya, raja-raja Mongol. Hal yang diwarisinya hanya tinggal kemewahan dan kebesaran dalam istana.

¹⁵⁴ Sultan A'lam diakhir kekuasaannya diberi ganti rugi oleh Inggris untuk belanja istana.

¹⁵⁵ Setelah Sultan A'lam Syah naik penggantinya putera Muhammad Akbar, 31 tahun ia hanya memakai gelar Sulttan Delhi saja, namun tidak memiliki kekuasaan. Kemudian digantikan Bahadur Syah. Sulttan/raja terakhir yang menjadi lambang pemberontakan 1857.

¹⁵⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 386-380.

¹⁵⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 159.

lagi menguasai keadaan, dan oleh karena itu perlu dibentuk suatu Imamah, negara yang dipimpin oleh Imam. Sayyid Ahmad Syahid dipilih menjadi Imam. Ia meninggal dalam pertempuran Sikh di Balekot, dari peristiwa ini ia mendapat gelar Syahid. Sementara itu di kalangan umat Hindu sudah pula timbul rasa tidak senang terhadap Inggris.

Setelah hancurnya gerakan Mujahiddin dan Kerajaan Mughal sebagai akibat dari Pemberontakan 1857, Sayyid Ahmad Khan tampil ke depan untuk memimpin umat Islam India, agar dapat berdiri kembali sebagaimana di zaman lampau.¹⁵⁸ Kerajaan Mughal di India merupakan salah satu kerajaan besar Islam di samping Safawi dan Turki Usmani. Pendiri kerajaan ini adalah Zahiruddin Muhammad, dikenal dengan *Babur* yang berarti singa. Ia putera Umar Syaikh seorang penguasa di negeri Farghanah (Asia Tengah) keturunan langsung dari Miranshah, putera ketiga dari Timur Lang, sementara ibunya merupakan keturunan Chagtai putera Chengis.¹⁵⁹ Kerajaan Mughal berakhir pada tahun 1857.

Gerakan Mujahiddin merupakan gerakan yang melanjutkan ide-ide Syah Waliyullah. Pelanjutnya adalah Syah Abdul Aziz yang juga anak Syah Waliyullah. Ketika umumnya orang berpendapat bahwa belajar bahasa Eropa haram, ia memberi fatwa bahwa belajar bahasa Inggris bukan hanya boleh, tetapi perlu untuk kemajuan umat Islam India.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 28. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 165.

¹⁵⁹ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 28. Lihat juga M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*, h. 314.

¹⁶⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 156.

Orang Hindu lebih cepat menguasai bahasa Inggris dan menduduki jabatan penting.¹⁶¹ Murid Syah Abdul Aziz yang berpengaruh kemudian pada gerakan Mujahiddin adalah Ahmad Syahid.¹⁶²

Umat Islam dalam kondisi yang memprihatinkan. Dalam kondisi ini diperlukan seorang tokoh yang akan merubah dan memperbarui pikiran mereka. Setelah hancurnya Gerakan Mujahidin dan Kerajaan Mughal Ahmad Khan muncul memimpin umat Islam agar dapat bangkit kembali. Pemberontakan Mutiny memberi banyak pelajaran bagi umat Islam terutama kesadaran akan kelemahan mereka, lemah ilmu dan lemah juga pada kekuatan politik. Karenanya perlu upaya-upaya sungguh-sungguh untuk memperbarui diri dan bangkit kembali dari keterpurukan. Umat Islam dalam kondisi yang memprihatinkan. Dalam kondisi ini diperlukan seorang tokoh yang akan merubah dan memperbarui pikiran mereka.

Setelah pemberontakan Mutiny dan dalam kejadian selanjutnya, yaitu pada dominasi Inggris di India, Sayyid Ahmad Khan berkesimpulan bahwa keselamatan kaum Muslim bergantung pada kerjasama serta bersahabat dengan Inggris untuk menerima kebudayaan mereka, dan dia sendiri sebagai mediator.

Menurut Ahmad Khan sebab pokok yang menyebabkan pemberontakan Mutiny adalah tidak adanya orang India yang mewakili pandangan India pada badan-badan pemerintah.

¹⁶¹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 320.

¹⁶² Nurisman, "Pembaharuan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 28. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 156.

Namun muncul beberapa pandangan tentang penyebab Mutiny. Menurut sejarawan Inggris, Mutiny terjadi karena konflik tentara lokal. Sedangkan sejarawan India mencatat bahwa ini bukan pemberontakan tetapi gerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan India dari pemerintah kolonial Inggris.¹⁶³

Ahmad Khan muncul untuk mengajak umat Islam untuk bangkit. Ia mengatakan bahwa tidak bijaksana untuk memalingkan muka ke dinding. Mereka akan mengambil suatu bagian khusus dalam kegiatan bangsa. Kaum Muslimin adalah pewaris masa silam yang gemilang dan harus berusaha untuk memenangkan kembali kemuliaan ini.¹⁶⁴

Ia ingin pembaruan teologi Islam segera dilakukan, bahkan kalau perlu dibentuk teologi Islam yang baru yang didasarkan pada al-Quran dan mempertimbangkan pengalaman modern. Umat Islam di India harus diperbarui dan disegarkan paham keislamannya. Ia ingin membawa ke India kemajuan ilmu pengetahuan menghidupkan kembali etos intelektualitas zaman keemasan Islam. Pemikiran teologi Islam klasik yang menggumpal dalam nyaman sejarah peradaban Islam membentuk format ortodoksi, pada gilirannya mengimbas pada pola berpikir dalam bidang pendidikan, hukum, etika sosial budaya serta filsafat. Pemikiran tersebut tidak bergeming dari bentuk rumusan pemikiran abad pertengahan yang belum mengenal perubahan tatanan sosial kemasyarakatan serta perkembangan ilmu pengetahuan

¹⁶³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*, h. 320.

¹⁶⁴ B. Musidi, *Anak Benua India*, h. 116.

modern baik dalam bidang kealaman maupun dalam bidang kemanusiaan.¹⁶⁵

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Ahmad Khan seperti dalam bidang pendidikan, atau pembaruan pendidikan Islam Setelah kembali dari Inggris. Ahmad Khan melihat dengan lebih terang persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam. Ahmad Khan melihat bahwa umat Islam India mundur karena tidak mengikuti perkembangan zaman. Menurutnya satu-satunya cara untuk mengubah umat Islam India dari keterbelakangan adalah pendidikan. Dengan menerapkan metode-metode berpikir ilmu pengetahuan Barat.¹⁶⁶ Peradaban Islam klasik yang menghargai pemikiran rasional¹⁶⁷ telah hilang dan telah timbul peradaban baru di Barat.¹⁶⁸ Kemajuan peradaban Barat tidak dapat dilepaskan dari kontribusi umat Islam terutama pengaruh ajaran Ibn Rusyd dan Ibn Sina. Paradigma Kemajuan Islam Klasik harus dihidupkan kembali, di mana akal diberikan porsi yang besar untuk mengeksplorasi kebenaran. Peradaban Modern yang tumbuh dari renaissance bisa diambil manfaatnya.

Dasar peradaban baru ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah

¹⁶⁵ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 49.

¹⁶⁶ Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 176.

¹⁶⁷ Islam pada era klasik Islam memberikan kedudukan tinggi pada akal. Kedudukan tinggi pada akal tersebut diajarkan oleh al-Quran dan Hadis, dan telah dipraktekkan oleh ulama Islam bukan hanya teori saja. Ini berlangsung antara abad ke 7 hingga abad ke 13 Masehi. Pemikiran filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, begitu juga ilmu-ilmu dari India ditambah lagi dengan pengaruh Pesia dalam Daulah Abbasiyah. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 52-54.

¹⁶⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*.

hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu akal mendapat penghargaan yang tinggi bagi Ahmad Khan sebagaimana yang telah dipraktekkan ulama pada masa kemasan Islam. Meskipun demikian sebagai seorang Muslim yang percaya kepada wahyu ia berpendapat bahwa kekuatan akal terbatas.

Respon terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi Barat tentulah beragam ada yang menerima dan ada yang menolak segalanya, ada yang menerima sebagian.¹⁶⁹ Umat Islam di India mundur karena agama Islam yang mereka anut tidak lagi murni melainkan telah bercampur paham dan praktek yang berasal dari India dan Persia. Umat Islam di India harus dibawa kembali kepada ajaran Islam yang murni.¹⁷⁰ Masalah taklid merupakan masalah tersendiri yang dialami masyarakat Islam India. Ahmad Khan menentang taklid, ijtihad harus digalakkan kembali. Ijtihad diperlukan untuk memperoleh interpretasi baru terhadap ayat-ayat al-Quran.¹⁷¹

Ia menganjurkan agar umat Islam berpikir rasional mendalam ilmu pengetahuan. Ahmad Khan mengatakan “Jika masyarakat tidak menghentikan pemahaman agama secara taklid buta, apabila tidak mencari cahaya dalam al-Quran dan Hadis yang tidak diperselisihkan lagi kebenarannya dan tidak menyesuaikan agama dengan ilmu pengetahuan, maka Islam akan lenyap dari India.¹⁷² Ahmad Khan menyadari ketertinggalan umat Islam terutama dari Barat (Inggris) dalam banyak hal, baik pendidikan, ekonomi dan kehidupan sosial. Abdul Mukti Ali ketika menguraikan tentang Ahmad Khan banyak

¹⁶⁹ Syafii Maarif, *Peta Bumi*, h. 145.

¹⁷⁰ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, h. 157.

¹⁷¹ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, h. 160.

¹⁷² Fazlur Rahman, *Islam*, h. 318.

mengutip tulisan William Hunter. Hunter menjelaskan nasib umat Islam di India. Apabila seorang negarawan ingin membikin kegemparan di Parlemen, ia cukup dengan menceritakan secara benar mengenai sejarah keluarga Muslim di Bengali ini. Posisi umat Islam dalam kehidupan sosial di India sangat lemah, mereka diperlakukan secara tidak adil. Secara ekonomi ditekan oleh pemerintah. Ahmad Khan muncul dalam suasana seperti ini.¹⁷³

Ahmad Khan walaupun pandangannya bahwa ajaran Islam yang sebenarnya sesuai dengan akal, bersesuaian dengan pandangan Muhammad Abduh. Ia terpengaruh kuat oleh rasionalisme dan filsafat alam Eropa abad 19, ia menggariskan apa yang diistilahkan sebagai kriteria “kesesuaian dengan alam”.¹⁷⁴ Di Inggris secara khusus terkenal dengan filsafat empirisnya,¹⁷⁵ evolusi Darwin juga banyak didiskusikan pada saat itu.¹⁷⁶ Perjalanannya ke Inggris membuka pikirannya bagaimana majunya peradaban Barat dan terpuruknya dunia Islam. Umat Islam harus kuat dan maju di bidang ilmu pengetahuan, jika tidak ia akan selalu ketinggalan. Seleksi alam Darwin akan berlaku di sini.

Dengan majalah *Tahzib al-Akhlaq* ia ingin mengkampanyekan perlunya pembangunan moral bagi masyarakat Muslim di India.¹⁷⁷ Tujuan penerbitan *Tahzib al-Akhlaq* adalah untuk mendorong reformasi dan progresivitas umat Islam.

¹⁷³ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, h. 54.

¹⁷⁴ Nurisman, “Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan”, h. 29-30. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam*, h. 320.

¹⁷⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Cet. 9 (Jakarta: Kanisius, 1993), h. 31.

¹⁷⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, h. 86.

¹⁷⁷ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 70.

Perbaiki nasib melalui usaha sadar untuk mengubah sikap hidup dan budaya, membangun karakter dan mentalitas.¹⁷⁸ Mentalitas pembaruan sangat diperlukan untuk membangun masyarakat Islam di India. Dalam *Tahzib al-Akhlaq* Ahmad Khan juga banyak menulis tentang Turki yang melakukan upaya pembaruan pemikiran. India bisa belajar dari modernisasi yang terjadi di Turki.¹⁷⁹

Perubahan mentalitas yang diharapkan adalah mentalitas tercerahkan. Ia meracik “Kapsul Pencerahan” untuk umat Islam di India. Memang tujuan majalah ini adalah untuk membangkitkan moral umat Islam di India bagaimana manajemen hidup, bagaimana memetakan kekuatan dan kelemahan, bagaimana strategi mencapai kemajuan hidup, tentu saja majalah ini mendapat kritikan-kritikan.¹⁸⁰ *Tahzib al-Akhlaq* ingin mereformasi mental umat Islam India. Upaya membangun moral dan mental umat Islam India tentulah tidak mudah. *Tahzib al-Akhlaq* untuk memperkuat program-program pembaruan yang telah dilakukannya dalam gerakan Aligarh. Gerakan yang membuka kebangkitan Islam dan berjalan dengan kekuatan dan memasuki lapangan pendidikan, sosial, budaya, politik.¹⁸¹

Pemikir yang satu gagasan dengan Ahmad Khan adalah Thaha Husein di Mesir, Zia Gokalp di Turki. Di Indonesia

¹⁷⁸ Machasin, “Etika Spiritual Epistemologi dalam *Islamic Studies*” dalam Jarot Wahyudi (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003), h. 116.

¹⁷⁹ Nurisman, “Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan”, h. 30. Lihat juga A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 92.

¹⁸⁰ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 69-70.

¹⁸¹ MM Syarif, *Dialektika Islam Alam Pikiran Islam* terj. Fuad Moh. Fachruddin (Bandung: Diponegoro, 1970), h. 123.

yang dekat dengan Thaha Husein adalah Sutan Takdir Alisyahbana begitu yang dijelaskan Haidar Bagir. Ahmad Khan satu model juga dengan Sutan Takdir Alisyahbana Pujangga Baru yang pernah menjadi Rektor Universitas Nasional Jakarta dan juga Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sutan Takdir juga dikenal dengan tokoh Polemik Kebudayaan. Polemik yang menimbulkan banyak kritikan dan juga pembelaan.¹⁸²

Pikiran-pikiran Ahmad Khan terkenal sangat rasional, baik dalam masalah-masalah teologi maupun hukum Islam. Untuk masalah teologi, misalnya, manusia selain mempunyai kehendak bebas, juga tunduk kepada hukum alam. Karena kuatnya kepercayaan Ahmad Khan kepada hukum alam, ia dituduh kafir oleh kalangan Islam tradisional. Menurut pendapat mereka, pendapat rasional Ahmad Khan bertentangan dengan takdir Tuhan. Apalagi dikaitkan dengan pendapatnya mengenai fungsi doa; baginya doa tidak lebih dari gejala psikologis guna menentramkan jiwa seseorang. Dengan kata lain, doa dipahaminya melalui konteks hukum alam.¹⁸³

Kriteria kebenaran agama, menurut Ahmad Khan adalah sesuai dengan norma-norma akal Islami. Oleh karena itu, di dalam menafsirkan al-Quran, cerita-cerita mukjizat atau luar biasa harus diinterpretasikan dengan suatu cara yang sesuai dengan norma-norma tersebut.¹⁸⁴

¹⁸² S. Abdul Karim Mashad (ed), *Sang Pujangga 70 Tahun Polemik Kebudayaan Menyongsong Satu Abad S. Takdir Alisjahbana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

¹⁸³ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 30. Lihat juga "Ahmad Khan Sayid" dalam Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 86-87.

¹⁸⁴ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 30-31. Lihat juga Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, h. 474.

Menurut Ahmad Khan tidak bisa diragukan lagi bahwa semangat ilmiah modern atau hukum-hukum alam harus menjadi kriteria untuk menilai bisa diterima atau tidaknya suatu agama. Dinilai secara demikian, Islam terbukti, di antara agama-agama di dunia, paling sesuai dengan hukum-hukum alam, dan di antara dokumen-dokumen keagamaan al-Quran adalah yang paling rasional. Karena kaum Muslimin telah salah paham besar dan salah menafsirkan pandangan al-Quran di masa lampau, dan karena teologi Muslim ortodoks tidak lagi absah, maka suatu teologi yang baru mesti disusun dari al-Quran dalam sinaran pengalaman modern. Dalam mengupayakan ini, Ahmad Khan mempergunakan argumen-argumen Mu'tazilah, dan argumen para filosof Muslim.¹⁸⁵ Noeng Muhadjir mengatakan, Allah memerintahkan umat Islam untuk mengamati alam semesta dan memikirkannya. Hal ini juga diperintahkan kembali oleh Allah dan Rasul-Nya ketika umat menghadapi masalah. Dalam paradigma studi ilmiah, hal ini berarti kebenaran wahyu bukannya didudukkan sebagai aksioma, postulat, ataupun premis mayor, melainkan dipakai sebagai konsultasi, untuk pelita, untuk penjernih pada saat bingung, pada saat banyak perbedaan teori, pada saat perbedaan pemaknaan.¹⁸⁶ Teori-teori diharapkan muncul dalam rangka meneliti alam semesta.

¹⁸⁵ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 31. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 60.

¹⁸⁶ Noeng Muhadjir, "Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik: Metodologi Kualitatif" dalam Taufik Abdullah & Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 75.

Untuk melaksanakan program-programnya, Ahmad Khan berusaha keras menerjemahkan karya-karya Barat ke dalam bahasa India, membantu mengorganisasikan komisi pendidikan, melembagakan pendidikan tinggi modern bagi kaum Muslimin. Melalui karya-karyanya ia membuat dasar-dasar intelektual bagi modernisme Islam di India.¹⁸⁷

Satu tahun setelah berdirinya Perguruan Tinggi Aligarh, ia mulai menulis *Tafsir al-Quran*. Ia menghabiskan waktunya untuk penulisan ini, hingga akhirnya selesai tujuh jilid besar. Ia wafat sebelum tugas tersebut selesai. Ahmad Khan menjelajah hampir semua literatur Islam untuk menggali pendapat-pendapat yang memiliki otoritas-otoritas yang mendukung tesisnya, bahwa dalam al-Quran tidak ada satupun yang tidak sesuai dengan sains modern. Ia mengikuti metode rasional Mu'tazilah dalam mencocokkan agama dengan sains, dan ia dianggap sebagai pemimpin Mu'tazilah modern.¹⁸⁸

Selain sisi yang bersifat normative, al-Quran sebenarnya kaya dengan idiom-idiom anjuran untuk berbuat nyata secara empiris-praktis. Bahkan dalam hal-hal yang bersifat paling transenden pun, seperti perjalanan mencari Tuhan, al-Quran menganjurkan untuk mempelajarinya lewat kajian empiris dengan cara memeriksa dan meneliti alam sekitar, pergantian siang dan malam, proses kehidupan biologi, baik kehidupan manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan.¹⁸⁹ Dengan memanfaatkan temuan-temuan ilmu empiris dalam bidang kealaman maupun sosial, maka proses pergeseran paradigma

¹⁸⁷ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan*, h. 153

¹⁸⁸ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan", h. 31. Lihat juga A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam*, h. 90.

¹⁸⁹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 233.

pemahaman al-Quran dapat mulai menggelinding. Kemunduran umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dikatakan bahwa umat Islam belum beramal sesuai dengan *sunnatullah*. *Sunnatullah* tidak diwahyukan, tidak melibatkan manusia dalam pembuatannya. Semua hukum alam dipelajari di dalam fisika, kimia, biologi, termasuk hukum-hukum sosial.¹⁹⁰ Sulit dipungkiri memang bahwa ilmu pengetahuan dan juga kehidupan manusia pada umumnya adalah bersendikan pada hukum kausalitas yang dapat dipahami, diuraikan, dirumuskan dan dimanfaatkan.¹⁹¹

Ahmad Khan mencoba mengintegrasikan pemikiran Barat dan Islam, karena ia meyakini bahwa penyesuaian Muslim dengan realitas intelektual merupakan hal mutlak.¹⁹² Muhammad Abduh yang mencoba hal yang bersamaan dengan aktivitasnya di Perancis melihat pentingnya mempelajari Barat.¹⁹³

Walaupun terdapat perbedaan mendasar antara Ahmad Khan dan Muhammad Abduh, namun juga terdapat kecocokan pikiran mereka yaitu menyentuh kehidupan umat yang kongkrit.¹⁹⁴ Keduanya bergerak di bidang pendidikan.

Jika umat Islam ingin maju maka mereka harus memperhatikan pendidikan, karena inilah cara untuk mengubah keadaan umat Islam dan menerapkan metode berpikir kemajuan yang berkembang di Barat.¹⁹⁵ Pandangan-pandangan

¹⁹⁰*Ibid.*, h. 234-235.

¹⁹¹*Ibid.*, h. 131.

¹⁹² John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan*, h. 153.

¹⁹³ Nurisman, *Peran Filsafat dalam Pembaruan Pemikiran Islam Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh* (Surakarta: UFUDE Press, 2015), h. 80.:

¹⁹⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, h. 321.

¹⁹⁵ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam*, h. 176.

Ahmad Khan dalam tafsirnya tidak banyak mendapat kritikan, karena sebagiannya sudah dipublikasikan dalam *Tahzib al-Akhlaq*.¹⁹⁶

¹⁹⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, h. 321.

BAB IV

PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD IQBAL

Ketegangan Westernisme dan Fundamentalisme Islam di India menghasilkan Muhammad Iqbal, seorang pemikir sistesis.¹ Iqbal tidak masuk dalam kritik terhadap rasionalitas Ahmad Khan ataupun Jamaluddin al-Afghani yang mengkritiknya, dengan *al-Radd 'al-Dahriyyin*. Ia juga tidak masuk ke dalam perbedaan aliran Aligarh dan Deoband. Ia menggabung pendidikan tradisional dan Barat. Ia pernah belajar di Eropa, yaitu Inggris dan Jerman. Iqbal lahir di Sialkot sekitar dua puluh tahun setelah Mutiny.

Peristiwa yang menimbulkan penderitaan bagi masyarakat India terlebih umat Islam. Posisi umat Islam pada saat itu digambarkan seperti posisi membentur tembok. Situasi kejiwaan yang menekan, pesimis, kurang daya hidup. Ia di Sialkot sampai usia duapuluhdua tahun.² Iqbal kemudian dikenal sebagai filosof eksistensialis.³ Ia menulis puisi-puisi

¹ Fazlur Rahman, *Islam* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), h. 330.

² Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal* terj. Ahmad Rofi' Usman (Bandung: Pustaka, 2001), h. 16.

³ Abdul Rozak & Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Stia, 2012), h. 261.

tentang kebangkitan diri. Berkait dengan polemik seputar Gerakan Aligarh, Iqbal menjelaskan bahwa ulama konservatif tidak memahami makna sikap keagamaan, dan apa yang diperjuangkan Ahmad Khan.⁴

Membaca puisi Iqbal tentang pulau Sicilia jelas Iqbal merasa prihatin dengan kemunduran Islam dan kemudiaan memasuki era kolonialisme. Iqbal muncul di tengah budaya disintegrasi masyarakat Islam dan dalam suasana penjajahan bangsa asing.⁵ Syafii Maarif menyebut keadaan umat Islam dalam mainan sejarah. Umat Islam diombang-ambing sejarah.⁶ Untuk dapat bertahan dalam ombang-ambing sejarah kekuatan hasrat menjadi penting. Pusat diskusi yang ia tampilkan adalah tentang energi elan vital, daya hidup dalam diri manusia. Ia masuk ke dunia **nyala hasrat/ego/daya hidup** dalam diri manusia. Masalah ego, inilah masalah utama yang dihadapi kaum Muslimin. ego harus dibangkitkan agar ia muncul dan tidak terbenam dan layu. Ego harus tumbuh dan mekar. Umat Islam harus kreatif mengembangkan potensi hidup yang diberikan Allah kepadanya. Dalam al-Quran diperintahkan agar manusia kreatif merubah dan membangun nasibnya. Namun sebelum adanya nyala hasrat/ego yang menyala-nyala terlebih dahulu yang harus dimiliki adalah ketajaman melihat/mengetahui realitas. Al-Quran mengajarkan agar umat Islam tajam dan cermat memahami raelitas.

⁴ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), h. 47.

⁵ Maryam Jameelah, *Islam in Theory and Practice* (Delhi: Taj Company, 1983), h. 246.

⁶ Ahmad Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), h. 70.

Al-Quran mendorong untuk perbuatan.⁷ Tindakan-tindakan kehidupan adalah huruf dan kalimat yang jelas.⁸ Iqbal sangat menghargai tindakan-tindakan kreatif.

Iqbal merupakan figurs intelektual yang menonjol dalam kemunculan modernisme adaptasionis. Ia merupakan seorang pujangga yang terkenal dan sarjana berpendidikan Barat, dan ia mengembangkan dinamisme mistis filosofis di mana ideal-ideal Islam dan Barat dipadukan.⁹

A. Riwayat Hidup

Nama Muhammad Iqbal adalah nama yang sudah melegenda terutama di lingkungan penyair dan pemikiran filosofis di dunia Islam.¹⁰ Nama lengkapnya Sir Allama Muhammad Iqbal. Ia berasal dari keluarga menengah di Sialkot India.¹¹ Iqbal mempunyai pemikiran cemerlang. Ia meninggalkan karya-karya bukan hanya dalam bentuk esai namun juga dalam bentuk puisi, ekspresionisme estetis menjadi wadah Iqbal untuk menuangkan gagasannya yang dipengaruhi pemikiran eksistensialisme. Karya-karyanya sampai sekarang diteliti dan dipelajari dengan tekun oleh para peneliti baik dari Muslim maupun bukan. Karya-karya

⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* terj. Hawasi dan Musa Kazhim (Bandung: Mizan, 2016), h. xxiii.

⁸ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 100.

⁹ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), h. 286.

¹⁰ K. G. Sayyidan, *Iqbal's Educational Philosophy* (Lahore: Shaikh Muhammad Asraf, 1954), h.ix.

¹¹ Harry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 237.

puisinya ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia.¹² Iqbal dipengaruhi oleh Rumi, al-Ghazali, Goethe, Nietzsche, dan Bergson.¹³

Ia adalah seorang filosof dan penyair yang pikiran-pikirannya menginspirasi gerakan pembaruan Islam,¹⁴ tidak hanya di India/Pakistan. Ia merupakan penyair yang peka dan sarjana yang memiliki wawasan budaya filosofis yang luas. Ia mengambil pandangan filosofis Barat dan menyesuaikan dengan Islam.¹⁵ Penyair sendiri menyuarakan pikirannya untuk melakukan kritik sosial, membangkitkan dinamisme, semangat, dan “daya hidup” masyarakat.¹⁶ Ia mengkritik tasauf negatif, dan mendukung tasawuf positif yang aktif.¹⁷ Menjadikan Tuhan sebagai kawan kerja (*co worker*).¹⁸

Pemikiran Barat modern merupakan pengaruh langsung budaya intelektual Islam yang gemilang pada abad pertengahan, yang menyebar ke Barat melalui Spanyol dan Sisilia, telah dinyatakan Iqbal dalam buku *The Reconstruction*

¹² Muzairi, “Javid Nama dan Pandangan Iqbal terhadap al-Hallaj”, Makalah Diskusi Dosen Fakultas Ushluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998, h. 1. Lihat juga “Iqbal Muhammad” dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. 2 (New York: Oxford University Press, 1995), h. 221.

¹³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran*, h. 267.

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 191.

¹⁵ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam* terj. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 476.

¹⁶ Rendra, *Penyair & Kritik Sosial* (Yogyakarta: Kepel Press, 2001), h. 15-20.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), h. 66.

¹⁸ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1993), h. 33.

of Religious Thought in Islam.¹⁹ Universitas Cardova yang ditempatkan Abdurrahman III di dalam Masjid Cardova menjadi lembaga yang paling baik di antara lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dunia pada waktu itu. Universitas Cardova menjadi contoh pendidikan yang ditiru baik al-Azhar di Kairo maupun Nizamiyah di Baghdad. Di Universitas Cardova itu, mahasiswa Islam dan mahasiswa non Muslim yang datang dari negeri-negeri lain seperti Eropa, Asia, Afrika bersama-sama menuntut ilmu-ilmu keislaman. Sehingga pendidikan di Universitas Cardova telah menjadi sangat penting sebagai pusat ilmu dan kebudayaan Islam.²⁰ Melalui Universitas Cardova orang-orang Eropa memasuki era renaissance.²¹

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, h. 323-324. Buku ini semula berjudul *Six Lectures On Reconstruction of Religious Thought in Islam* *Ensiklopedi Indonesia*, h. 236.

²⁰ Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), h. 157.

²¹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 239. Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik. Banyak saluran bagaimana peradaban Islam mempengaruhi Eropa, seperti Sicilia dan Perang Salib, tetapi saluran yang terpenting adalah Spanyol Islam. Spanyol merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa menyerap peradaban Islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun perekonomian, dan peradaban antarnegara. Orang-orang Eropa menyaksikan kenyataan bahwa Spanyol berada di bawah kekuasaan Islam jauh meninggalkan negara-negara tetangganya di Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains di samping bangunan fisik. Pemikiran yang terpenting mempengaruhi pemikiran adalah Ibn Rusyd (1120-1198 M). Ia melepaskan belenggu taklid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Ia mengulas pemikiran Aristoteles dengan cara memikat minat semua orang yang berpikiran bebas. Ia mengedapankan *sunnatullah* menurut pengertian Islam terhadap pantheisme dan anthropomorphisme Kristen. Demikian besar pengaruhnya di Eropa, hingga Eropa timbul gerakan Averroisme (Ibn Rusyd-isme) yang menuntut kebebasan berpikir. Pihak gereja menolak pemikiran rasional yang dibawa gerakan Averroisme ini. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1993), h. 108-109. Buku-buku Ibn Rusyd mengenai

Perpustakaan Universitas Cardova terdiri dari ratusan ribu buku.²²

Iqbal meminjam dari Barat tetapi bersifat kritis. Ia melemparkan kecaman keras terhadap kolonialisme dan imperialisme Eropa. Iqbal mengutuk ekses-ekses kolonialisme dan imperlialisme, ateisme, Marxisme dan keruntuhan moral akibat sekularisme.²³ Iqbal mengatakan bahwa umat Islam lemah dan mundur karena takdir, tetapi Barat maju juga karena takdir, kalau begitu halnya mengapa tidak kau sendiri menjadi pencipta takdirmu? atas dasar itulah Iqbal menyusun suatu konstruksi nilai-nilai yang menumbuhkan dan menguatkan pribadi.²⁴ Iqbal merupakan penggagas munculnya negara Pakistan.²⁵

Iqbal lahir pada saat dunia Islam sedang berada dan bergumul dengan kehinaan dan keterbelakangan yang terlalu

filsafat Aristoteles banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan berpengaruh bagi ahli-ahli pikir Eropa sehingga ia diberi gelar penafsir (*Commentator*), yaitu penafsir dari filsafat Aristoteles. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2, h. 56. Kejayaan Islam yang pernah dicapai pada masa Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Andalusia pada hakikatnya bersumber dari keberhasilan menggali, memahami dan mengembangkan sumber-sumber informasi baik dari dalam Islam sendiri maupu dari luar yaitu non-Muslim. Kemampuan mengolah informasi merupakan karakteristik menonjol di kalangan kaum Muslimin pada masa-masa tersebut. Dari situlah dihasilkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya memberikan sumbangan amat signifikan kepada kemajuan peradaban manusia secara keseluruhan. Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 207.

²² Harun Nasution, *Islam Ditinjau 1*, h. 74.

²³ John L. Esposito, *Ancaman Islam*, h. 72.

²⁴ M. Dawam Raharjo, "Dari Iqbal hingga Nasr" dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Insan Kamil Konsepsi Manusia menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), h. 9.

²⁵ M. Abdul Karim, *Sejarah*, h. 321.

parah. Umat Islam diseluruh dunia saat itu sedang menjadi mainan sejarah. Iqbal sebagai penerus perjuangan al-Afgani menjadi sangat gelisah dengan situasi yang mencekap umat Islam. Dia bangkit dan mengazani umat dengan bait-bait puisinya yang inspiratif dan mengharukan.²⁶ Iqbal merupakan yang pertama menyuarakan kemerdekaan dari Inggris maupun nasionalisme Muslim di anak benua India.²⁷

Muhamad Iqbal lahir di Sialkot pada 9 November 1877,²⁸ salah satu di kota tua bersejarah di Punjab. Ayahnya bernama Nur Muhammad²⁹ Di Pakistan 9 November diperingati sebagai *Iqbal Day* (Hari Iqbal). Sialkot terletak diperbatasan Punjab Barat dan Kasymir.³⁰ Ia berasal dari keluarga yang tidak begitu kaya. Nenek moyangnya berasal dari Lembah Kasymir. Keluarga Iqbal berasal dari sebuah kasta Bramana dari Kasymir. Kurang lebih tiga abad yang lalu, ketika Kerajaan Mughal masih berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Iqbal masuk Islam. Nenek moyangnya ini masuk Islam di bawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh kaum Muslimin pada waktu itu.³¹ Kedua orangtua Iqbal terkenal dengan kesalehannya Ayahnya seorang sufi, yang bekerja keras demi agama dan kehidupan. Diturunkan darinya, bahwa pada suatu ketika, sewaktu ia melihat Iqbal senang membaca

²⁶ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal" Jurnal Dinika, STAIN Surakarta, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2012,, h. 53. Lihat juga Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 70.

²⁷ John L. Esposito, *Ancaman Islam*, h. 72.

²⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 267.

²⁹ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal" h. 53. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 190.

³⁰ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern*, h. 173.

³¹ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 13.

al-Quran, maka katanya: Bila kamu ingin memahami al-Quran, bacalah seakan-akan ia diturunkan padamu".³²

Mengenai ibunya, Iqbal melukiskan dalam puisinya:

Dengan asuhanmu
Kugapai bintang-bintang
Rumahmu
Kebanggaan moyang
Hidupmu
Lempeng keemasan dalam buku alam semesta
Dan panutan dalam agama dan dunia.³³

Kakeknya Muhammad Rafiq seorang sufi berasal dari Kahsmir yang kemudian bermigrasi ke Sialkot. Ayahnya sangat mementingkan nilai-nilai agama dan dikenal sebagai orang saleh dan telah mendorong Iqbal untuk menghafal dan mengkaji al-Quran sejak usia dini.³⁴ Ayahnya yang pegawai negeri kemudian menjadi pedagang dengan kecenderungan kepada tasawuf.

Ia menerima pendidikan awalnya di sebuah madrasah (*Maktab*) dan kemudian di *Scottish Mission School*. Dalam waktu kecilnya ia mendapat pengaruh dari Sayyid Mir Hasan, yang mengerti bakat yang besar dari Iqbal, dan selalu memberinya semangat dalam setiap kemungkinan. Leluhur Iqbal berasal dari keturunan Brahmana dari Kasymir yang telah memeluk agama Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal dilahirkan. Neneknya pindah ke Punjab pada permulaan abad ke 19 dan menetap di Sialkot. Ayahnya yang turut membantu

³² Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 14.

³³ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 16.

³⁴ Harry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam*, h. 237-238.

kematangan intelektual Iqbal. Mir Hasan adalah salah seorang keturunan Nabi. Ia adalah salah seorang staf pengajar pada sebuah fakultas di Sialkot dan ia menggemari sastra Persia. Terkenal sebagai tokoh di kawasan itu dan disegani. Ketika Iqbal ditawarkan gelar Sir, ia mengemukakan syarat hendaknya gurunya Mir Hasan diberi gelar *Syams al-'Ulama*. Syarat ini dipenuhi.³⁵

Dari Sialkot Iqbal menuju Lahore untuk melanjutkan studinya.³⁶ Lahore merupakan sebuah kota besar di India. Kota ini merupakan kota pertama di India yang menjadi ibukota dinasti Islam di India, yakni ibukota Dinasti Ghaznawi, yang berhasil menaklukkan Afghanistan dan seluruh India.³⁷ Iqbal melanjutkan ke *Government College* (Perguruan Tinggi Pemerintah) di Lahore di mana ia bertemu dengan Thomas Arnold, yang sangat mempengaruhi karir dan pribadinya.³⁸ Jabatan pertama Thomas Arnold adalah guru besar bahasa Arab di Universitas London, kemudian diangkat menjadi guru besar filsafat di M.A.O.C (Mohammedan Anglo-Oriental College, yang pada 1920 berubah menjadi Aligarh Muslim University) dan *Government College*.³⁹ Kedua pengaruh ini, yaitu pengaruh Mir Hasan dan Thomas Arnold, ditambah lagi dengan kesadaran asal-usul Arianya, telah membentuk pemikiran-pemikiran Iqbal. Dari Mir Hasan ia dibawa untuk mencintai nilai-nilai Timur, dan

³⁵ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 18.

³⁶ Abdul Rozak & Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 260.

³⁷ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 18.

³⁸ A. Mukti Ali, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 19-20.

³⁹ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 20.

dari Thomas Arnold ia dibawa untuk menghargai disiplin Barat.⁴⁰ Di sekolah ini ia menjadi mahasiswa kesayangan Thomas Arnold. Iqbal lulus pada tahun 1897 dan memperoleh gelar BA dan memperoleh beasiswa dan medali emas karena baiknya bahasa Inggris dan Arabnya. Kemudian mengambil studi berikutnya Ia akhirnya memperoleh gelar M.A dalam bidang filsafat pada tahun 1899.⁴¹ Thomas Arnold mengajar mata kuliah Filsafat Islam.⁴² Thomas Arnold menjadi Guru Besar dalam bidang filsafat di universitas tersebut.⁴³

Setelah menyelesaikan pelajarannya di *Government College*, ia ditunjuk sebagai pengajar Sejarah dan Filsafat di *Oriental College* Lahore⁴⁴ kemudian Iqbal menjadi staff dosen di *Government College*, tetapi karir sastranya telah membayangi semua aspek kerjanya terlebih dahulu.⁴⁵ Pada masa itu Ali Baksh mulai bekerja padanya. Ali Baksh inilah yang menjadi pembantu Iqbal selama hidupnya, kemudian menjadi pembantu putera-puterinya setelah ia meninggal dunia.⁴⁶

Pada waktu itu Iqbal mulai menulis bukunya dalam bahasa Urdu yang pertama kali mengenai ekonomi. Namun sebelum itu, ia telah mulai mengambil bagian pada simposium penyair lokal, telah menarik perhatian para penyair senior. Menarik jadi bahan pemikiran kenapa Iqbal, dosen muda menulis masalah ekonomi diawal karirnya menjadi dosen?

⁴⁰ A. Mukti Ali, *Ijtihad alam Pandangan*, h. 19-20.

⁴¹ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern*, h. 174.

⁴² Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 19.

⁴³ Abdul Rozak & Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 260.

⁴⁴ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 21.

⁴⁵ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern*, h. 174.

⁴⁶ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 21.

Pada tahun 1901 Sir Abdul Kadir mulai menerbitkan majalah Urdu *Makhzan* yang memberikan tempat berpijak sastra bagi banyak penulis berbakat yang sedang tumbuh. Ia menulis karangan syair, hampir pada setiap nomornya penerbitan majalah tersebut. Kemasyhuran Iqbal juga menarik perhatian otoritas-otoritas dari “*Anjuman Himayat-i-Islam*”, suatu organisasi yang sangat berpengaruh di Lahore yang tujuannya antara lain untuk memperkenalkan pendidikan modern kepada umat Muslim. Iqbal mulai membaca syair-syairnya yang panjang-panjang pada setiap rapat tahunan dari Anjuman tersebut, segera kemashurannya tersiar sebagai penyair dari Punjab.⁴⁷

Iqbal bertekad menuju Eropa, sebelum ke Eropa ia berzarah ke makam Seikh Nizamuddin Aulia. Ia membacakan sajaknya dalam bahasa Urdu.

Tawanan dari tanah air yang indah
Tertarik lezatnya minuman pengetahuan
Aku, pohon di darat yang sedang menanti
Turunnya awan tebal
Mengapa Allah membuat kerontang tamanku

Dan ujanya:

Harapanku, kan kuletakkan dahiku
di kaki kedua orang tuaku
Namun, kebingungan
'lah membuatku terhalang dari rahasia cinta.⁴⁸

⁴⁷ Nurisman, “Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal”, h. 54. Lihat juga A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern*, h. 174.

⁴⁸ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. h. 24.

Mengikuti nasehat Thomas Arnold, Iqbal, penyair dari Punjab itu pada tahun 1905 berangkat ke Eropa.⁴⁹ Ia menuju Bombay, naik kapal laut menuju Inggris. Tujuannya ke Inggris untuk melanjutkan kajiannya dalam bidang filsafat Barat di *Trinity College*, Universitas Cambridge, sambil menghadiri kuliah-kuliah hukum di Lincoln's Inn, London. Secara spesifik kehadiran Iqbal sebagai *A Research Scholar*.⁵⁰ Ia mendalami di bidang Hukum,⁵¹ dan Etika (Filsafat Moral). Universitas Cambridge yang sebelumnya juga pernah menjadi tempat belajar Mahmud putera Ahmad Khan.

Inggris dalam konteks peradaban Barat adalah tanah air empirisme. Iqbal mengatakan tidak benar bila dikatakan bahwa metode eksperimental berasal dari Eropa. Bacon mengambil pelajaran ilmiahnya dari universitas-universitas Islam di Spanyol.⁵² Di Inggris pada saat itu *trend* pemikiran bukan hanya empirisme, namun juga idealisme Hegel. Bahkan idealisme Neo Hegelian merajai suasana filosofis di universitas-universitas Inggris pada awal abad 20. Tokoh-tokoh terpenting Francis Herbert Bradley, Bernard Bosanquet dan J.E. McTaggart.⁵³ Di Universitas Cambridge ia belajar filsafat di bawah bimbingan McTaggart penulis *The Unreality of Time*. Dari universitas ini ia mendalami bidang filsafat moral.⁵⁴

⁴⁹ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal", h. 54.

⁵⁰ Mustansir Mir, "Allama Iqbal: Stay in Europe", www.pakistanlink.org. diakses puku 11:41, 21 Mei 2020.

⁵¹ Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat* (Jakarta: Triputra Masa, 1984), h. 180.

⁵² Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 158.

⁵³ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 133-134.

⁵⁴ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 25.

McTaggart pemikir yang mengembangkan idealisme Inggris, seperti halnya Bradley, yang dikritik oleh George Edward Moore dan Bertrand Russell.⁵⁵ McTaggart dan Bradley dipengaruhi oleh idealisme Hegel,⁵⁶ yang sering disebut Neo Hegelianisme. Bradley menulis buku seperti *Appearance and Reality* (1893).⁵⁷ Pikiran-pikiran McTaggart dan Bradley merupakan bahan yang didiskusikan Iqbal.⁵⁸ Iqbal juga mendengar kuliah Mc Taggart tentang Pemikiran Barat Modern. Iqbal mengadakan *Riset Filsafat Moral* atau *Etika*. Ia ingin mempelajari Karakter orang Barat, khususnya Inggris. Di bawah bimbingan McTaggart Iqbal ingin mendalami bagaimana Sang Ego/Diri menyejarah/menampakkan diri dalam waktu. Guru Iqbal yang lain adalah James Ward penulis *Naturalisme and Agnotisisme*, yang juga Neo Hegelian. Jadi Iqbal di bawah pengaruh Neo Hegelian dari Mc Taggart dan James Ward.⁵⁹ Gagasan yang berdekatan pandangan dengan Hegel adalah al-Jilli yang mengatakan realitas sebagai pikiran.⁶⁰ Pemikir lain yang pernah belajar dengan McTaggart dan James Ward adalah Edward Moore. Edward Moore masuk Universitas Cambridge pada 1892, dalam perjalanan karirnya ia me-

⁵⁵ Scruton, Roger, *Sejarah Singkat Filsafat Modern*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1986), h. 329.

⁵⁶ Abbas Hamani Mintaredja, *Filsafat Common Sense George Edward Moore* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 45.

⁵⁷ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), h. 55.

⁵⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 118.

⁵⁹ Kunwar Zafar Iqbal, *Iqbal and James Ward* (Islamabad: Allama Iqbal Open University, 2004), h. 9. prr.hec.gov.pk, diakses pukul 10.57, 21 Mei 2020.

⁶⁰ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia* terj. Joebar Ayoeb (Bandung: Mizan, 1990), h. 110-111.

ngeritik McTaggart dan Bradley.⁶¹ Filsafat analitis muncul untuk mengeritik Neo Hegelianisme yang merajai narasi di universitas-universitas di Inggris dengan tokoh seperti Edward Moore, Bertrand Russell dan muridnya Wittgenstein.⁶² Bertrand Russell mengajar di Universitas Cambridge antara tahun 1911-1915.⁶³ Iqbal tidak bertemu denganya, namun pikiran-pikiran Bertrand Russell menjadi bahan diskusi Iqbal. Russell mengalami masa pendidikan di Universitas Cambridge dan salah seorang gurunya James Ward.⁶⁴ Pemikir idealisme yang muncul belakangan adalah Ernst Cassirer yang menulis, *An Essay on Man*. Menurutnya manusia harus mengungkapkan dirinya apabila ia ingin eksis.⁶⁵

Iqbal juga membandingkan dengan pemikiran Muslim dan praktek moralitas masyarakat. Filsafat moral kajian yang menelusuri tingkah laku manusia. Kajian ini merupakan kajian yang kurang mendapatkan perhatian dari para peneliti kebudayaan Islam. Realitas moral dalam masyarakat akan terjernihkan lewat studi kritis (*Critical Studies*) yang merupakan wilayah kerja etika atau filsafat moral.⁶⁶ Sebelumnya Ahmad Khan sekembali dari Inggris menerbitkan majalah *Tahzib al-Akhlak*, yang bertujuan membangkitkan masyarakat Muslim di India.

⁶¹ Abbas Hamani Mintaredja, *Filsafat Common Sense George Edward Moore*, h. 2.

⁶² K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, h. 134-135.

⁶³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 25.

⁶⁴ Bertrand Russell, *Bertuhan Tanpa Agama* terj. Imam Baehaqi (Yogyakarta: Resist Book, 2009), h. 11.

⁶⁵ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 414.

⁶⁶ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 147.

Iqbal melanjutkan studinya di Jerman yaitu di Universitas Munich dengan disertasi *Metafisika Persia*. Jerman dalam sejarah intelektual dan filsafat Barat melahirkan pemikir seperti Immanuel Kant, Hegel, Edmund Husserl, Goethe.

Immanuel Kant mencoba memberikan solusi terhadap diskusi empirisme dan rasionalisme. Di Jerman semula rasionalisme muncul sebagai sekutu agama, namun dengan cepat menyadari bahwa sisi dogmatis agama tidak mampu memberi pembuktian. Satu-satunya jalan yang masih terbuka bagi rasionalisme adalah menghapus dogma itu maka muncullah pandangan utilitarian. Demikianlah suasana pemikiran teologi di Jerman ketika Kant muncul dengan salah satu karyanya *The Critique of Pure Reason*.⁶⁷ Dalam perdebatan rasionalisme dan empirisme Immanuel Kant mengajukan argumen moral. Kajian kritis terhadap norma-norma dalam masyarakat merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar sebagai media pendewasaan dan pematangan berpikir anggota masyarakat. Semua norma-norma tidak dapat luput dari kajian kritis agar dapat terinternalisasi dalam jiwa seseorang serta mematangkan dan mendewasakan wawasan berpikir seseorang.⁶⁸

Di Jerman di mana ia memperoleh gelar Doktor dengan disertasinya *The Development of Metaphysics in Persia* pada tanggal 4 November 1907 di bawah bimbingan F. Hommel. Selama di Eropa ia banyak bertemu dengan pikiran-pikiran filosof seperti Nietzsche, Whitehead dan Bergson. Selama di Eropa ia melihat perbandingan nasib umat Islam dengan

⁶⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 5.

⁶⁸ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 170.

terang. Di Jerman pada akhir abad 19 Mazhab Historisisme menjadi mazhab terkemuka. Mazhab ini bersama Hegelianisme bertentangan dengan rasionalisme Descartes dan Rousseau.⁶⁹

Selanjutnya, Iqbal kembali ke London, mempelajari hukum dan akhirnya lulus ujian tentang keadvokatan. Selain itu, untuk beberapa lama, ia masuk di *School of Political Science*.⁷⁰ Selama di Eropa, Iqbal tidak jemu-jemunya menemui para ilmuwan dan mengadakan pelbagai diskusi tentang persoalan-persoalan ilmu pengetahuan dan filsafat, dan tidak bosan menimba ilmu pengetahuan. Sebelum ke India ia mengubah sajak:

O, penduduk dunia Barat
Bumi Tuhan bukanlah kedai
Apa yang kalian anggap emas murni
Kan terbukti tak bernilai
Kebudayaan kalian kan bunuh diri
dengan senjata sendiri
Sarang yang kalian bangun di dahan yang rapuh
tak kan bertahan lama.⁷¹

Iqbal kemudian menuju India dengan kapal laut. Setelah mengalami pergulatan pikiran tiga tahun di Eropa. Dengan menyandang gelar doktor yang saat itu masih langka diperoleh, ia kembali ke India dengan ide-ide dan hasrat. Ia merancang apa yang akan dilakukannya di India. Sebuah

⁶⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), h. 189.

⁷⁰ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 25.

⁷¹ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 25.

sya'ir Iqbal yang ditulis di atas kapal yang membawanya ke India pada Agustus 1908. Kapal itu melewati pulau Sisilia yang pada satu ketika berada di bawah kekuasaan Islam.

Tangisilah isi hatimu, wahai mata yang menangis darah,
Di sana masih kelihatan kubur kebudayaan Muslim
Tempat ini dulu pernah menjadi kemah penghuni dari
padang pasir
Yang bagi kapal mereka lautan ini merupakan tempat
bermain
Yang menimbulkan gempa gempa di istana kerajaan-
kerajaan yang maha kuat,
Diujung pedangnya tersimpan nyala api yang meng-
hanguskan nyawa.
Yang kelahirannya mendentangkan lonceng kematian
cita usang,
Dengan ketakutan terhadap benteng kepalsuan
gementar,
Sentuhannya yang mengkilat membangkitkan
kehidupan lagi di dunia,
Dan memutuskan rantai takhayul,
Ceritakanlah kepadaku ketakutanmu;
Aku pun penuh dengan derita.
Aku adalah debu yang dibangkitkan oleh karavan itu
Yang dulu pernah menghentikan perjalanannya di sini.
Lukiskan kepadaku gambar masa lalu,
Bangkitkanlah aku dengan menceritakan dongeng
Hari-hari yang lalu;
Aku akan membawa pemberianmu ke India,
Dan menjadikan orang lain menangis seperti aku
sekarang ini.⁷²

⁷² Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal", h. 55, Lihat A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 176-177.

Selama di Eropa Iqbal banyak mempelajari watak-watak orang-orang Eropa. Ada tiga hal yang memberi kesan yang mendalam kepada Iqbal tentang Eropa, yaitu: vitalitas dan dinamisme kehidupan orang-orang Eropa, kemungkinan-kemungkinan yang terbentang luas sekali bagi manusia,⁷³ orang-orang Eropa yang selalu mengeksplorasi diri, ini kebiasaan yang harus dimiliki,⁷⁴ dan pengaruh yang mengancam harkat manusia yang dimiliki masyarakat kapitalis atas jiwa orang-orang Eropa.⁷⁵ Ia pernah menjadi dosen bahasa Arab di Universitas London selama enam bulan.⁷⁶

Pada tahun 1908 Iqbal, kembali ke Lahore, ia bekerja sebagai pengacara dan menjadi dosen filsafat. Bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* adalah hasil ceramah-ceramahnya yang diberikannya di beberapa universitas di India.⁷⁷ Dengan buku ini Iqbal telah mencoba memulai merubah materi dasar ilmu kalam dengan memasukkan keterlibatan dan keterkaitannya dengan filsafat kontemporer seperti empirisme, eksistensialisme, humanisme, pragmatisme.⁷⁸

⁷³ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern Islam*, h. 30. Orang Eropa mempunyai vitalitas dan kegiatan yang luar biasa; inisiatif rakyat Eropa, kegiatannya tidak kenal lelah, mereka tidak senang pada satu hal maka mereka akan merubanya, mencari solusi kreatifnya. A. Mukti Ali, *Ijtihad*, h. 21.

⁷⁴ Abdullah Sidik, *Islam dan Filsafat* (Jakarta: Triputra Masa, 1984), h. 180. Iqbal mengeritik segi-segi kehidupan orang Eropa yang jelek, putus asa yang menghancurkan rohani dari banyak individu yang hidup bahkan dalam masyarakat kapitalis yang kaya raya, dan kompetisi yang kejam lagi kasar sesama penduduk Eropa, dan penghancuran yang nyata satu bangsa lain. Iqbal berpaling dan kecewa dengan Eropa. A. Mukti Ali, *Ijtihad*, h. 21.

⁷⁵ Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, h.478.

⁷⁶ *Ensiklopedi Indonesia*, h. 238.

⁷⁷ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal", h. 56. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 191.

⁷⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 134.

Iqbal memasuki bidang politik dan di tahun 1930 dipilih menjadi presiden Liga Muslimin. Di dalam Perundingan Meja Bundar di London ia turut dua kali dalam mengambil bagian. Ia juga menghadiri konferensi Islam yang diadakan di Yurusalem. Pada bulan Oktober 1933 ia diundang ke Afganistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul.⁷⁹

Berbeda dengan pemikir-pemikir lain. Iqbal adalah seorang penyair dan sekaligus seorang filosof. Kemanpuannya memadukan unsur rasio dan intuitif membuat karya-karyanya meninggalkan kesan mendalam, tidak saja untuk masa kini tetapi juga untuk masa yang akan datang.⁸⁰ Dari sudut estetika pengalaman adalah seni yang indah.⁸¹ Bagi penyair seperti Iqbal pengalaman mempunyai makna yang mendalam. Pengalamannya melihat sendiri Eropa dan membandingkannya dengan keadaan umat Islam di India menimbulkan perasaan mendalam bagaimana membangkitkan umat Islam.

Karir kepenyairan Iqbal secara sistematis sudah kelihatan semenjak usia muda, tepatnya ketika masih di *Government College*. Syair-syairnya pada waktu itu masih tradisional yang berisi tema-tema tentang alam dan cinta sebagaimana umumnya syair-syair Urdu pada waktu itu.⁸² Pada tahun 1901 Sir Abdul Qadir menerbitkan majalah Urdu *Makhzan* yang memberikan tempat berpijak sastra bagi banyak penulis berbakat yang baru tumbuh. Di sini Iqbal

⁷⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 191. Lihat juga Abdul Rozak & Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 261.

⁸⁰ A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme*, h. 70.

⁸¹ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soedjono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 390.

⁸² Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal", h. 56-57. A. Mukti Ali, *Ijtihad*, h. 20.

berpartisipasi membaca sya'ir-sya'irnya sehingga ia semakin populer, ia selanjutnya terkenal sebagai penyair dari Punjab.⁸³

Iqbal menulis puisi pada saat-saat tertentu saja, yang diilhami oleh pelbagai macam tofik yang terjadi. Pada tahun 1915 diterbitkan edisi perdana puisinya yang panjang dalam bahasa Parsi-tentang "*The Secrets of Self*" di mana ia mendorong perlunya pengembangan diri, serta menyerang penyair dan sufi yang mengabaikan dan menentangnya. Buku ini menimbulkan perlawanan yang hebat. Iqbal telah mengeritik penyair Persia yang mahsyur Hafiz, yang mempunyai banyak pengagum. Lebih dari itu, ia menyerang mistik Islam sebagai kuno dan melemahkan. Ia menganjurkan rakyat untuk mempelajari pemikiran Barat-khususnya literatur Inggris-yang sepi dari pengaruh-pengaruh yang tidak sehat dari panteistik.⁸⁴ Pada tahun 1918 Iqbal menerbitkan "*Rumuz-i-Bekhudi*" (*Secret of Non Ego*) yang membahas egonasional. Syair ini banyak memberi ilham dari pada yang pertama, karena tidak menimbulkan isu-isu kontroversial.⁸⁵

Iqbal dalam gagasan-gagasan filosofisnya, telah mengarahkan pemikirannya melalui saluran-saluran kombinasi antara ideologi kekuasaan Nietzsche⁸⁶ dan doktrin evolusioner-

⁸³ A. Mukti Ali, *Alam Pemikiran*, h. 174.

⁸⁴ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal", h. 57. Lihat juga A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 179.

⁸⁵ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 179.

⁸⁶ Nietzsche (1844-1900) mengembangkan filsafat kehendak., secara garis besar filsafatnya adalah; filsafat dengan nafsu vital. Nafsu olehnya dipandang sebagai daya kekuatan pendorong di dalam diri manusia. Hal yang rohani mewujudkan lapisan atas yang meliputi hidup nafsani itu. Ia mengeritik agama Kristen yang dipandangnya sebagai pemutarbalikan nilai-nilai. Manusia ideal adalah manusia Superman (*Übermensch*). Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 128.

dinamistis Whitehead dan Bergson.⁸⁷ Nietzsche dikenal sebagai filosof eksistensialisme, Whitehead sebagai filosof filsafat proses sedangkan Bergson terkenal sebagai penganut filsafat hidup. Filsafat hidup, kata Bochenski, pertama-tama adalah kaum aktualis semuanya, artinya; bagi mereka pada akhirnya yang ada hanya **gerak, hidup, kejadian, perubahan**. Mereka menggunakan metode intusi. Filsafat Bergson dapat dianggap sebagai komentar yang besar atas ucapan Heraklitos (500 SM), segala-galanya mengalir, dan tidak ada yang tinggal dalam satu sungai yang dengan aliran air yang sama.⁸⁸ Dalam bidang intuisi (cinta) Iqbal dipengaruhi oleh Rumi.⁸⁹ Pada tahun 1937 ia bertemu dengan Maududi membahas tentang kondisi umat Islam.⁹⁰ Pada akhir hayatnya ia ingin menulis buku *Reconstruction of Islamic Jurisprudence*, ia meninggal dunia sebelum impiannya tercapai. Namun isi buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* yang merupakan hasil ceramah-ceramah yang diberikannya di beberapa universitas di India⁹¹

⁸⁷ A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 73.

⁸⁸ R.F. Beerling, *Filsafa Dewasa Ini*, Jilid 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1958), h. 8.

⁸⁹ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal", h. 57. Lihat juga K. G. Sayyidan, *Iqbal's Educational Philosophy*, h. 103.

⁹⁰ Dalam pertemuan itu keduanya membahas langkah-langkah yang harus diambil untuk memberikan hari depan yang lebih baik bagi mereka. Keduanya bersepakat mengenai dua hal. Pertama, perlunya segera dimulai usaha-usaha ilmiah untuk mengisi bagian-bagian dari pola kehidupan Islami agar hilang anggapan orang bahwa pola hidup Islami tidak lengkap dan tidak dapat dilaksanakan. Kedua, perlunya disiapkan tenaga-tenaga teras untuk memimpin umat Islam. Pada kesempatan itu Iqbal mendesak agar Maududi menerima baik tawaran Chaudry T. Ali untuk pindah ke Punjab. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), h. 162.

⁹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 190.

menunjukkan tentang kebijaksanaan dan orisinalitasnya.⁹² Walaupun Iqbal berprofesi sebagai ahli hukum ia lebih dikenal sebagai ahli filsafat dan syair Asia Selatan.⁹³ Berbeda dengan loyalisme Ahmad Khan, Iqbal merupakan yang pertama menyurakan kemerdekaan dari Inggris maupun nasionalisme Muslim di anak benua India.⁹⁴ Iqbal pertama kali mengajukan tentang pembentukan suatu negara Muslim yang otonom di India dalam sambutannya selaku Presiden sidang tahunan *Muslim League* yang diadakan di Allahabad pada 29 Desember 1930.⁹⁵ Gambaran tentang negara yang diusulkan Iqbal dapat ditelusuri dalam salah satu suratnya tertanggal 8 Mei 1937 yang ditujukan kepada Ali Jinnah. Iqbal menekankan pentingnya pembentukan suatu negara Muslim yang terpisah dari India.⁹⁶ Iqbal mengasimilasikan argumentasi Renan ke dalam pemikiran politiknya dan menerapkannya kepada situasi di India. Baginya, kompleks politik Hindu-Muslim tidak dapat diberi batasan sebagai sebuah negara merdeka yang tunggal. Dalam sejarah, kedua komunitas tersebut tidak pernah bersatu.⁹⁷

Pada tahun 1931 dan 1932 Iqbal menghadiri Konferensi Meja Bundar Di London. Konferensi ini membahas konstitusi baru bagi India. Dalam kunjungan ia juga bertemu Bergson.⁹⁸

⁹² A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, h. 187.

⁹³ John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?* (Bandung: Mizan, 1992), h. 71.

⁹⁴ John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?*, h. 72.

⁹⁵ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1992), h. 51.

⁹⁶ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 53.

⁹⁷ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 51.

⁹⁸ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 30 & 34..

Filosof Perancis penulis *L'Evolution Creatrice* (Evolusi Kreatif) membedakan antara kecerdasan (akal pikiran) dan intusi.⁹⁹ Orang lain yang bertemu Iqbal adalah Chaudhuri Rahmat Ali, seorang mahasiswa Universitas Cambridge yang tertarik dengan pemikiran politik Iqbal. Chaudhuri memiliki saham sendiri dalam pembentukan Pakistan.¹⁰⁰

Karena berjasa dan sebagai pengakuan terhadap kedudukannya dalam sastra, ia diberi gelar doktor oleh Universitas Aligarh dan Universitas Allahabad.¹⁰¹ Iqbal wafat pada tahun 21 April 1938 di Lahore, kurang lebih sepuluh tahun menjelang berdirinya Pakistan. Berita meninggalnya menimbulkan rasa sedih di kalangan banyak orang. Rasa sedih yang melukiskan cinta padanya dan rasa pilu yang menimpa kalbu mereka.¹⁰²

Pakistan berdiri 14 Agustus 1947.¹⁰³ Penamaan Pakistan berasal dari singkatan nama wilayah di sebelah utara India yaitu "P" Punjab, "A" Propinsi Afgan, "K" Kasmir, "S" Sind, dan "TAN" dari Buluchistan. Nama ini berasal dari Chaudhuri Rahmat Ali.¹⁰⁴

Iqbal meninggalkan karya-karya telah menjadi klasik. Karya-karya menuntut perenungan mendalam. Karya-karya menginspirasi umat Islam agar bangkit menuju hari depan. Pesan-pesan kemanusiaannya yang amat mendalam dan tajam tidak saja untuk telinga masa kini, tapi tampaknya

⁹⁹ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, h. 85.

¹⁰⁰ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 183.

¹⁰¹ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 31.

¹⁰² Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 40.

¹⁰³ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 46.

¹⁰⁴ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 183.

masih akan bergulir dengan gaungan yang lebih keras pada abad-abad yang akan datang.¹⁰⁵

B. Pemikiran Muhammad Iqbal

Membina daya hidup adalah hal yang sangat penting dalam membina kesejahteraan manusia. Ancaman terhadap daya hidup adalah hal yang merugikan kesejahteraan manusia. Kebudayaan adalah usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Maka urusan kebudayaan yang pertama dan utama untuk menjaga daya hidup.¹⁰⁶

Ishrat Hasan Enver dalam karyanya *The Metaphysics of Iqbal* (Metafisika Iqbal) tahun 1943, pada bab III dengan judul Diri menjelaskan: Filsafat Iqbal titik tekannya, adalah diri. Diri merupakan awal sekaligus masalah dasar pemikir Iqbal¹⁰⁷ Diri yang dikehendaki Iqbal adalah diri yang memiliki Daya Hidup, memiliki Elan Vital.

Islam mengalami pasang naik dan pasang turun baik secara politik, intelektual dan sebagainya. Puncak kemerosotan intelektual Islam adalah ketika terjadi penghancuran Baghdad oleh Hulagu Khan pada 1258. Semua sejarawan yang hidup di zaman penyerbuan bangsa Tartar melukiskan kehancuran Baghdad ini dengan setengah menekan perasaan pesimisme tentang masa depan Islam di kemudian hari. Satu satunya kekuatan efektif yang dapat melawan kemerosotan suatu bangsa adalah dengan membentuk individu yang

¹⁰⁵ A. Syafii Ma'arif. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Cetakan 1 (Bandung: Mizan, 1993), h. 70.

¹⁰⁶ Rendra, *Penyair & Kritik Sosial*, h. 50.

¹⁰⁷ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal* terj. M. Fauzi Arifin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 46.

berkepribadian, individu-individu yang dapat mengenali arti hidup yang sesungguhnya Salah seorang ulama yang dengan daya hidup yang kuat, semangat yang membara kesungguhan tidak kenal lelah adalah Ibn Taimiyah yang lahir 1253, lima tahun setelah runtuhnya Baghdad.¹⁰⁸ Bagi Ibn Taimiyah, tidak ada penutupan pintu ijtihad. Intelektual manusia bisa terus berpikir menghasilkan pikiran-pikiran baru untuk kesejahteraan umat.

Sudah disebut di depan bahwa Iqbal dipengaruhi oleh Rumi, al-Ghazali, Goethe, Nietzsche, dan Bergson. Narasi Iqbal berbeda dengan narasi Ahmad Khan yang dipengaruhi oleh sejarah sains dan empirisme dan termotivasi dengan semangat evolusi dan bertahan hidup dan eksis khususnya bagi masyarakat Muslim di India sebagaimana sudah disinggung pada pembahasan tentang Ahmad Khan. Observasi Iqbal dan jelajahnya terhadap Barat lebih luas dibanding Ahmad Khan, Iqbal di samping pernah di Inggris dan juga pernah di Jerman. Jerman melahirkan pemikir seperti Goethe yang dengan jasanya sastra Jerman menjadi mendunia sebagaimana Hegel berjasa dalam menjadikan filsafat Jerman mendunia.¹⁰⁹ Peradaban Barat dalam pandangan Iqbal adalah baik, namun Islam lebih baik lagi. Ini merupakan salah satu evaluasi Iqbal terhadap peradaban Barat. Kaitannya dengan Nietzsche, Iqbal membalas kritikan terhadap dirinya yang menyebut ia mengambil konsep manusia sempurna dari Nietzsche tentang *Superman*. Iqbal mengatakan bahwa tiga puluh tahun

¹⁰⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran*, h. 194-195.

¹⁰⁹ Zubaedi, "Rasionalisme Hegel: Metode Dialektika dalam Mendekati Problem Metafisika" dalam Zubaedi dkk (ed), *Filsafat Barat* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007), h. 85.

sebelumnya ia telah menulis sebuah makalah tentang manusia sempurna (Insan Kamil) menurut para sufi, dan pada waktu itu ia belum pernah menelaah karya-karya Nietzsche dan belum pernah mendengar namanya.¹¹⁰ Dalam suratnya kepada Nicholson pada 24 Januari 1921 Iqbal menjelaskan, pemikirannya tentang manusia sempurna bertentangan dengan konsep manusia super menurut Nietzsche.¹¹¹

Kemanusiaan membutuhkan tiga hal penting pada-interpretasi spiritual terhadap alam semesta, emansipasi spiritual terhadap individu, dan prinsip-prinsip dasar tentang perkembangan universal yang dapat mengarahkan evolusi umat umat manusia menuju dasar spiritual. Eropa modern, tidak diragukan lagi telah membangun sistem-sistem idealistik mengenai hal ini, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa kebenaran yang berasal dari sekedar rasionalitas murni tidak mampu membawa ruh keyakinan hidup yang dapat dibawa oleh penyingkapan personal.¹¹²

Islam muncul melalui kesadaran dari masyarakat sederhana yang tidak bersentuhan dengan kebudayaan kuno apapun dan mendiami posisi geografis di mana tiga benua bertemu. Kebudayaan baru tersebut. Menemukan fondasi kesatuan dunia di dalam prinsip tauhid (keesaan Tuhan). Tuhan menjadi basis spiritual yang hakiki bagi semua kehidupan Islam menuntut kepatuhan kepada Tuhan bukan kepada raja/kaisar.¹¹³ Islam periode awal mengembangkan

¹¹⁰ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 118.

¹¹¹ M. Saeed Sheikh, "Pengantar Editor" dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. x.

¹¹² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 221

¹¹³ Muhammad Iqbal, "Prinsip Pergerakan" h. 428.

pikiran kongkrit. Mazhab-mazhab tasawuf awal telah bekerja dengan baik dalam membentuk dan mengarahkan evolusi pengalaman agama dalam Islam, tetapi para juru bicaranya di kemudian hari, karena ketidaktahuan akan pikiran modern, sama sekali tidak mampu menerima inspirasi segar dari pikiran dan pengalaman modern apapun.¹¹⁴

Iqbal mengawali bagian 1 buku *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* dengan pembahasan Pengetahuan dan Pengalaman Religius. Pencarian landasan rasional dalam Islam bermula dari Nabi Muhammad Saw sendiri. Beliau selalu memanjatkan doa: Tuhan! **Singkapkanlah padaku hakikat tertinggi segala sesuatu!**

Realitas merupakan wujud yang ingin diketahui manusia dengan berbagai metode pemahaman. Dari waktu ke waktu manusia ingin meneliti hakikat kenyataan ini. Petualangan pikiran manusia yang menjadi fenomenal dalam sejarah adalah di Yunani. Filsafat Yunani telah menjadi daya kultural yang sangat besar dalam sejarah Islam. Walaupun demikian, kajian yang seksama terhadap al-Quran dan berbagai mazhab teologi skolastik yang lahir dari inspirasi pemikiran Yunani memperlihatkan fakta yang jelas bahwa meskipun filsafat Yunani memperluas pandangan para pemikir Muslim, tetapi secara keseluruhan ia justru mengaburkan pandangan mereka ihwal al-Quran.¹¹⁵

Sokrates memusatkan perhatiannya kepada alam manusia semata. Baginya, kajian yang tepat mengenai manusia adalah manusia itu sendiri dan bukan tentang alam tumbuh-

¹¹⁴ Muhammad Iqbal, *Rekostruksi Pemikiran*, h. xxiii.

¹¹⁵ Muhammad Iqbal, *Rekostruksi Pemikiran*, h. 3.

tumbuhan, serangga, dan bintang-bintang. Betapa beda dengan semangat al-Quran, yang memandang lebah yang sederhana sebagai salah satu penerima wahyu Ilahi. Serta selalu menyeru pembaca agar mengamati perubahan angin yang terus-menerus, pergantian siang dan malam, awan, lanit berbintang, serta planet-planet yang bergerak melintasi ruang angkasa tak bertepi.¹¹⁶

Asyariah telah mencoba lebih konstruktif, tetapi secara keseluruhan tujuan gerakan Asy'ariah hanyalah mempertahankan pendapat ortodok dengan menggunakan dialektika Yunani. Salah seorang yang mengupayakan ini adalah al-Ghazali. Misi al-Ghazali nyaris seperti Immanuel Kant di Jerman pada abad ke-18. Kant muncul dengan *The Critique of Pure Reason* (Kritik atas Akal Murni), telah menguak keterbatasan akal manusia. Kant tidak mampu mengafirmasi kemungkinan pengetahuan tentang Tuhan, sedangkan al-Ghazali dengan tasawuf menemukan pengalaman keruhanaan yang independen. Namun Kant dan al-Ghazali telah gagal melihat bahwa pikiran saat bertindak mengetahui sebenarnya sudah melewati keterbatasannya sendiri. Gerak pikiran menjadi mungkin hanya karena kehadiran implisit dari sang tak terbatas dalam individualitasnya yang terus mengobarkan **nyala hasrat** dan mempertahankannya dalam pencarian yang tak berkesudahan.¹¹⁷

Semangat fisafat adalah semangat penyelidikan bebas. Ia selalu meragukan segala bentuk otoritas. Fungsinya adalah menggeledah asumsi-asumsi yang tidak kritis dari pemikiran

¹¹⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran*, h. 4.

¹¹⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 5.

manusia hingga ke tempat-tempat persembunyiannya. Dalam upaya itu ia bisa berakhir dengan penolakan atau penerimaan dengan jujur tentang ketidakmampuan akal murni untuk menggapai Realitas Tertinggi.¹¹⁸

Filsafat Iqbal, titik tekannya, adalah filsafat diri. Diri merupakan awal sekaligus masalah dasar pemikiran Iqbal. Diri yang memberi Iqbal jalan menuju metafisika, karena menurut Iqbal intuisi diri membuat metafisika menjadi mungkin.¹¹⁹

Salah satu karya Iqbal adalah *Asrar Khudi*. *Asrar Khudi* merupakan puisi di mana dalam fasal-fasalnya Iqbal menguraikan pandangan filsafatnya tentang pribadi. Namun filsafat ini berpadu dengan sajak-sajaknya, baik dalam bentuk, keindahan, dan imajinasinya. Jadi ia merupakan filsafat yang berbentuk sajak. Diwan ini, ia sempurnakan dengan diwan-nya yang kedua, *Rumuz Bekhudi* yang terbit pada 1918.¹²⁰

Al-Quran dengan cara sederhana dan penuh daya menekankan individualitas dan keunikan manusia. Al-Quran memiliki pandangan pasti mengenai takdir manusia sebagai satuan kehidupan. Sebagai konsekwensi pandangan terhadap manusia sebagai individualitas unik sehingga satu individu mustahil menanggung beban perbuatan individu lain.¹²¹

Al-Quran mengajarkan pandangan dinamis. Kitab Suci umat Islam ini tidak dapat bermusuhan dengan teori evolusi. Kehidupan menghendaki konservasi terhadap elemen-elemennya. Sambil menikmati aktivitas kreatifnya dan harus

¹¹⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 1.

¹¹⁹ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, h. 46.

¹²⁰ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 44.

¹²¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 115.

selalu berusaha untuk memusatkan energi untuk menemukan pandangan-pandangan baru.¹²²

Dalam bab lima buku *Rekonstruksi* dengan judul Semangat Kebudayaan Islam, Iqbal membandingkan keiginan sufi dengan nabi Muhammad. Sufi seperti Abdul Qudus tidak kembali lagi ke bumi jika mengalami pengalaman mi'raj, sementara Nabi Muhammad kembali ke bumi untuk menyingkapkan diri ke mata sejarah. Nabi membenamkan diri ke dalam kancan sejarah, ia merancang suatu ideal dunia baru. Iqbal juga menjelaskan bahwa kebudayaan Islam dibangun dengan dasar keilmuan observasi terhadap yang kongkrit sebagaimana yang direkomendasikan al-Quran, bukan terhadap paradigma spekulatif model Yunani yang cenderung mengabaikan fakta. Pengaruh pemikiran Yunani memang ada terhadap para pemikir Muslim. Namun kemajuan Islam terjadi karena pola pikir observasi. Satu kesalahan fatal jika berpendapat bahwa Roger Bacon yang pertama kali memperkenalkan cara berpikir eksperimental. Roger Bacon mempelajari metode eksperimental dari universitas-universitas Islam di Spanyol. Artinya Roger Bacon mengambilnya dari metode ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam.¹²³

Tujuan langsung al-Quran dari pengamatan reflektif terhadap alam ini adalah membangkitkan kesadaran bahwa alam itu simbol. Tetapi *point* yang harus diperhatikan ialah sikap umum al-Quran yang empiris guna perasaan hormat dalam diri pengikutnya terhadap yang aktual dan puncaknya membuat mereka menjadi penemu sains modern. Memang

¹²² Muhammad Iqbal, "Prinsip Pergerakan", h. 444.

¹²³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 153-157.

tujuan agungnya membangkitkan semangat empirisme manusia di zaman yang telah menapikan niai dari kenyataan yang tanpak dalam mencari Tuhan. Al- Quran bertujuan agar umat Islam memiliki pandangan yang tajam tentang realitas.¹²⁴

Ibn Khaldun dalam pandangan Iqbal adalah contoh yang baik dalam memahami pengalaman hidup manusia. Gagasan psikologi Ibn Khaldun kemungkinan sangat sesuai dengan gagasan William James yang tertuang dalam *Varieties of Religious Experience*.

Pikiran Iqbal bertahun-tahun tercurahkan untuk memikirkan kondisi kaum Muslimin dan merenungkan sebab-sebab mereka menjadi lemah. Asrar Khudi hadir untuk menjawab ini.¹²⁵ Iqbal berteriak dengan lantang agar umat Islam bangkit dari ketertinggalannya. Melalui karya puisi dan karya ilmiahnya ia ingin membangkitkan daya hidup kaum Muslimin untuk maju. Dalam syair-syairnya ia mendorong umat Islam supaya **mengalir-bergerak** dan jangan tinggal diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup ialah menciptakan,¹²⁶ sementara tujuan pendidikan adalah membentuk manusia. Kepribadian yang ingin dicapai Iqbal tidak hanya berpengetahuan namun juga aktif dan dinamis.¹²⁷ Al- Quran adalah sebuah kitab yang menekankan perbuatan dari pemikiran. Islam periode klasik menekankan pada pemikiran kongkrit.¹²⁸

¹²⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 15.

¹²⁵ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 45.

¹²⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 191.

¹²⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, h. 67.

¹²⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 1.

Pada bab enam buku *Rekonstruksi* Iqbal menulis judul Prinsip Gerakan dalam Struktur Islam, "Sebagai sebuah pergerakan kultural, Islam menolak pandangan lama yang statis tentang alam semesta, dan memberikan sebuah pandangan yang dinamis. Sebagai sebuah sistem emosi yang menyatukan, Islam menghargai individu sebagaimana mestinya, dan menolak hubungan darah sebagai basis persatuan manusia."¹²⁹

Islam klasik dalam waktu puncaknya merupakan agama yang dipeluk dengan penuh penghargaan, memberikan keberanian, kehormatan dan keteguhan pada manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, dan memberi kebaikan kepada semua orang.¹³⁰ Islam periode klasik berakhir pada 1258 ketika Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, selanjutnya Islam memasuki periode pertengahan yaitu periode kemunduran. Mulai tahun 1800, sejarah Islam memasuki periode modern.¹³¹

Selama limaratusahun terakhir pemikiran religius dalam Islam praktis berjalan di tempat. Padahal dahulu pemikiran Eropa menerima inspirasi dari dunia Islam.¹³² Ini adalah argumen favorit yang digunakan kaum modernis untuk menjustifikasi westernisme di dunia Muslim.¹³³

¹²⁹ Muhammad Iqbal, "Prinsip Pergerakan dalam Struktur Islam" dalam Charles Khurzman, (ed), *Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 427.

¹³⁰ A. Mukti Ali, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*, h. 23.

¹³¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Jilid 1, h. 50-86.

¹³² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 7.

¹³³ Maryam Jameelah, *Islam*, h. 248.

Sama dengan pembaru-pembaru lain, Iqbal berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kebakuan pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai kepada keadaan statis. Pintu ijtihad tertutup, sehingga tidak banyak lagi kreatifitas para ulama. Sebab lain terletak pada pengaruh zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf, namun sebab terutamanya adalah kehancuran Baghdad.¹³⁴ Baghdad dihancurkan dengan penghancuran yang tragis dan dramatis.¹³⁵ Umat Islam harus mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah ini. Kehancuran kota seribu satu malam, Baghdad menimbulkan pengaruh besar dalam sejarah Islam dan imajinasi bagi penyair seperti Iqbal, bagaimana membangkitkan daya hidup umat Islam untuk kembali menuju masa kejayaan Baghdad periode kemajuan.

Jika Islam ingin maju seperti zaman kemajuan pada masa Abbasiyah, umat Islam harus **kerja sungguh-sungguh**, tampilkan **bukti, tunjukkan prestasi** bukan lamunan. Kerja sungguh-sungguh akan mengangkat derajat bangsa menuju kemenangan.¹³⁶ Iqbal ingin membangkitkan etos kerja Islam. Etos kerja Islam pada hakikatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia yang menyejarah dalam jatuh-bangunnya kebudayaan. Karena itu, etos kerja Islam adalah bagian dari proses **eksistensi diri** manusia dalam berbagai lapangan kehidupan manusia yang amat luas dan kompleks.¹³⁷

¹³⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 191

¹³⁵ M. Abdul Karim, *Sejarah*, h. 167.

¹³⁶ Abdulah Sidik, *Filsafat Islam*, h. 180.

¹³⁷ Musa As'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: LESFI, 2005), h. 59.

Peradaban-peradaban lampau dikenal karena meninggalkan karyanya bagi generasi belakangan.

Pandangan bahwa kemiskinan sebagai keutamaan hidup seperti diajarkan dalam sufisme sebagai jalan untuk masuk surga, rasanya perlu mendapatkan perhatian dan kajian yang kritis, karena kalau anggapan demikian diteruskan dalam kehidupan umat Islam yang sebagian besar dilanda kemiskinan, maka setiap usaha untuk mengatasi dan mengurangi kemiskinan di kalangan umat Islam tidak akan berhasil. Padahal fakta menunjukkan bahwa kemiskinan umat, membuat mereka kehilangan martabat dan menurunkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki umat Islam. Karena, pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia umat Islam memerlukan biaya yang besar, tidak mungkin dicapai kalau keadaan umat dililit kemiskinan.¹³⁸

Iqbal ingin meningkatkan sumber daya manusia umat Islam yang lemah jauh tertinggal dari orang-orang Barat. Di dalam peradaban Barat modern selalu diisi dengan munculnya temuan-temuan baru dalam lapangan kehidupan. Iqbal ingin agar umat Islam menerima, mengembangkan dan juga mengkritisi hasil-hasil rasionalisme modern.¹³⁹ Iqbal tidak berpendapat bahwa Baratlah yang harus dijadikan contoh sebagai model. Kapitalisme dan imperialisme Barat tak dapat diterimanya. Barat menurut penilaiannya amat dipengaruhi oleh materialisme dan telah mulai meninggalkan agama, yang harus diambil umat Islam dari Barat hanyalah ilmu penge-

¹³⁸ Musa As'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas*, h. 158-159.

¹³⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, h. 124.

tahuannya.¹⁴⁰ Bagi Iqbal materialisme merusak nilai-nilai yang lebih tinggi.¹⁴¹

Berhenti berarti mati, bergerak berarti hidup. Iqbal mengatakan;

Pahatlah lagi bingkaimu yang lama
Dan bangunlah wujud yang baru
Wujud seperti itu adalah wujud yang sebenarnya;
Atau bila tidak demikian
*Egomu itu adalah sebuah gumpalan asap belaka.*¹⁴²

Kalau manusia tidak mengambil prakasa, kalau manusia tidak bersedia mengembangkan kekayaan bathinnya, kalau manusia berhenti merasakan gejolak bathin yang hidup lebih tinggi, roh yang ada di dalam dirinya akan mengeras menjadi batu, dan dia merosot turun ke tingkat benda mati.¹⁴³

Tempat manusia dalam **evolusi kreatif** ditekankan oleh Iqbal berulang-ulang dalam kuliahnya. Tugas manusia adalah untuk mengambil bagian dalam aspirasi yang lebih luas dari alam semesta dan sekitarnya serta untuk membentuk nasibnya sendiri juga nasib alam semesta itu, kadang-kadang dengan menyesuaikan dirinya dengan kekuatan-kekuatan alam semesta dan kadang-kadang dengan menempatkan seluruh energinya untuk mengarahkan kekuatan-kekuatan alam semesta pada tujuan-tujuan dan maksud-maksudnya sendiri.¹⁴⁴

¹⁴⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 193.

¹⁴¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, h. 66.

¹⁴² A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 73.

¹⁴³ M. Dawam Rahardjo, "Dari Iqbal hingga Nasr", h. 19.

¹⁴⁴ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 33.

Pembicaraan tentang evolusi kreatif (*creative evolution*) membicarakan dua hal yaitu hakikat manusia dan hakikat alam yang mengepung manusia.¹⁴⁵ Sebagai gerakan kebudayaan, Islam menolak pandangan yang statis tentang alam semesta, dan sebaliknya ia mempunyai pandangan dinamis.¹⁴⁶

Menurut Iqbal, orang kafir yang dinamis lebih baik dari Muslim yang pasif.¹⁴⁷ Iqbal ingin membangkitkan **daya hidup** umat Islam. Daya hidup sangat penting sekali. Dengan daya hidup memungkinkan seseorang untuk berlomba dalam amal kebaikan (prestasi). Daya hidup yang bergelora memungkinkan pengembangan diri. Iqbal membangunkan umat Islam India yang sedang tidur. Kalangan tertentu yang sudah bangkit sejak Ahmad Khan mendengarkan penggilan itu dan ingin menanggapi. Tekanan Iqbal adalah menggerakkan manusia pada kegiatan, dan untuk memasukkan dalam jiwa orang-orang yang malas dengan ketidaksabaran. Hidup adalah bukan sesuatu yang direnungkan, tetapi harus dilakukan dengan penuh gairah.¹⁴⁸

Iqbal bersajak;
Tak diragukan lagi
Anggur khudi itu memang pahit
Tapi tengoklah keadaan sakitmu
Maka demi kesehatanmu
Ambilan racun ini!

¹⁴⁵ K. G. Saiyidan, *iIqbal's Educational Philosophy*, h. 86.

¹⁴⁶ A. Mukti Ali, *Ijtihad*, h. 24.

¹⁴⁷ Nurisman, 'Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal', h. 60. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 2*, h. 108.

¹⁴⁸ Nurisman, 'Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal', h. 60. Lihat juga A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern*, h. 31.

Umat diharuskan minum racun karena dalam racun itulah dijumpai obat penawar bagi pasien yang sedang letih karena pukulan palu godam sejarah. Racun yang dimaksud Iqbal adalah ungkapan simbolis belaka.¹⁴⁹

Panggilan untuk inisiatif tidak sabar merupakan revolusi pokok yang dibawa Iqbal dalam pemikiran Islam. Ini merupakan suatu keharusan apabila Islam ingin tetap hidup, karena itu pemikiran modern harus dinamis. Etika modern harus kreatif dan dinamis.¹⁵⁰

Konsep dunia yang kongkrit yang dikemukakan dalam al-Quran pada dasarnya merupakan salah satu realitas ciptaan di mana yang aktual dan yang ideal bergabung dan jalin berjalin dan yang memperlihatkan adanya suatu pola rasional yang jelas. Tetapi, dengan itu tidaklah berarti bahwa ia adalah sebuah "alam semesta yang padat" atau sebuah hasil final yang telah disempurnakan Tuhan, tetapi lebih merupakan sebuah alam semesta yang secara terus menerus merealisasikan diri melalui bentangan luas ruang waktu. Manusia sebagai kekuatan yang sangat dinamis di alam semesta ini, adalah agen utama atau pekerja bersama Tuhan, di dalam proses perealisasi potensi-potensi realitas yang tidak terbatas.¹⁵¹

Iqbal selalu membela perlunya orang melakukan tindakan (perbuatan) yang terarah dalam kerja merubah wajah

¹⁴⁹ A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 73.

¹⁵⁰ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal" h. 60. Lihat juga A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern*, h. 31.

¹⁵¹ Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal" h. 60-61. Lihat juga Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, h. 479.

kenyataan, Iqbal tidak menyetujui pendapat bahwa tugas seorang filosof hanyalah “untuk memahami dunia”.¹⁵²

Hidup bukan untuk direnungkan tetapi harus dilakukan dengan penuh gairah.¹⁵³ Ijtihad adalah salah satu bentuk dari metafisika gerak ini. Tidak ada finalitas hasil ijtihad.¹⁵⁴ Harun, dalam hal tertentu seperti tentang ijtihad,¹⁵⁵ menganut metafisika gerak seperti Iqbal. Menurut Harun Nasution, ijtihad merupakan kunci dinamika Islam.¹⁵⁶ Iqbal mengolah metafisika gerak dengan penalaran filsafat eksistensial (kekuatan ego) dan “seni” (proses kreatif).¹⁵⁷ Al-Quran sendiri menurut

¹⁵² Nurisman, “Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal”, h. 61. A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektual*, h. 73.

¹⁵³ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern*, h. 31.

¹⁵⁴ Muhammad Iqbal, “Prinsip Pergerakan dalam Struktur Islam”, h. 446.

¹⁵⁵ Harun Nasution, “Ijtihad, Sumber Ketiga Ajaran Islam” dalam Jalaluddin Rahmat (ed), *Ijtihad dalam Sorotan* (Bandung: Mizan, 1996), h. 108-116. Persoalan pertama yang dihadapi umat Islam setelah Nabi Muhammad Saw wafat adalah persoalan politik. Karena itu ijtihad politik yaitu tentang siapa yang menggantikan Nabi, merupakan agenda penting pada saat itu. Dari persoalan politik kemudian merembes ke persoalan teologi. Ijtihad dalam skala yang lebih besar sehubungan dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam adalah pada masa Umar Ibn Khatab. Pada masa ini Islam tidak hanya sebatas semenanjung Arabia, tetapi telah meluas mencakup Mesir, Palastina, Suria, Irak dan Persia. Umat yang diatur Umar ibn Khatab tidak hanya dari suku bangsa Arab namun telah berbagai suku bangsa dan majemuk dari sisi agama. Setelah masa Khulafa al-Rasydin yaitu pada dinasti Umaiyah kreatifitas ijtihad semakin berkembang. Harun Nasution, “Tinjauan Filosofis tentang Pembentukan Kebudayaan dalam Islam” dalam Abdul Basir Solisa (ed), *Al-Quran dan Pembinaan Budaya* (Yogyakarta: LESFI, 1993), h.17-18.

¹⁵⁶ Harun Nasution, “Ijtihad, Sumber Ketiga”, h. 113.

¹⁵⁷ A. Mukti Ali, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*, h. 24. Panggilan untuk inisiatif, supaya aktif bergerak merupakan revolusi pokok yang dibawa oleh Iqbal dalam pemikiran Islam. Ini merupakan keharusan apabila Islam ingin tetap hidup, karena itu pemikiran modern harus dinamis. Etika modern harus kreatif dan dinamis. Dalam masyarakat modern dewasa ini, adalah suatu kemung-

Iqbal merupakan kitab yang mengutamakan amal dari pada cita-cita. Iqbal menyebutkan bahwa prinsip Islam adalah *principle of movement* (prinsip gerak).¹⁵⁸ Metafisika gerak Iqbal mengemukakan bahwa Islam menolak pandangan yang statis tentang alam semesta, sebaliknya ia mempunyai pandangan yang dinamis,¹⁵⁹ manusia bukanlah benda statis tetapi suatu aktivitas gerak dinamis-kreatif yang terus menuju kesempurnaan.¹⁶⁰

Diri manusia atau ego tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang waktu. Bergson mengatakan:

“Saya melalui keadaan demi keadaan. Saya merasa hangat atau kedinginan, saya sedih atau gembira. Saya bekerja atau menganggur. Saya melihat ke sekeliling saya atau saya memikirkan sesuatu yang lain. Penginderaan, perasaan, kemauan, gagasan, semua itu merupakan perubahan-perubahan yang membagi-bagi mewarnai eksistensi saya. Begitulah saya berubah tanpa henti”

kinan untuk berbuat baik dan berbuat jahat dengan cara yang beragama yang dulu tidak mungkin dilakukan. Sistem apapun yang mengabaikan ini akan ketinggalan. Iqbal menganggap suatu dosa, etika menyerah dirifasifis yang statis-yang menyesatkan umat Islam. Sebenarnya etika ini di samping buruk sudah ketinggalan zaman. Etika itu cocok untuk masyarakat pra-saintifik, sekarang ini di samping jelek dia anakroniostik, sebab teknologi modern telah membawa kehidupan pada tingkatan yang baru. Ia menjadikan Tuhan imanen, tidak transenden. Manusia bekerja dengan Tuhan, menghadapi problem-problem yang dihadapinya A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam*, h. 32.

¹⁵⁸ Muhammad Iqbal, “Prinsip Pergerakan dalam Struktur Islam” dalam Charles Khurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 427-455.

¹⁵⁹ A. Mukti Ali, *Ijtihad dalam Pandangan*, h. 24.

¹⁶⁰ Donny Gahral Adian, *Matinya Metafisika Barat* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), h. 109.

Karena itu, tidak ada yang statis dalam kehidupan bathin manusia. Semuanya merupakan suatu gerakan konstan, aliran tiada henti. Segala perubahan tanpa henti in sesungguhnya tidak akan bisa dibayangkan tanpa adanya waktu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa diri memiliki dua sisi yang bisa dilukiskan sebagai bersifat apresiatif dan efisien. Pada sisi efisiensinya, diri memasuki hubungan bernama ruang.¹⁶¹

Konsep dunia yang kongkrit yang dikemukakan dalam al-Qur'an pada dasarnya merupakan salah satu realitas ciptaan di mana yang aktual berhubung-berjalin dan memperlihatkan adanya suatu rasionalitas yang jelas. Tetapi, dengan itu, tidaklah berarti bahwa ia adalah sebuah "alam semesta yang padat" atau hasil final yang telah disempurnakan Allah, tetapi lebih merupakan sebuah alam semesta yang secara terus menerus merealisasi diri melalui bentangan luas ruang dan waktu. Manusia, sebagai kekuatan yang sangat dinamis di alam semesta ini, adalah agen utama atau pekerja bersama Tuhan, di dalam proses perealisasi potensi-potensi realitas yang tidak terbatas.¹⁶² Waktu efisien merupakan waktu yang diberi predikat lama, atau sebentar, panjang atau pendek. Waktu semacam ini nyaris tidak dapat dibedakan dari ruang.¹⁶³

Iqbal merujuk kepada Bergson tetapi juga memberikan catatan kritis terhadap pandangan Bergson. Bagi Bergson realitas merupakan suatu daya pendorong yang tidak dapat diramalkan, kreatif dan vital, dari kodrat kehendak yang oleh

¹⁶¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 53-54.

¹⁶² Nurisman, "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal", h. 62. Lihat juga Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, h. 479

¹⁶³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 88.

pikiran dijabarkan sebagai ruang dan dipandang sebagai kemajemukan “benda” Arus deras dorongan vital dalam kebebasan kreatifnya, tidak diterangi oleh jauh dekatnya cahaya tujuan, melainkan sifatnya sembarangan, tak terarah, kacau dan tidak dapat diramalkan. Titik lemah Bergson, menurut Iqbal, dia mengabaikan bahwa kesatuan kesadaran mempunyai aspek pandangannya ke depan juga. Hidup hanyalah rangkaian tindakan perhatian yang tidak dapat diterangkan tanpa merujuk pada sebuah tujuan sadar atau tidak.¹⁶⁴

Seperti tokoh pembaru lainnya, Iqbal berpendapat bahwa penyebab kemunduran Islam adalah kebekuan pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Hukum Islam merupakan hal strategis bagi kehidupan kaum Muslimin. Jika hukum Islam sudah statis tentulah akibatnya sangat terasa. Tidak muncul lagi produk-produk hukum yang dibutuhkan umat Islam. Di samping ajaran tasawuf yang dipahami secara pasif. Bagi Iqbal hukum bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Pintu ijtihad tidak pernah tertutup.¹⁶⁵

Kata ijtihad secara literal berarti “mengerahkan kemampuan”. Dalam terminologi hukum Islam ia berarti mengerahkan segala kemampuan dengan tujuan menghasilkan suatu penilaian yang independen dalam suatu masalah hukum. Iqbal yakin dorongan al-Quran dalam ijtihad ini direkomendasikan Allah Swt, “Dan orang-orang yang ber-sungguh-sungguh untuk mencari (keridhaan Kami), benar-benar Kami tunjukkan jalan-jalan Kami” (QS. 29:69). Secara

¹⁶⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi*, h. 59.

¹⁶⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 191.

definitif digambarkan dalam sebuah Hadis, ketika Mu'adz ibn Jabal (w. 627) dipilih sebagai pejabat di Yaman, diceritakan bahwa Nabi bertanya kepadanya tentang bagaimana ia akan memutuskan perkara-perkara yang dihadapinya, "Saya akan memutuskan perkara itu berdasarkan Kitab Allah, kata Mu'adz. Tetapi, jika dalam Kitab Allah tidak terdapat petunjuk bagimu?. "Maka aku akan berbuat berdasarkan contoh dari Hadis-hadis Rasulullah". Tetapi jika dalam hadis-hadis juga tidak ditemukan? Maka aku akan berijtihad.¹⁶⁶

Pintu ijtihad tidak pernah tertutup karena ijtihad merupakan ciri dari dinamika yang harus dikembangkan dalam Islam. Lebih jauh ia mengatakan bahwa syariat pada prinsipnya tidak statis, tetapi merupakan alat untuk merespon kebutuhan individu dan masyarakat karena Islam selalu mendorong terwujudnya perkembangan.¹⁶⁷ Kenapa timbulnya kebekuan terhadap hukum. Iqbal menyebutkan karena:

1. Respons yang beragam terhadap rasionalisme.
2. Pertumbuhan dan perkembangan sufisme asketis
3. Keruntuhan Baghdad pada pertengahan abad ke-13 (1258)

Hukum telah menjadi beku dan terjadi penghormatan yang palsu terhadap masa lalu bertentangan dengan jiwa Islam. Kecenderungan ini telah menimbulkan protes Ibn Taimiyah seorang penulis yang propagandis dan tekun.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Muhammad Iqbal, "Prinsip Pergerakan", h. 429.

¹⁶⁷ Abdul Rozak, & Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 261.

¹⁶⁸ Muhammad Iqbal, "Prinsip Gerak" h. 430-432.

Namun sebelum itu, ia telah mulai mengambil bagian pada simposium penyair lokal, telah menarik perhatian para penyair senior.¹⁶⁹ Selama di Eropa Iqbal banyak mempelajari watak dan karakter bangsa Barat. Ia melihat sisi baik dan buruk kehidupan orang Barat. Sisi baiknya adalah jiwa yang dinamis dan yang tidak gampang puas yang diakuinya dan sangat menakjubkan dan perlu dimiliki umat Islam.¹⁷⁰ Seperti sudah disinggung di depan Iqbal pernah belajar di Inggris dan Jerman. Pengalaman ini memberikan kesan dan juga kritiknya terhadap Barat. Ia terkesan dengan beberapa aspek dari kehidupan orang-orang Eropa. Ada tiga hal yang sangat mengesankan bagi Iqbal yaitu; *Pertama*, vitalitas yang luar biasa dan aktivitas kehidupan orang-orang Eropa; inisiatif yang banyak dari rakyatnya yang ia saksikan, dan kegelisahan yang ada pada mereka, yang apabila ia tidak menyukai sesuatu; maka sesuatu itu segera ditolaknya. Namun kapitalisme Barat ditolaknya. Umat Islam harus mengambil inisiatif jika ingin maju. Jangan tinggal diam dan selalu bergerak maju.

Pendidikan itu hendaknya bersifat dinamis dan kreatif dan diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemauan dan kemampuan untuk menguasai segala bidang seni dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan. Jadi pendidikan merupakan sesuatu yang diilhami oleh keyakinan yang optimis tentang tujuan akhir manusia.¹⁷¹

¹⁶⁹ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, h. 174.

¹⁷⁰ Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat* (Jakarta: Triputra Masa, 1984), h. 180.

¹⁷¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2010) h. 179.

Pendidikan hendaknya tidak pula menciptakan suatu antitesis yang lancung antara sistem nilai yang diwakili agama. Pengetahuan saja tidak akan mampu memberikan gambaran-gambaran menyeluruh dan memuaskan kita mengenai dunia kenyataan itu secara menyeluruh, karena agama sumber yang sangat vital bagi idealisme dan bagi kasih sayang kemanusiaan yang intuitif, sehingga berkat kehidupan yang religius itu manusia hanya akan menggunakan segala dayanya demi kebaikan, dan bukan kejahatan.

Bagi mereka yang tak beriman, pena dan pedang seperti tiada gunanya, apabila tiada iman, kayu dan besi kehilangan nilainya. Dalam hal ini Iqbal mempunyai pemikiran tentang pendidikan, pokok pembahasan dalam pendidikan mengenai pertautan antara intelek (khabar) dan intuisi atau dalam peristilahan Iqbal: “isyq” banyak disinggung baik dalam puisi Iqbal maupun ceramahnya berjudul, fungsi intelek yang bersifat analitis.¹⁷²

Pandangan Iqbal yang sepintas kilas kurang memberikan penghargaan kepada intelek dalam kehidupan. Ditinjau dari kerangka pandangan yang lebih luas, Iqbal sepenuhnya merupakan suatu protes terhadap sikap para pemikir modern yang terlalu membesar-besarkan peranan intelek dan pencarian ilmu pengetahuan melalui metode eksperimental.¹⁷³

Iqbal membangun nasionalis India, namun pada fase Pan-Islamisme, mulai 1908 hingga akhir hayatnya ia mencoba memisahkan politik dari nasionalisme serta mencoba menghubungkan yang terakhir dengan agama dan kebudayaan.

¹⁷² Dedy Supriadi. *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).

¹⁷³ Dedy Supriadi. *Pengantar Filsafat Islam*.

BAB V

PEMIKIRAN ISLAM FAZLURRAHMAN

Dalam lingkungan sosial-religius Pakistan yang telah melahirkan pemikir seperti Iqbal, ternyata konflik pemikiran antara kelompok pembaru dan kaum tradisional dengan pemerintah sangat sulit dijumpai. Masalah Keluarga Berencana misalnya mendapat tantangan berat dan kaum tradisional melebihi beratnya tantangan yang dihadapi Indonesia.¹ Situasi pemikiran dan gerakan Islam di Anak Benua (Indo-Pakistan) merupakan latar sejarah yang menyangga konstruksi kesadaran dan pemikiran Rahman.² Masalah kemacetan intelektual akibat pintu ijtihad tertutup dan masalah memahami al-Quran adalah tema yang menjadi kegelisahan Rahman. Pintu ijtihad sendiri secara formal tidak ada yang menutup, namun memang ada suatu keadaan secara lambat laun serta pasti melanda dunia Islam di mana kegiatan

¹ Ahmad Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), h. 134.

² Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 180.

berpikir ilmiah secara umumnya berhenti.³ Tidak muncul karya-karya original seperti era keemasan Islam. Rekonstruksi bangunan ilmu Islam harus dilakukan.⁴

Fazlur Rahman mungkin dapat dikategorikan sebagai salah seorang pemikir neomodernis yang paling serius dan produktif. Ia dibesarkan dalam keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi.⁵ Reputasi intelektualnya diakui dunia internasional terutama oleh masyarakat akademik Barat. Selain itu, terutama di negerinya sendiri, Pakistan pikiran-pikirannya yang sangat rasional banyak ditentang. Tetapi di Indonesia terutama di kalangan masyarakat akademik dan kelompok pemikir terbatas, pikirannya banyak diterima dan dikembangkan. Beberapa pemikir Islam di Indonesia adalah murid-muridnya.⁶

Tulisan tentang riwayat hidup sudah dijelaskan dalam tulisan Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Tulisan ini berasal dari skripsi di Fakultas Syariah IAIN/UIN Sunan Kalijaga. Tulisan Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Tulisan ini berasal dari disertasi doktor juga di UIN Sunan Kalijaga. Tulisan Sa'adullah Assa'idi,

³ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad* terj. Anas Mahyuddin (Jakarta: Bandung, 1995), h. 227-228.

⁴ Rodliyah Khuza'i, "Pemikiran Neo Modernisme Fazlur Rahman sebuah Pemikiran Kritis" dalam *Jurnal Millah*, Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UNISBA, Vol. 2, No. 1, Desember 2002, h. 289.

⁵ Taufik Adnan Amal, "Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini" dalam Taufik Adnan Amal (ed), *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1993), h. 13.

⁶ Harun Nasution (ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 247.

Pemahaman Tematik al-Quran Menurut Fazlur Rahman, juga dari disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tulisan-tulisan lain di buku, jurnal, atau media juga memuat riwayat hidupnya. Di bawah ini riwayat Fazlur Rahman juga diuraikan.

A. Riwayat Hidup

Fazlur Rahman bukanlah nama yang asing dalam pembicaraan Studi Islam di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Pikiran-pikirannya dikaji, karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa tokoh, pemikir Islam merupakan murid-muridnya, ketika Rahman bertugas di Universitas Chicago. Ia juga pernah mengunjungi Indonesia untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Rahman mempunyai optimisme dan harapan terhadap Indonesia sebagai negara yang akan muncul sebagai pelopor kebangkitan Islam.⁷

Rahman adalah pemikir yang kritis dan berghairah dalam pemanduan filsafat dan syariat seperti halnya pembaru Islam Ibn Taimiyyah yang lahir enam tahun setelah kehancuran Baghdad 1258, dan juga Syah Waliyullah tokoh pembaru di India. Ia lahir 21 September 1919 di Distrik Hazara Pakistan dan meninggal 1988. Ayahnya Maulana Shihab al-Din alumni lembaga pendidikan Deoband,⁸ India. Di bawah

⁷Deliar Noer, *Aku Bagian Ummat Aku Bagian Bangsa* (Bandung: Mizan, 1996), h. 827.

⁸Pendidikan Deoband pengutamakan pemurnian tauhid yang dianut umat Islam di India dari paham-paham salah yang dibawa tarekat dan dari keyakinan animisme lama. Juga pemurnian praktek keagamaan dari berbagai macam bid'ah. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 163. Seorang ulama yang seangkatan Fazlur Rahman adalah Muhammad Yusuf

bimbingannya, Rahman mendapat pengetahuan ilmu tafsir, hadis, fikih, kalam dan filsafat.⁹ Waktu itu India dan Pakistan masih belum berpisah seperti sekarang.¹⁰ Ia wafat pada 26 Juli 1988 di Chicago, Illinois, Amerika Serikat.¹¹ Salah seorang yang hadir dalam upacara pemakaman adalah Mulyadi Kartanegara yang juga murid Fazlur Rahman.¹² Fazlur Rahman kecil dalam usia sepuluh tahun sudah hafal al-Quran. Pada tahun 1933 Rahman melanjutkan studinya di Lahore.¹³

Pada tahun 1940 Rahman menyelesaikan *Bachelor of Art* dan dua tahun kemudian 1942 meraih Master (MA) dalam bahasa Arab/sastra Arab dari Universitas Punjab, Lahore.¹⁴ Pengembaraan intelektualnya tidak hanya berhenti sampai di sini. Baginya, perguruan tinggi di Anak Benua India masih bersifat formalistik-akademik sehingga kurang berbobot secara akademik. Demikian pula, perguruan tinggi di Timur Tengah menurutnya sama dengan perguruan tinggi di Anak Benua India yang dalam kajian Islam, semangat kritisnya masih sangat lemah.¹⁵ Tentulah pengamatan seperti bukanlah

al-Kandahlawi, lahir 1917. Ia pernah menjadi pimpinan Jamaah Tabligh. Nidia Zuraya dan Chairul Akhmad, "Ulama Penyokong Jamaah Tabligh (1), Republika.co.id, 12 September 2012. Ia menulis kitab seperti *Muntakhab Ahadits*.

⁹ Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam dari Mana dan Hendak ke Mana* terj. Machasin (Bandung: Mizan, 2009), h. 210.

¹⁰ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Qutan Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 35.

¹¹ Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam* editor Ebrahim Moosa (Bandung: Pustaka, 2001), h. 1.

¹² Guesman Laeta, "Mengenal Fazlur Rahman" bfox.co.id 19 Mei 2020.

¹³ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 61.

¹⁴ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 179.

¹⁵ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 179.

hanya dialami oleh Rahman sendiri, pemikir seperti Harun Nasution dan Mukti Ali di Indonesia juga mengalaminya. Harun Nasution pernah belajar di Makkah, Mesir dan juga Kanada sedangkan A. Mukti Ali pernah belajar di Pakistan dan juga Kanada. Sementara Rahman seperti yang akan terlihat nanti mengajar di Universitas Mc Gill, Kanada.

Karena mutu pendidikan di India ketika itu amat rendah, Rahman akhirnya memutuskan melanjutkan studinya ke Inggris,¹⁶ seperti pendahulunya Muhammad Iqbal, namun beda universitas. Sikap kritis Rahman menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam di India ketika itu tidak memuaskan.¹⁷ Keputusan ini merupakan suatu keputusan berani, karena pada waktu itu terdapat anggapan umum bahwa suatu keanehan belajar Islam ke Barat.¹⁸

Pada tahun 1946, Rahman melanjutkan studi doktoralnya ke Oxford University, sebuah universitas terkenal di dunia. Di kampus ini Rahman melihat budaya akademik dan budaya riset yang sangat bagus dan juga ditunjang oleh fasilitas yang lengkap, serta tenaga ahli yang memiliki pengalaman penelitian dikenal dunia seperti HAR Gibb. Kondisi ini menimbulkan ghairah bagi Rahman untuk melakukan penelitian. Pada waktu berangkat ke Inggris tahun 1946, India dan Pakistan masih satu kesatuan, namun pada 1947 India dan Pakistan telah membentuk negara masing-masing. Tentu saja Sumber Daya Manusia terpelajar diperlukan untuk negara yang baru merdeka.

¹⁶ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 81-82.

¹⁷ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran Menurut Fazlur Rahman*, h. 38.

¹⁸ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 81-82.

Ketika bertemu dengan S Radhakrishnan di Inggris, Rahman pernah ditanya: "Mengapa tidak melanjutkan studi di Mesir, tetapi malahan ke Oxford University?" Ketika itu Rahman menjawab: "Studi-studi Islam di Mesir sama tidak kritisnya dengan di India."¹⁹

Di universitas ini, selain mengambil dan mengikuti kuliah-kuliah formal, ia giat mempelajari bahasa-bahasa Barat. Penguasaannya terhadap bahasa-bahasa tersebut sangat membantu dalam memperdalam wawasan keilmuannya.²⁰ Di sini ia melihat paradigma baru dalam memahami Islam.²¹ Ia berhasil meraih gelar doktor filsafat dari universitas tersebut pada tahun 1951.²² Di bawah bimbingan Profesor S Van den Bergh dan H.A.R Gibb, Rahman menyelesaikan doktornya dengan disertasi tentang Ibn Sina. Dua tahun kemudian disertasi tersebut diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicenna's Psychology*.²³

Ketika mengajar di Durham University, Rahman berhasil merampungkan karya orisinalnya *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, yang kemudian diterbitkan pada 1958.²⁴ Penulisan karya ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa selama ini sarjana-sarjana modern yang mengkaji pemikiran keagamaan kaum Muslim kurang menaruh perhatian ter-

¹⁹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 81.

²⁰ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 81-82.

²¹ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran Menurut Fazlur Rahman*, h. 39.

²² Taufik Adnan Amal, "Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini", h. 13.

²³ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, h. 62.

²⁴ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 83.

hadap masalah doktrin kenabian.²⁵ Salah seorang filosof Islam yang membahas filsafat kenabian adalah al-Farabi. Allah memberikan daya imajinasi yang kuat kepada nabi dan rasul. Para filosof mengadakan komunikasi dengan Akal Kesepuluh dengan latihan. Kebenaran wahyu dan filsafat tidak bertentangan.²⁶

Ia meninggalkan Inggris untuk menjadi Asisten Profesor dalam bidang *Islamic Studies* di *Institute of Islamic Studies McGill University*, di Montreal Kanada. Setelah tiga tahun di Kanada, Fazlur Rahman memulai salah satu proyek hidupnya yang paling ambisius yang juga merupakan pengalaman yang nantinya menjadi titik balik kariernya.²⁷ Orang Indonesia yang juga bertugas sebagai pengajar di kampus ini adalah M. Rasjidi yang pernah menjadi Menteri Agama RI.

Setelah berkelana agak lama di Barat, Rahman akhirnya kembali ke Pakistan di awal tahun 1960-an. Negara yang baru merdeka pada tahun 1947 memerlukannya. Presiden Ayyub Khan memberinya tugas. Pendidikan formalnya di Barat serta pengalaman mengajarnya selama bertahun-tahun di sarang orientalis ditambah dengan latar belakang liberalisme Indo Pakistan, tampaknya telah membuat ia kembali ke negeri asalnya sebagai seorang sarjana dan pemikir modernis yang bebas.²⁸ Pakistan merupakan sebuah negara yang menjadi ajang kontroversi akut antara kalangan modernis di satu pihak dengan kalangan tradisionalis dan fundamentalis dipihak lain.

²⁵ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 83.

²⁶ Maftuhin, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 102.

²⁷ Ibrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam* terj. Munir (Bandung: Pustaka, 2001), h.. 2.

²⁸ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 84.

Kontroversi ini bersumber pada upaya ketiga kubu tersebut untuk memberi definisi “Islam” bagi negeri mereka yang memang didirikan dengan tujuan agar kaum Muslimin India dapat hidup selaras dengan tuntutan Islam.²⁹

Pada Agustus 1962, Rahman ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, setelah sebelumnya menjabat sebagai staf di lembaga tersebut selama beberapa saat. Tetapi penunjukkan ini tidak mendapat restu dari kalangan ulama, karena menurut mereka jabatan itu hak istimewa mereka, seorang ‘alim yang dididik secara tradisional³⁰ Rahman diberi tugas untuk mengembangkan silabus reformis untuk Pendidikan Tinggi Islam di Pakistan.³¹Tugas ini merupakan tugas strategis untuk membentuk generasi baru kaum intelektual Pakistan yang terbuka wawasan pikiran, luas horizonnya memahami Islam.

Satu hal penting yang mempengaruhi pemikiran Rahman adalah ia terdidik dalam keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi; sebuah mazhab Suni yang lebih banyak menggunakan rasio (*ra’yu*) dibanding mazhab Sunni lainnya.³²

Pada tahun 1966 Rahman menerbitkan buku *Islam*. Dalam buku ini Rahman ingin menjelaskan peran akal dalam pemikiran keagamaan.³³Buku ini sudah menjadi karya klasik Fazlur Rahman . Buku Islam terbit pertamna kali pada 1966

²⁹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 123.

³⁰ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 84.

³¹ Nashih Nasrullah, “Fazlur Rahman dan Kegelisihan Kita Semua” <https://republika.co.id>, diakses 12 Maret 2020, pukul 18.55.

³² Sutrisno, *Fazlur Rahman*, h. 61.

³³ Richard C. Martin dkk., *Post Mu’tazilah* terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Ircisod, 2002), h. 359.

oleh Holt, Reinhart dan Winston.³⁴ Pada masa bertugas di Pakistan merupakan waktu-waktu yang berat bagi Rahman merespons protes-protes masyarakat baik kepada Presiden Ayyub Khan atau kepada dirinya. Pengalaman ini berguna bagi Rahman sebagai bahan refleksi dalam mencari solusi modernisasi pendidikan Islam baik di Pakistan maupun di negeri Muslim lainnya. Tema-tema modernitas merupakan tema yang kemudian menjadi perhatian Rahman, bagaimana memajukan umat Islam. Mengikuti perjuangan pendahulunya seperti Ahmad Khan, Muhammad Iqbal yang memahami apa yang terjadi di Eropa. Jika Ahmad menerbitkan dan menulis di majalah *Tahzib al-Akhlaq* dan Iqbal menulis *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. kedua karya ini merupakan upaya membangun karakter masyarakat Islam di India dan juga dunia Islam pada umumnya. *Tahzib al-Akhlaq* yang ditulis dalam bahasa Urdu ini, menurut Rahman upaya Ahmad Khan mencanangkan dengan kuat seluruh gaya hidup Inggris Victorian oleh kaum Muslimin India.³⁵

Pada tahun 1970 Rahman memutuskan hijrah ke Chicago, dan sejak 1970 menjabat sebagai Guru Besar Kajian Islam dalam berbagai aspeknya pada *Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago*. Rahman menghabiskan banyak waktunya untuk membaca di rumahnya di Naperville, lebih kurang tujuh puluh kilometer dari Universitas Chicago.³⁶

³⁴ Ahmad Syafii Ma'arif, "Sebuah Penganatar: Fazlur Rahman dan Pemikiran Islam" Kata Pengantar dalam Fazlur Rahman, *Islam*, h. viii.

³⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, h. 63.

³⁶ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 179.

Di Universitas Chicago sendiri, selain memberi kuliah, Rahman aktif memimpin berbagai proyek penelitian di universitas tersebut. Salah satu di antaranya, yang dipimpin bersama-sama Leonard Binder, adalah penelitian tentang Islam dan Perubahan Sosial yang melibatkan sarjana-sarjana yang lebih muda.³⁷

Mengapa harus menetap ke Chicago? Pertanyaan yang sering ditanyakan kepadanya. Universitas Chicago adalah salah satu pusat pengajian Islam di Amerika, di samping salah satu sarang orientalisme Barat. Rahman tidak melihat sisi orientalisme atau bukan, tetapi lingkungan riset di Universitas Chicago ini sebagai model untuk pengembangan pengetahuan.³⁸ Pada masa di Chicago ini Rahman menulis tiga buku, *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Themes of the Quran* (1980) dan *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982).³⁹

Dalam buku *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* Rahman merekomendasikan perlunya pembedaan antara Islam Normatif dan Islam Historis.⁴⁰ Di Indonesia kajian Islam Normatif dan Islam Historis kemudian banyak dibicarakan.

Pada tahun 1973, Fazlur Rahman bersama Leonard Binder berkunjung ke Indonesia untuk pertama kalinya, mencari peserta yang tepat untuk program seminar yang didanai oleh Ford Foundation. Semula yang akan diundang

³⁷ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 106.

³⁸ Ahmad Syafii Ma'arif, "Sebuah Pengantar: Fazlur Rahman dan Pemikiran Islam", h. vi.

³⁹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 136.

⁴⁰ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 184.

M. Rasjidi pengkritik pemikiran Nurcholish Madjid, namun karena pertimbangan usia Leonard Binder mendorong Nurcholish untuk menjadi peserta atau peninjau walaupun masih muda. Acara Lokakarya dan Seminar ini dilaksanakan pada 1976 di Universitas Chicago. Setelah Acara Lokakarya dan Seminar ini selesai Nurcholish kembali ke Universitas Chicago pada tahun 1978 untuk studi doktorat. Ia lulus tahun 1984 di bawah bimbingan Fazlur Rahman dengan disertasi tentang Ibn Taimiyyah.⁴¹

Fazlur Rahman terkenal sebagai penulis progresif dan sekaligus kontroversial. Ketika suatu hari muridnya Wan Mohd Nor Wan Daud menaynyakan penggunaan cara yang selalu kontroversial. Dengan senyum Fazlur Rahman menjawab: "Muhammad Nor, umat Islam telah terlena hampir ratusan tahun. Kalau Anda mau membangunkannya seharusnya Anda menggunakan shock treatment dan bukan dengan cara yang lemah lembut".⁴²

Melalui murid-muridnya atau juga yang terpengaruh Rahaman kajian Islam Normatif dan Islam Historis memperoleh tempat yang kuat dalam narasi Studi Islam di Indonesia.

B. Pemikiran Fazlur Rahman

Posisi Rahman harus dibaca dalam estafet gelombang pemikiran Islam sejak Ibn Taimiyyah, Muhammad ibn Abdul Wahhab, Syah Waliyullah, Jamaluddin al-Afghani, Muham-

⁴¹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 84-85.

⁴² Rodliyah Khuza'i, "Pemikiran Neo Modernisme Fazlur Rahman sebuah Pemikiran Kritis", h. 283

mad Abduh dan Iqbal.⁴³ Metodologi yang digunakan Rahman adalah Metodologi Kritik Sejarah (*The Critical History Method*), Metode Penafsiran Sistematis (*The Systematic Interpretation Method*) dan Metode Suatu Gerakan Ganda (*A Double Movement*).⁴⁴ Sementara buku *Tema-tema Pokok al-Quran (Major Themes of the Quran)* sebagai buku yang ditulis Rahman setelah periode kematangan intelektual memiliki karakteristik Prinsip Sintesis dalam Mengangkat Tema Bahasan, Memperlihatkan Analisis Fungsional dan Memperlihatkan Proses Kreatif Manusia.⁴⁵ *A Double Movement* merupakan gagasan Rahman yang cukup populer.⁴⁶

Karya-karya intelektual Rahman sejak kepindahannya ke Chicago mencakup hampir seluruh kajian Islam normatif maupun historis. Ia menulis dalam jurnal internasional dan ensiklopedia. Menulis buku tentang Mulla Sadra, Tema-tema Pokok al-Quran, Islam dan Modernitas.⁴⁷ Kemacetan dan kebekuan pemikiran merupakan masalah penting dari kegelisahan Rahman. Kemacetan itu harus dilakukan dengan *A double movement* (suatu gerakan ganda). Kebekuan ini sudah sangat menjadi beban yang sangat berat untuk dicairkan.

⁴³ Ahmad Syafii Ma'arif, "Sebuah Penganatar: Fazlur Rahman dan Pemikiran Islam",

⁴⁴ Sutrisno, *Fazlur Rahman* h. 120-156.

⁴⁵ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran Menurut Fazlur Rahman*.

⁴⁶ Moosa berpendapat bahwa tori Rahman tentang hermeneutika al-Quran *a double movement* terpengaruh oleh pandangan filosof, ahli hukum Italia, Emilio Betti (w. 1968). Seperti Betti, Rahman menerima gagasan Mazhab Kant bahwa pengetahuan itu bukan cermin kenyataan pasif yaitu tujuannya ditentukan oleh cara memahaminya. Rahman menerima dari Betti tentang Gagasan Diltheyan terhadap obyektivasi mental. Sutrisno, *Fazlur Rahman*, h. 11.

⁴⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman*, h. 79-80.

Metode yang digunakan Rahman adalah kritik sejarah.⁴⁸ Membaca harus cermat dan kritis sehingga dapat diambil pelajaran dari sejarah tersebut pelajaran yang maksimal. Membaca pikiran Rahman di samping konteks dunia Islam secara umum, tidak lepas dari benturan pikiran yang terjadi di India/Pakistan. Buku Fazlur Rahman berjudul *Islam* menguraikan suatu kerangka Islam dari bab I atau bagian I tentang Muhammad yang berisikan tujuan Nabi Muhammad, perjuangan dan strateginya dari Makkah hingga Madinah, hingga bab XIV Warisan dan Prospek yang membicarakan antara lain Islam di Masa Depan.⁴⁹ Pada bab I ini menjelaskan sebagai manusia dan sekaligus Nabi sebagai pembentuk kebudayaan, perancang strategi kebudayaan. Nabi Muhammad menyiapkan fondasinya (akidah tauhid) dengan kokoh begitu juga bidang lain seperti muamalah, akhlak untuk didakwahkan dikembangkan, diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam.

Islam adalah agama yang sejak awal diturunkannya diterima dan diamalkan oleh masyarakat urban, yakni masyarakat perkotaan di Makkah dan Madinah. Islam diterima oleh masyarakat yang mampu berpikir rasional dan logis.⁵⁰ Nabi Muhammad pada usia 12 tahun sudah memiliki pengalaman dalam perjalanan dagang dan menjadi bekal baginya untuk menjadi pedagang yang sukses.⁵¹ Pedagang adalah orang yang rasional.

⁴⁸ Sutrisno, *Fazlur Rahman*, h. 122.

⁴⁹ Fazlur Rahman, *Islam* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), h. 1-30.

⁵⁰ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 4.

⁵¹ Ahmad Fuad Effendi, *Sejarah Peradaban Arab & Islam* (Malang: Misykat Indonesia, 2012), h. 87.

Pada pembahasan tentang Muhammd, Fazlur Rahman menjelaskan strategi bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu dan kemudian didukung oleh kelompok kecil yang memiliki semangat kuat, berhati baja. Selama tigabelas tahun di Makkah kemudian hijrah (migrasi) ke Madinah membangun tata kehidupan baru di bawah kepemimpinannya. Bersama Nabi ada sahabat seperti Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Utsman dan Ali ibn Abi Thalib yang rasional. Bahkan Umar ibn Khattab belakangan disebut sebagai Bapak Filsafat Hukum Islam. Dalam bnyak kasus baik yang terjadi di zaman Nabi maupun setelah Nabi wafat rasionalitas Umar ibn Khattab menunjukkan kecemerlangannya. Pada periode Umar ibn Khattab pemikiran filsafat hukum Islam semakin nyata. Banyak ketentuan hukum Islam yang disebutkan dalam *nash* dipikirkankan tentang jiwa yang melatarbelakanginya.⁵²

Pembicaraan akal dan wahyu dibahas oleh para ulama dalam berbagai bidang. Tema ini tetap relevan untuk dibicarakan.⁵³ Selama fase pertama karir intelektualnya, perhatian Fazlur Rahman adalah filsafat Islam.⁵⁴ Ia tertarik dengan filsafat Islam, dan menulis disertasi tentang Ibn Sina. Hubungan filsafat Yunani dan filsafat Islam menjadi perhatian Fazlur Rahman.⁵⁵ Pemikir Kalam yang mengambil model berpikir rasional Yunani adalah Mu'tazilah. Gerakan Mu'tazilah telah melakukan perombakan internal yang luar biasa terhadap

⁵² Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman* (Bandung: Mizan, 1993), h. 124.

⁵³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 1-3.

⁵⁴ Ebrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan*, h. 5.

⁵⁵ Richard C. Martin dkk, *Post Mu'tazilah*, h. 358.

Islam. Namun Rahman mengeritik Mu'tazilah karena tidak berhasil menghasilkan sebuah doktrin yang secara emosional memuaskan Muslim ortodok.⁵⁶

Ia melihat filosof sebagai orang-orang yang pintar dan argumen-argumen mereka yang pelik. Konsep mereka tentang Tuhan sekedar bangunan intelektual yang tidak mempunyai kekuatan dan perasaan. Setelah itu, ia banyak memfokuskan perhatiannya pada teologi, terutama pada tokoh-tokoh yang menyatukan keahlian dan perhatian dalam hukum dengan teologi dan pemikiran Islam secara umum, seperti al-Ghazali, Ibn Taymiyyah dan Syah Waliyullah.⁵⁷

Seperti halnya dengan al-Farabi Ibn Sina meggusahakan pepaduan antara agama dan filsafat.⁵⁸ Pembicaraan agama dan filsafat, akal dan wahyu merupakan diskusi yang mendapat perhatian dari Rahman. Baik dalam bentuk hukum maupun studi al-Quran dan Hadis.

Ibn Taimiyyah adalah pengeritik filsafat Yunani yang keras. Ia mengeritik Aristoteles.⁵⁹ Ia juga mengeritik Mu'tazilah karena mengangkat kebebasan manusia dengan mengorbankan kemahakuasaan Tuhan.⁶⁰

Iqbal dipandang Rahman sebagai satu-satu filosof pada periode modern Islam, upaya serius untuk memformulasikan metafisika Islam baru muncul lewat karya Iqbal *The Recon-*

⁵⁶ Richard C. Martin dkk, *Post Mu'tazilah*, h. 359.

⁵⁷ Ibrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan*, h. 5.

⁵⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 95.

⁵⁹ Zainun Kamal, *Ibn Taimiyah Versusu Para Filosof Polemik Logika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. xvii.

⁶⁰ Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan*, h. 185.

struction of Religious Thought in Islam. Iqbal memiliki pengaruh hebat di India dan Pakistan. Hal ini dapat dilihat dari *Academy Iqbal* di Lahore, serta bermunculan sejumlah tulisan tentang pemikirannya. Dalam penelusurannya terhadap bab I karya Iqbal itu, Rahman berkesimpulan bahwa kegagalan Iqbal dalam merekonstruksikan akal dan dinamisme bukan dikarenakan dinamisme itu bertentangan dengan tujuan-tujuan rasional, akan tetapi karena kenyataan sederhana bahwa Iqbal tidak siap untuk menerima dalam analisis akhirnya-tujuan sebenarnya dari proses realitas, lantaran hal itu tampak baginya mengancam apa yang ia sebut kebebasan aktivitas.⁶¹

Fazlur Rahman dalam hal ini mengembangkan apa yang dapat merupakan sebuah teori baru tentang “kemacetan” masyarakat-masyarakat Muslim. Menurutnya, secepatnya penyimpangan inilah, yakni perkembangan anarkis dan pembakuan yang cepat bagi sebuah himpunan hukum dan pengkudusannya-yang sangat asing bagi semangat wahyu-yang telah membekukan masyarakat dalam sebuah keseimbangan (atau ketidakseimbangan) yang kurang cocok untuk kehidupan sosial dan politik yang dinamis atau bagi perkembangan yang harmonis.⁶² Pintu ijihad tertutup harus dibuka kembali. Bagaimana cara membukanya, tentulah tidak semudah membuka pintu rumah. Ada masalah besar di wilayah ini.

Ilmu merupakan tema penting yang dibahas Rahman. Rahman ingin mengingatkan umat Islam bahwa karena ilmu

⁶¹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 117.

⁶² Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam*, h. 214.

pengetahuan itu selalu berkembang, maka mereka harus selalu mengembangkannya. Jika mereka berhenti mengembangkan ilmu pengetahuan, mereka akan ketinggalan, sebaliknya jika mereka selalu mengembangkan ilmu pengetahuan, mereka akan selalu dapat mencapai kemajuan.⁶³

Islam historik ditandai dengan kontinuitas intelektual dan spiritual yang menjadi ciri pokok umat Islam. Itu tidak menghalangi lahirnya perubahan-perubahan ringan yang diterima dalam kesadaran kolektif. Manakala perubahan-perubahan ini berhasil membentuk akumulasi yang cukup besar, hal ini pada gilirannya mengubah sikap-sikap ortodoksi dan pada akhirnya dapat mengubahnya secara mendalam.⁶⁴ Ketidampampuan menangkap inti pesan al-Qur'an telah menimbulkan blokade kuat yang tidak akan dapat diterobos tanpa pendefinisian kembali secara radikal terhadap sikap-sikap dominan terhadap al-Qur'an.⁶⁵

Rahman membedakan pembaruan dalam Islam kepada empat kelompok, yakni revivalisme, pra-modernis, modernisme klasik, neo-revivalis, dan neo-modernisme.

1. Kelompok revivalis pra-modernis abad ke-18 dan abad ke-19 yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1792), adalah tokoh gerakan Wahabiyah. Menurutnya, umat Islam perlu kembali kepada Islam orisinal yang berdasarkan kepada al-Quran dan Hadis dengan meninggalkan paham taklid, menjauhi bid'ah khurafat, syirik,

⁶³ Sutrisno, *Fazlur Rahman*, h. 101.

⁶⁴ Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam Dari Mana dan Hendak ke Mana* terj. Machasin (Bandung: Mizan, 2009), h. 222.

⁶⁵ Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam Dari Mana*, h. 223.

menghilangkan sikap jabariah (fatalistis) dan melakukan ijihad dalam berbagai masalah yang tidak jelas ketentuannya dalam al-Quran dan Hadis.

2. Kelompok Modernisme Klasik, yang muncul pada pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Di samping mereka melanjutkan pembaruan yang dicanangkan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab, juga menekankan kepada perluasan ijihad, seperti mengenai hubungan akal dan wahyu, perubahan social dalam bidang pendidikan dan wanita, serta perubahan politik dan bentuk-bentuk pemerintahan. Tokoh-tokohnya seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.
3. Kelompok Neo-Revivalisme atau revivalisme pasca-modernisme, yang dipelopori Abul al-'la Maududi. Paham ini muncul sebagai reaksi terhadap kaum modernis klasik yang menggunakan metode Barat dalam memahami Islam. Untuk itu Maududi tetap membedakan antara Islam dan Barat. Menurutnya, perubahan Islam dapat dilaksanakan hanya dengan memahami dan menggali ajaran dan nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis. Umat Islam tidak perlu meminjam kacamata Barat untuk memahami Islam.
4. Kelompok Neo-Modernisme, dipelopori oleh Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun. Kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap perkembangan umat Islam dewasa ini yang cenderung menjadi konsumsi dan permainan dunia Barat. Menurutnya, untuk kebangkitan umat Islam dari ketertinggalan itu perlu dilakukan sikap

kritis terhadap warisan sejarah Islam masa lampau dan kritis terhadap budaya Barat.⁶⁶

Rahman dikaitkan dengan Neo Modernisme. Sampai kira-kira pertengahan 1970-an belum lagi berbicara tentang gagasan Neo-Modernisme Islam. Bahkan sebenarnya Rahman tidak sering menggunakan ungkapan-ungkapan Neo-Modernisme Islam itu, sekalipun ia menawarkan prasyarat bagi kemungkinan *Islamic Renaissance*. Neo-Modernisme Islam tidak lain dari modernisme Islam plus metodologi yang mantap dan benar untuk memahami al-Quran dan Sunnah Nabi dalam perspektif historis.⁶⁷ Neo Modernisme ingin merajut kembali kekayaan tradisi Muslim dan dikemas secara metodologis untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.⁶⁸

Ide modernisme yang lahir dari rahim Barat dan membawa optimisme tentang kemajuan sejarah, demokrasi dan kebenaran ilmiah telah merosot daya pukaunya di kalangan masyarakat Muslim. Kegagalan modernisme Islam sesungguhnya muncul karena ketidakmampuan kaum modernis merumuskan satu pandangan dunia Islam yang koheren berikut turunan metodologinya yang komprehensif. Akibatnya, yang muncul adalah percikan pemikiran yang bukan saja artifisial, melainkan juga tidak berakar dalam khazanah

⁶⁶ Zulmuqim, *Pembaharuan Islam di Indonesia Awal Abad XX Studi terhadap Pemikiran Abdul Karim Amrullah* (Yogyakarta: Disertasi IAIN Yogyakarta, 2001), h. 21-22.

⁶⁷ A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam*, Cet.1 (Bandung: Mizan, 1993), h. 128.

⁶⁸ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik Perbandingan antara Islam dan Barat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 150.

tradisi Islam itu sendiri. Dalam konteks inilah Fazlur Rahman mengemukakan tawarannya tentang “Neo-Modernisme”.⁶⁹

Neo-Modernisme muncul sebagai kritik terhadap Modernisme Islam. Apa itu modernisme Islam atau pembaruan pemikiran Islam. Modernisme Islam muncul sebagai respons terhadap kemajuan yang dicapai negara-negara Barat terutama yang melakukan ekspansi-kolonisasi terhadap Negara-negara Islam. Di Turki misalnya, akibat kekalahan-kekalahan terhadap Barat muncul gagasan untuk mempelajari teknologi dan ilmu pengetahuan dari Barat.⁷⁰ Di Mesir yang merupakan propinsi Turki Usmani melakukan modernisasi setelah Napoleon melakukan kolonisasi terhadap Mesir. Modernisme Islam di Mesir kemudian belajar dari pengalaman Perancis melakukan modernisme. Di India, modernisme Islam terjadi karena melihat kemajuan yang dicapai Inggris dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk melihat latar belakang Rahman, akan dilihat bagaimana sejarah modernisme atau pembaruan pemikiran Islam di India/Pakistan. Sikap-sikap dan mentalitas tradisional serta himpunan hukum dan sistem pendidikan merupakan hasil dari suatu evolusi historis yang ada, yakni hasil. Dari penyimpangan yang besar dan tak dapat diredakan itu, muncul sebagai hambatan luar biasa di hadapan kaum Muslimin.⁷¹

Bagi banyak pengamat, sejarah Islam di masa modern pada intinya adalah sejarah dampak Barat terhadap masya-

⁶⁹ Rodliyah Khuza’i, “Pemikiran Neo Modernisme Fazlur Rahman sebuah Pemikiran Kritis”, h. 280.

⁷⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 15.

⁷¹ Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam Dari Mana dan Hendak ke Mana* terj. Machasin (Bandung: Mizan, 2009), h. 216.

rakat Islam, khususnya sejak abad ke-13 H/19 M. Mereka memandang Islam sebagai suatu massa yang matisuri yang menerima pukulan-pukulan yang destruktif atau pengaruh-pengaruh formatif dari Barat. Ada alasan yang murni mengapa segala sesuatunya harus nampak dalam sinaran seperti ini. Islam sejak masa konsepnya telah menghadapi dan menjawab tana-tantangan intelektual dan spiritual.⁷²

Untuk masalah modernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual bersama-sama dengan keterikatan serius kepada Islam, yakni yang pada umumnya telah berhasil ditanamkan oleh sistem pendidikan madrasah, adalah masalah perluasan wawasan intelektual Muslim dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya. Karena perluasan adalah fungsi dari penaikan kepada ketinggian; sebaliknya semakin anda turun kata Rahman, semakin sempit pula ruang yang terliput oleh wawasan anda yang sempit.⁷³

Iqbal telah menginspirasi Rahman, jika Iqbal berbicara tentang rekonstruksi maka Rahman berbicara tentang rekonstruksi sistematis. Al-Quran harus dibaca ulang dengan Gerakan Ganda (*A double movement*). Rahman melihat perlunya pendekatan hermeneutika terhadap al-Quraan.⁷⁴ Problem salah paham dan salah tafsir adalah biasa dalam semua pengalaman manusia, termasuk ilmu-ilmu alam, di mana seorang ilmuan bias salah memahami atau menafsirkan eks-

⁷² Fazlur Rahman, *Islam*, h. 311.

⁷³ Fazlur Rahman, "Islam dan Modernitas", h. 525.

⁷⁴ Erwati Aziz, "Fazlur Rahman (Gagasannya tentang Penafsiran al-Quran" dalam Jurnal *Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. 1, No. 2 Januari-Juni 2005, h. 49.

perimennya. Pada wilayah agama kita akan dihadapkan pada fenomena yang terdiri dari nilai, keyakinan, dan perasaan yang melibatkan kedalaman pikiran atau psikis manusia. Agama memiliki ekspresi yang **orang dalam** dan **orang luar** bisa berbeda dalam memahaminya.⁷⁵ Sudah menjadi keyakinan yang aksiomatik pada orang-orang Muslim bahwa agama Islam mendorong ilmu pengeahuan. Keyakinan itu didasarkan kepada adanya berbagai ungkapan suci dari al-Quran seperti berbagai perintah atau gugatan kepada manusia agar berpikir, menggunakan akal, merenungkan dan memperhatikan alam raa dan gejala-gejala alam. Juga berbagai perintah Nabi dalam berbagai Hadis.⁷⁶

Membicarakan pemahaman tentulah membicarakan bagaimana cara cara mengetahui, cara memahami. Ini merupakan wilayah epistemologi. Epistemologi merupakan salah satu hal yang harus dijelaskan berkait dengan konstruksi pemikiran Rahman. Al-Quran sering mengemukakan perkataan *'ilm*, kata jadiannya yang umum, dan pengertiannya sebagai pengetahuan melalui belajar, berpikir, pengalaman dan lain sebagainya. Dengan pengertian yang seperti inilah *ilm* dipergunakan pada masa Nabi. Akan tetapi, setelah generasi para sahabat, Islam mulai berkembang menjadi sebuah tradisi. Ada buki-buki bahwa perkataan *ilm* mulai dipergunakan dengan pengertian pengetahuan yang diperoleh melalui

⁷⁵ Fazlur Rahman, "Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama" dalam Richard C. Martin (ed), *Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama* h. 202.

⁷⁶ Budhi Munawar Rachman, (ed) "Menuntut Ilmu" dalam *Ensiklopedi Nurcholish*, Jilid 3 (Jakarta: Paramadina, 2006), h. 2036.

belajar, terutama sekali dari generasi-generasi lampau (Nabi, para sahabat, dan seterusnya)

Selanjutnya Rahman menegaskan bahwa istilah ilmu itu, pada awalnya, lebih diterima tradisionalis, dari pada rasional, teruama dalam sejarah Islam. Sehubungan dengan itu, dari kata *ilm* ini mengarah pada sabda Nabi *talabu al-ilm* atau menuntut ilmu. Kemudian, di zaman sesudah iu (terutama di zaman modern), perkataan tersebut dipergunakan secara umum, secara hisoris tidak dapat diragukan bahwa perkataan tersebut dari kalangan tradisionalis dengan makna sebagaimana yang telah disebutkan. *Al-ilm* berarti proses perjalanan yang lama dan sukar dari suatu tempat ke tempat lain, dari satu negeri ke negeri yang lain, duduk ta'zim menghadap seorang guru. Selanjutnya, penggunaan istilah pengetahuan semakin meluas.

Selanjutnya klasifikasi pengetahuan, dengan mendasarkan al-Quran Fazlur Rahman mengklasifikasikan pengetahuan manusia kepada tiga jenis, yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang sejarah pengetahuan tentang manusia. Selanjutnya Rahman menjelaskan bahwa pengetahuan ilmiah iu dikembangkan dengan observasi, dan didasarkan pada pertimbangan moral. Pengetahuan tanpa dilandasi oleh moral akan sangat berbahaya. Rahman Rahman menyebutkan bahwa semua pengetahuan itu didasarkan kepada tiga sumber, yaitu *the phsical universal* (alam), *the constitution of he human mind*. (manusia) dan *the hisorical study of societies* (sejarah).

Rahman ingin mengembangkan kritik sejarah. Metode kritik sejarah sebagaimana yang dimaksudkan Rahman, telah banyak diterapkan dalam penelitian sejarah Islamoleh para

Orientalis seperti David S. Margoliouth, Ignaz Golziher, Hendry Lammen, Joseph Schact, H.A.R Gibb, William Montgomery Watt dan lain-lain. Penelitian dari orientalis tersebut menghasilkan berbagai tesis yang menghebohkan-terutama bagi kaum tradisional. Menurut Rahman umat Islam sangat memerlukan kajian kesejarahan agar mereka dapat menimbang lebih lanjut nilai-nilai perkembangan sejarah tersebut untuk melakukan rekonstruksi disiplin-disiplin ilmu Islam untuk masa depan.⁷⁷

Filsafat sejarah yang meresapi karya-karya Fazlur Rahman adalah filsafat yang condong ke analisis materialis liberal yang lembut. Namun, ia harus dibaca dengan cermat sebelum seseorang dapat mengatakan bahwa ia meneriam historisisme. Tidak diragukan lagi, bahwa ia mendukung kecenderungan-kecenderungan intelektual awal abad ke-20 yang menyukai sejarah dan historisisme.⁷⁸

Sudah disinggung didepan bahwa kritik sejarah merupakan bagian metode Fazlur Rahman. Dalam buku *Islam dan Modernitas* diskusi ini memunculkan nama-nama seperti Gadamer, Betti. Bagi Gadamer teks adalah terbuka dan tidak terbatas pada maksud si pengarang dengan maksud teks. Maka dari itu interpretasi bukanlah reproduktif belaka, tetapi juga produktif.⁷⁹

Pembaruan Pemikiran Islam di India dijelaskan Rahman dipelopori Ahmad Sirhindi atau Syaikh Ahmad dan Syah

⁷⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman*, h. 121.

⁷⁸ Ebrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan*, h. 25.

⁷⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 229.

Waliyullah. Ahmad Sirhindi meninggalkan rumahnya pada 1600 dengan tujuan melaksanakan ibadah haji, sekembali dari Makkah ia pergi ke Delhi dan belajar dengan Baqi Billah, tokoh spiritual. Melalui Baqi Billah Sirhindi terhubung dengan tarekat Naqsyabandiyyah. Meskipun Baqi Billah meninggal tiga tahun setelah perkenalan mereka, Ahmad Sirhindi mencintai gurunya yang menginspirasinya.⁸⁰

Syah Waliyullah adalah penulis produktif dan pemikir berpengaruh baik di dunia anak benua India maupun Arab. Di anak benua India, rangkaian pengajaran Hadis kebanyakan dapat dilacak kembali kepadanya. Karyanya yang terkenal *Hujjah Allah al-Balighah* (Argumen Allah yang Menentukan).⁸¹

Dalam penelitian Rahman yang dimulai tahun 1977, yang berjudul *Islam dan Modernitas* Rahman menguraikan pmbaruan yang terjadi di dunia Islam. Pada paruh kedua abad ke 19, lima orang modernis terkemuka muncul untuk merumuskan dan memerinci sikap Islam terhadap sains dan penyelidikan yang bebas terhadap alam Ahmad Khan, Amir Ali, Jamaluddin al-Afghani, Nemik Kemal, dan Muhamamad Abduh. Kelima tokoh ini, yang hidup sezaman, dengan penuh semangat menyuarakan penggalakan sains dan penanaman semangat ilmiah Barat, walaupun diantara merekahnya

⁸⁰ Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam* Ebrahim Moosa (ed) terj. Munir (Bandung: Pustaka, 2001), h. 203-204.

⁸¹ Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam*, h. 203-204. Di antara sebab-sebab yang membawa kepada kelemahan umat Islam, menurut pemikirannya adalah perubahan sistem pemerintahan Islam dari sistem kekhilafahan menjadi sistem kerajaan, berikutnya perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam dan terakhir masuknya adat-istiadat dan ajaran-ajaran yang bukan Islam ke dalam keyakinan umat Islam. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 19-20.

Nemik Kemal saja yang benar-benar pernah belajar ke Barat. Dari lima orang tokoh ini, tiga diantaranya memberikan fokus terhadap upaya menggalakan penyelidikan ilmiah seperti yang dianjurkan al-Quran, yaitu Ahmad Khan, Nemik Kemal dan Muhammad Abduh. Menurut Rahman dari ketiga ini Ahmad Khan yang paling radikal Ahmad Khan mengatakan semangat ilmiah modern atau hukum-hukum alam harus menjadi kriteria untuk menilai bisa diterima atau tidaknya suatu agama. Teologi Muslim yang ortodok tidak seperti pada zaman keemasan Islam seperti Mu'tazilah dan pemikiran filosof Muslim, karenanya, teologi Muslim ortodok tidak lagi absah dan harus disusun teologi baru dengan berpedoman kepada al-Quran dan sinaran pengalaman modern.⁸² Universitas Aligarh yang didirikan Ahmad Khan akhirnya diserahkan kepada seorang tradisional dari Deoband karena adanya oposisi yang luas terhadap pandangan keagamaan Ahmad Khan dan pandangan-pandangan kelompok intinya. Semenjak kemerdekaan, India mengambil serangkaian tindakan untuk memperbaiki Aligarh, memasukkan sejumlah mahasiswa non Muslim khususnya Hindu. Hal yang paling mendasar cita-cita Ahmad Khan untuk pembaruan Kalam telah gagal.⁸³

Ajaran al-Quran seluruhnya berorientasi kepada hal yang praktis' ia memberikan petunjuk kepada manusia. Karena itu perhatian al-Quran kepada teoritis dan spekulatif adalah negatif. Bagi Rahman, tujuan al-Quran adalah menegakkan suatu tata sosial yang adil dan egaliter serta dapat bertahan di

⁸² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, h. 57-61.

⁸³ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, h. 87.

bumi. Tujuan ini telah didengungkan Muhammad sejak awal, dan intensitasnya tidak kurang dari intensitas ide monoteisme yang selau terkait secara organis dengannya.⁸⁴

Dalam al-Quran, pengetahuan mendapatkan porsi yang besar. Perintah untuk merenungkan alam ciptaan Allah Swt. Setiap peradaban umat manusia selalu dilandasi ilmu pengetahuan. Begitu juga peradaban Islam. Rahman menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya baik obyektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya) maupun subyektif (maksud pengarang).⁸⁵ Hermeneutika Fazlur Rahman yang berpusat pada al-Quran dalam satu arti merupakan pencarian humanisme Islam di zaman modern, yaitu pencarian terhadap nilai-nilai etika untuk mengarahkan kebutuhan masyarakat Muslim dan masalah-masalah mereka yang kompleks.⁸⁶ Fazlur Rahman mengatakan bahwa terdapat suatu kebutuhan yang mendesak terhadap teori hermeneutika yang akan membantu kaum Muslimin untuk memahami makna al-Quran secara utuh.⁸⁷

Rahman memandang al-Quran sebagai firman Allah yang pada dasarnya merupakan satu kitab mengenai prinsip-prinsip dan nasehat-nasehat keagamaan serta moral bagi manusia. Ia bukan sebuah dokumen hukum meskipun ia

⁸⁴ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 157.

⁸⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 283.

⁸⁶ Ibrahim Moosa, "Pendahuluan" dalam Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan*, h. 26.

⁸⁷ Rodliyah Khuza'i, "Pemikiran Neo Modernisme Fazlur Rahman sebuah Pemikiran Kritis", h. 284

mengandung sejumlah hukum-hukum dasar, seperti shalat puasa, dan haji.⁸⁸

Membangun dasar intelektual Islam yang kuat merupakan hal yang penting kemudian menciptakan suatu tatanan politik yang memadai dalam setiap negeri Muslim maupun di lingkungan negeri-negeri Muslim adalah hal mutlak diperlukan, apabila Islam diinginkan untuk berpartisipasi secara positif dalam membentuk suatu tatanan dunia yang baru.⁸⁹

Bangunan Hermeneutika al-Quran Fazlur Rahman merupakan respon terhadap pendekatan tafsir tradisional abad pertengahan dan bahkan modern yang “atomistik” dan sepotong-sepotong. Pendekatan semacam ini mengabaikan koherensi dan kesatuan pesan wahyu yang mendasarinya dan mencegah *weltanschauung* al-Quran berdasarkan istilah-istilah sendiri Model atomistik adalah legalisme kering yaitu fungsi hukum tidak membantu mengembangkan budaya hukum yang energik dan dinamis.

Seluruh karya Rahman menurut Nurcholish Madjid, dialirkan untuk bermuara kepada penyingkapan kandungan kitab Suci. Karya-karya Rahman juga dipandang sebagai saripati penyimpulan yang dibuatnya berdasarkan pengetahuan yang mendalam dan luas tentang pemikiran Islam, di samping wawasan kesejarahannya sebagai seorang yang hidup di dunia dan zaman modern.⁹⁰

Sudah disebut di depan bahwa salah Satu karya Rahman adalah Tema-tema Pokok al-Quran. Karya ini tentulah dimulai

⁸⁸ Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern*, h. 185.

⁸⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, h. 380.

⁹⁰ Sutrisno, *Fazlur Rahman*, h. 8.

dari logika atau kategori-kategori untuk mempermudah memahami dan sekaligus membuat *clear and distinctly* pemikiran dalam memahami al-Quran. Menurut penulis *Tema-tema Pokok al-Quran* menjelaskan maksud-maksud al-Quran (*Maqhasid al-Quran*),

Rahman berpandangan bahwa al-Quran merupakan respons Ilahi, melalui ingatan (*memory*) dan pikiran (*the Prophet's mind*) Nabi kepada situasi moral-sosial Arab pada masa Nabi, khususnya mengenai masalah-masalah masyarakat dagang Mekkah pada masanya.⁹¹

Karakteristik Tema-tema Pokok al-Quran menurut Sa'adullah Assa'idi memiliki tiga ciri:

1. Prinsip Sintesis dalam Mengangkat Tema Bahasan

Al-Quran adalah wahyu Allah yang secara literal diwahyukan kepada Nabi Muhammad, dan sekaligus berhubungan dengan pengalamannya sebagai Rasul, antara 710-732 Masehi di samping itu al-Quran sendiri menyatakan diri sebagai petunjuk paling lengkap bagi manusia.⁹²

Prinsip sintesis atau upaya penggabungan makna bahasa dari beberapa ayat maupun satuan-satuan pengertian dari berbagai tema tertentu merupakan kegiatan intelektual untuk memahami dan proses faktualisasi dalam membentuk pengalaman beragama. Sesungguhnya, proses pemaknaan ataupun penafsiran yang menggunakan prinsip sintesis dalam mengangkat salah tema dalam Tema-tema Pokok al-Quran adalah memadukan dua unsur atau lebih.⁹³

⁹¹ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran*, h. 330.

⁹² Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran*, h. 78.

⁹³ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran*, h. 80-82.

2. Memperlihatkan Analisis Fungsional

Karakteristik Tema-tema Pokok al-Quran juga menyajikan analisis fungsional tentang ajaran tematik al-Quran. Rahman menemukan problem aktual yang dihadapi masyarakat Arab pada waktu itu. Menurut Rahman, kajian surat-surat al-Quran menunjukkan dengan jelas bahwa masalah-masalah akut di masyarakat Arab pada waktu itu adalah politheisme (penyembahan berhala), eksploitasi kaum miskin, permainan kotor dalam perdagangan dan ketiadaan tanggungjawab umum terhadap masyarakat.⁹⁴

Dalam memperlihatkan analisa fungsional ajaran Islam, Rahman selalu memandang manusia sebagai titik sentral dan memiliki posisi unik di alam semesta. Karena keunikan posisi inilah, maka manusia dibebankan tanggungjawab yang unik, dan tanggungjawab ini hanya dapat dilaksanakan melalui taqwa.⁹⁵ Menurut Islam manusia merupakan makhluk tertinggi. Ia sebagai khalifah di bumi.⁹⁶ Ketaqwaan merupakan bekal manusia untuk mencapai tugas kekhalifahan.⁹⁷

Dalam al-Quran sebagaimana dituturkan Rahman, yang paling utama adalah bagaimana membangaun suatu tatanan sosial politik menjadi lebih adil berdasarkan etik. Masyarakat pada dasarnya selalu bergerak, berevolusi menjadi tatanan yang lebih baik. Gerak masyarakat bersifat progresif tidak regresif.⁹⁸

⁹⁴ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran Menurut Fazlur Rahman*, h. 97.

⁹⁵ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran*, h. 101.

⁹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993) h. 228

⁹⁷ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran*, h. 101.

⁹⁸ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik*, h. 152.

Analisis fungsional dalam Tema-tema Pokok al-Quran mengekspresikan kondisi historis obyektif yang mendapatkan respons wahyu al-Quran, sementara manusia mengalami historisitasnya dalam menjalankan pesan-pesanya.⁹⁹

3. Memperlihatkan Proses Kreatif Manusia

Karakteristik lain Tema-tema Pokok al-Quran ialah memperlihatkan proses kreatif manusia. Pada dasarnya manusia perlu diingatkan terus menerus tentang: Allah Maha Esa, Allah Pencipta dan alam tergantung kepada Nya, Allah Maha Pengasih Allah Maha Penyanyang, hubungan dengan Allah membawa konsekwensi hubungan sesama manusia Allah menjadi sentral ataupun pusat seluruh eksistensi.¹⁰⁰

Sebagai produk kemanusiaan dan tanggungjawab manusia, maka meskipun amal perbuatannya terlahir dari rasionalitas dan moralnya, tetapi didasarkan kepada nilai al-Quran. Manusia harus mengungkapkan potensi dirinya di alam ini.

Sikap mental spiritual sebagai dasar bagi setiap aktivitas akan memberikan kesanggupan arti kreatif, sehingga manusia dapat benar-benar mendengarkan, benar-benar melihat dan benar-benar memahami sesuai dengan tuntunan al-Quran.¹⁰¹

⁹⁹ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran Menurut Fazlur Rahman*, h. 98.

¹⁰⁰ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran*, h. 109.

¹⁰¹ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik al-Quran*, h.112.

BAB VI

PENUTUP

Ahmad Khan seorang pemikir, pembaru Islam di India melihat umat Islam sangat ketinggalan dalam berbagai bidang kehidupan, karenanya diperlukan upaya pembaruan untuk mengejar ketertinggalan itu dan unuk tumbuh serta berkembang mengikuti tumbuh-kembangnya zaman. Kunjungannya ke Inggris menambah informasi tentang kemajuan Inggris dan Peradaban Barat yang mendasarkan kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban Barat yang disaksikannya jauh lebih unggul dari apa yang ada di India. Inggris merupakan negara maju saat itu. Salah satu ajaran filsafat yang berkembang di Inggris saat itu adalah evolusi. Sebagai seorang sejarawan ia dapat dengan mudah memahami teori evolusi. Peninggalan-peninggalan Mughal di Delhi misalnya tidak ada begiu saja melainkan ada proses yang panjang untuk mewujudkannya. Itulah kenapa ia merasa sedih dengan hancurnya bangunan-bangunan bersejarah di Delhi setelah peristiwa Mutiny.

Ia mempunyai kemiripan dengan Muhammad Abduh seorang pemikir Islam rasional di Mesir. Abduh memiliki

perhatian kuat terhadap pendidikan. Ahmad Khan juga memandang rasionalitas harus menjadi bagian dari cara berpikir umat Islam. Daya rasional harus menggantikan tradisional. Sebagai pembaru, Ahmad Khan memikul beban berat dalam upaya membangkitkan kesadaran kaum Muslimin di India. Pandangan eologi mereka tradisional. Kalam klasik terutama yang tradisional memiliki kelemahan.

Titik lemah pemikiran teologi Islam “Klasik” akan segera tampak ke permukaan jika alur pemikiran tersebut dihadapkan pada kenyataan atau realitas sosial empirik kehidupan manusia yang senantiasa berkembang dan berubah, sejalan dengan perkembangan ilmu dan peradaban manusia. Pemikiran teologi Islam klasik yang menggumpal dalam anyaman sejarah peradaban membentuk format ortodoksi pada gilirannya mengimbas pada pola berpikir dalam bidang pendidikan, hukum, etika, sosial budaya dan falsafah.

Untuk mengubah keadaan diperlukan ijtihad-ijtihad baru. Ijtihad merupakan sesuatu yang fundamental untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru ke depan. Semangat ijtihad adalah semangat pembaruan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Pemikiran Barat modern merupakan pengaruh langsung budaya intelektual Islam yang gemilang pada abad pertengahan, yang menyebar ke Barat melalui Spanyol dan Sisilia, telah dinyatakan Iqbal dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* Universitas Cardova yang ditempatkan Abdurrahman III di dalam Masjid Cardova menjadi lembaga yang paling baik di antara lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dunia pada waktu itu. Universitas Cardova

menjadi contoh pendidikan yang ditiru baik al-Azhar di Kairo maupun Nizamiyah di Baghdad. Di Universitas Cardova itu, mahasiswa Islam dan mahasiswa Kristen yang datang dari negeri-negeri lain seperti Eropa, Asia, Afrika bersama-sama menuntut ilmu-ilmu keislaman. Universitas Cardova telah menjadi sangat penting sebagai pusat ilmu dan kebudayaan Islam. Melalui Universitas Cardova orang-orang Eropa memasuki era renaissance. Perpustakaan Universitas Cardova terdiri dari ratusan ribu buku. Pada tahun 1905 atas anjuran Thomas Arnold ia melanjutkan studinya di Eropa. Ia melanjutkan ke Inggris yaitu di Universitas Cambridge dan di Jerman yaitu di Universitas Munich dengan disertasi Metafisika Persia.

Iqbal meminjam dari Barat tetapi bersifat kritis. Ia melemparkan kecaman keras terhadap kolonialisme dan imperialisisme Eropa. Iqbal mengutuk eksese-eksese kolonialisme dan imperialisisme, ateisme, Marxisme dan keruntuhan moral akibat sekularisme. Iqbal mengatakan bahwa umat Islam lemah dan mundur karena takdir, tetapi Barat maju juga karena takdir, kalau begitu halnya mengapa tidak kau sendiri menjadi pencipta takdirmu? atas dasar itulah Iqbal menyusun suatu konstruksi nilai-nilai yang menumbuhkan dan menguatkan pribadi. Iqbal merupakan penggagas munculnya negara Pakistan.

Iqbal lahir pada saat dunia Islam sedang berada dan bergumul dengan kehinaan dan keterbelakangan yang terlalu parah. Umat Islam diseluruh dunia saat itu sedang menjadi mainan sejarah. Iqbal sebagai penerus perjuangan al-Afgani menjadi sangat gelisah dengan situasi yang mencekap umat Islam. Dia bangkit dan mengazani umat dengan bait-bait

puisinya yang inspiratif dan mengharukan. Iqbal merupakan yang pertama menyuarakan kemerdekaan dari Inggris maupun nasionalisme Muslim di anak benua India.

Setelah berkelana agak lama di Barat, Rahman akhirnya kembali ke Pakistan di awal tahun 1960-an. Pendidikan formalnya di Barat serta pengalaman mengajarnya selama bertahun-tahun di sarang orientalis ditambah dengan latar belakang liberalisme Indo Pakistan, tampaknya telah membuat ia kembali ke negeri asalnya sebagai seorang sarjana dan pemikir modernis yang bebas. Pada Agustus 1962, Rahman ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, setelah sebelumnya menjabat sebagai staf di lembaga tersebut selama beberapa saat. Tetapi penunjukkan ini tidak mendapat restu dari kalangan ulama, karena menurut mereka jabatan itu hak istimewa mereka, seorang 'alim yang dididik secara tradisional.

Satu hal penting yang mempengaruhi pemikiran Rahman adalah ia terdidik dalam keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi; sebuah mazhab Suni yang lebih banyak menggunakan rasio (*ra'yu*) dibanding mazhab Suni lainnya. Pada tahun 1970 Rahman memutuskan hijrah ke Chicago, dan sejak 1970 menjabat sebagai Guru Besar Kajian Islam dalam berbagai aspeknya pada Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicagho. Rahman menghabiskan banyak waktunya untuk membaca di rumahnya di Naperville, lebih kurang tujuh puluh kilometer dari Universitas Chicago.

Karya-karya intelektual Rahman sejak kepindahannya ke Chicago mencakup hampir seluruh kajian Islam normatif maupun historis. Ia menulis dalam jurnal internasional dan

ensiklopedia. Menulis buku tentang Mulla Sadra, Tema-tema Pokok al-Quran, Islam dan Modernitas. Kemacetan dan kebekuan pemikiran merupakan masalah penting dari kegelisahan Fazlur Rahman. Kemacetan itu harus dilakukan dengan *A double movement*. Gerakan ganda. Kebekuan ini sudah sangat menjadi beban yang sangat berat untuk dicairkan. Metode yang digunakan Rahman adalah kritik sejarah.

Fazlur Rahman dalam hal ini mengembangkan apa yang dapat merupakan sebuah teori baru tentang “kemacetan” masyarakat-masyarakat Muslim. Menurutnya, secepatnya penyimpangan inilah, yakni perkembangan anarkis dan pembakuan yang cepat bagi sebuah himpunan hukum dan pengkudusannya-yang sangat asing bagi semangat wahyu-yang telah membekukan masyarakat dalam sebuah keseimbangan (atau ketidakseimbangan) yang kurang cocok untuk kehidupan sosial dan politik yang dinamis atau bagi perkembangan yang harmonis. Pintu ijtihad tertutup harus dibuka kembali.

Studi pembaruan pemikiran Islam di India dan Pakistan dengan tokohnya Ahmad Khan, Iqbal dan Fazlur Rahman merupakan kajian penting untuk memahami gerakan pembaruan dan sejarah Islam di India dan Pakistan. Karena studi ini perlu dilanjutkan.

Studi tentang Pembaruan Pemikiran Islam di India dan Pakistan memiliki arti yaitu untuk mengetahui dinamika Islam di India dan Pakistan dan hubungannya dengan gagasan-gagasan pemikiran dan metodologi yang berkembang di Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abdullah, M. Amin. "Humanisme Religius *versus* Humanisme Sekuler Menuju sebuah Humanisme Spiritual" dalam Kamdani (ed), *Islam dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Abidin, Zainal (ed). *Analisis Eksistensial untuk Psikolog & Psikiatri*. Bandung: Refika, 2002.
- Adian, Danny Gahral. *Matinya Metafisika Barat*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.
- Akmal. "Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam", *Jurnal Potensia*, Vol. 14, Januari-Juni 2015, h. 15. Dalam <https://media.neliti.com> diakses 08 Juni 2020, pukul 10:13.
- Alisjahbana. Sutan Takdir "Kebudayaan Indusutri, Manusia Islam dan Etik Islam" dalam Aqib Suminto (ed), *Refleksi Pembaharuan Islam 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSF, 1989.

- Amal, Taufik Adnan. *Islam Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1992.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arkoun, Mohammed. "Menuju Pendekatan Baru Islam" dalam *Ulumul Quran*, Vol. II, 1990.
- As'arie, Musa. *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: LESFI, 2005.
- "Ahmad Khan Sayid." dalam Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Amin, Ahmad. *Zuama' al IslahFi al-'Asr al-Hadis*. Mesir: Maktabah Nahdah, 1979.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Azzam, Abdul Wahab. *Filsafat dan Puisi Iqbal* terj. Ahmad Rofi Usman. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik Perbandingan antara Islam dan Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bakri, Syamsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Kartasura: IAIN Surakarta Press, 2015.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1999.

- Bertens, K. *Panorama Filsafat Islam*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Cik Hasan Basri. "Pengembangan Ilmu Agama Islam Melalui Penelitian antar Disiplin Maupun Multi Disiplin" dalam M. Deden Ridwan (ed). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Jakarta: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001.
- Beerling, K F. *Filsafat Dewasa Ini*, Jilid 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20* terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ictiar Baru van Hoeve, 1993.
- Esposito, John L. *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?* terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI. Mizan: Bandung: 1994.
- Fahkry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam* terj. Mulyadi Kartanegara Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Foucault, Michel. "The Subject and Power". *CriticalInquiry*, University of Chicago Press, Vol. 8, No. 4 (Summer, 1982, h. 785. <https://www.jstor.org/stable/1343197>.
- Fudyartanta, KI. *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fukuyama, Farnici. *The End of History and the Last Man, Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal* terj. M.H. Amrullah. Yogyakarta: Qalam, 2004.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto Jakarta: UI Press, 2008.

Keluar dari Krisis: Pembaruan Pemikiran Islam di India dan Pakistan

Hadikusuma, Djarnawi. *Aliran Pembaruan Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hassaan, Rahmani Begum Mohammad Ruknuddin. *The Educational Movement of Sir Syed Ahmed Khan 1858-1898*. London: University of London, 1959.

Hamid, Abdul, & Yaya. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Hamka. *Said Jamaluddin al-Afghani*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Hamka. *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian hingga Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Honer, Stanley M, & Thomas C Hunt. "Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan" dalam Jujuj S. Sumantri (ed). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Hosein, Oemar Amin. *Filsafat Islam Sedjarah dan Perkembangannya dalam Dunia Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang, 1964.

<https://en.m.wikipedia.org> diakses pukul 08.42, 30 Mei 2020.

Iqbal, Kunwar Zafar. *Iqbal and James Ward*. Islamabad: Allama Iqbal Open University, 2004. pr.hec.gov.pk, diakses pukul 10.57, 21 Mei 2020.

"Iqbal Muhammad" dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. 2. New York: Oxford University Press, 1995.

- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia* terj. Joebar Ayoeb. Bandung: Mizan, 1990.
- Iqbal, Muhammad. "Prinsip Pergerakan dalam Struktur Islam" dalam Charles Khurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ismail, Faisal. *Percikan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.
- Jameelah, Maryam. *Islam in Theory and Practice*. Delhi: Taj Company, 1983.
- John, Rachel. "Sir Syed Ahmad Khan, for Whom Educational Reform Was AWay Life" [https://theprint in](https://theprint.in), diakses 11 Juni 2020, pukul 14.00.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Mashad, S. Abdul Karim(ed). *Sang Pujangga 70 Tahun Polemik Kebudayaan Menyongsong Satu Abad S. Takdir Alisjhabana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mintaredja, Abbas Hamani. *Filsafat Common Sense George Edward Moore*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Mir, Mustansir "Allama Iqbal: Stay in Europe", [www.pakistan link. org](http://www.pakistanlink.org). diakses puku 11:41, 21 Mei 2020.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

Keluar dari Krisis: Pembaruan Pemikiran Islam di India dan Pakistan

Zainun Kamal. *Ibn Taimiyah Versusu Para Filosof Polemik Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Karim, M, Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.

Khuza'i, Rodliyah. "Pemikiran Neo Modernisme Fazlur Rahman sebuah Pemikiran Kritis" dalam Jurnal *Millah*, Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UNISBA, Vol. 2, No. 1, Desember 2002.

Guesman Laeta. "Mengenal Fazlur Rahman" bfox.co.id 19 Mei 2020.

Lubis, M, Ridwan. "Perkembangan Pemikiran Islam Regional: Tinjauan terhadap Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia" dalam Abdurrahman (ed), *Agama dan Masyarakat 70 Tahun H. A. Mukti Ali*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.

Ma'arif, Syafii. "Fazlur Rahman: al-Quran dan Pemikiran Islam" Kata Pengantar dalam *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.

Ma'arif, Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.

Machasin. "Etika Spiritual Epistemologi dalam *Islamic Studies*" dalam Jarot Wahyudi (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: Suka Press, 2003.

- Malaka, Tan. *Madilog*. Jakarta: Nuansa, 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Malik, Hafeez,, "Iqbal Muhammad" dalam John L. Esposito (ed). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 2 Bandung: Mizan, 2002.
- Martin Richard C. dkk,. *Post Mu'tazilah*, terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Ircisod, 2002.
- Martin, Richard, C. *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. USA: Macmillan Reference USA, 2004.
- Muhadjir, Noeng. "Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik: Metodologi Kualitatif" dalam Taufik Abdullah & Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Musidi, B. *Anak Benua India Sejarah Ringkas: Dari 1600-1977*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2015.
- A. Mukti Ali. *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- A. Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- A. Mukti Ali. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1993.
- A. Mukti Ali. *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

- Muzairi, "Javid. Nama dan Pandangan Iqbal terhadap al-Hallaj", *Makalah Diskusi Dosen Fakultas Ushluddin IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 1998.
- Nasr, Seyyed Hiosein. *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1994.
- Nasrullah, Nashih. "Fazlur Rahman dan Kegelisihan Kita Semua" *Republika co.id*, diakses 12 Maret 2020, pukul 18.55.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Nasution, Harun. "Tinjauan Filosofis tentang Pembentukan Kebudayaan dalam Islam" dalam Abdul Basir Solisa (ed). *Al-Quran dan Pembinaan Budaya*. Yogyakarta: LESFI, 1993.
- Nasution, Harun. "Ijtihad, Sumber Ketiga Ajaran Islam" dalam Jalaluddin Rahmat (ed). *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan, 1996.
- Noer, Deliar. *Aku Bagian Ummat Aku Bagian Bangsa*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nurisman. *Pemikiran Filsafat Islam Rasional Harun Nasution Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Nurisman. "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal", *Jurnal Dinika*, IAIN Surakarta Vol. 10, Januari-Juni 2012.

- Nurisman. Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan, *Jurnal Dinika*, IAIN Surakarta Vol. No. 2, Juli-Desember 2014.
- Nurisman. *Peran Filsafat dalam Pembaruan Pemikiran Islam Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh*. Surakarta: EFUDE Press, 2015.
- Nurisman. *Oksidentalisme Kritik Epistemologis dalam Filsafat Barat Modern*. Yogyakarta: Kalimedia, 2019.
- Purwanto. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Qadir, C. A. *Philosophy and Science in Islamic World* terj. Hassan Basari *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Raharjo, M.Dawam. "Dari Iqbal hingga Nasr" dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Insan Kamil Konsepsi Manusia menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahman, Fazlur. *Islam* terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- Rahman, Fazlur. "Beberapa Pendekatan dalam Kajian atas Islam: Suatu Tinjauan Kritis" dalam Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Kebangkitan dan Pembaharuan di Dalam Islam* editor Ebrahim Moosa. Bandung: Pustaka, 2001.
- Rahman, Budhy Munawar. "Ibn Taimiyah sebagai Pembaru" dalam *Ensiklopedi Nurcholish*. Jakarta: Paramadina, 2006.

- Rendra. *Penyair & Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- Rizka, Hasanul. "Pemikiran Sayyid Ahmad Khan tentang Pendidikan (2)" *Republika Co.id*, diakses 11 Juni 2020, pukul 13:43.
- Rizka, Hasanul. "Sayyid Ahmad Khan, Pendiri Aligarh Muslim University (1), *Republika. co.id*, diakses 11 Juni 2020, pukul 13:52.
- Rozak, Abdul & Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Russell, Bertrand. *Bertuhan Tanpa Agama* terj. Imam Baehaqi. Yogyakarta: Resist Book, 2009.
- Saleem, Muhammad Tahir. "The Islamic Perception of Knowledge vis a vis the Westren Perceptions as the Bedrock of Educational Systems", <https://www.iosjournals.org>. diakses 29 April 2020, Pukul 16:53.
- Said, Imam Ghazali. "Pengantar Penerjemah" dalam Jamaluddin al-Afghni, *Naturalisme & Materialisme Ancaman Bagi Iman Umat Beragama*. Surabaya: Diantama, 2006.
- Sayyidan, K.G. *Iqbal's Educational Philosophy*. Lahore: Shaikh Muhammad Asraf, 1954.
- Scruton, Roger. *Sejarah Singkat Filsafat Modern*, terj. Zainal Arifin Tandjung. Jakarta: Pantja Simpati, 1986.
- Siddik, Abdullah. *Islam dan Filsafat*. Jakarta: Triputra Masa, 1984.
- SJ., Fadil. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

- Smith, Wilfred Cantwell. *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Bhratara, 1962.
- Soedjatmoko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Supardi & Herin Priyono (ed). *Gaya Santri Kedu Mengelola Korporasi Diri dan Keluarganya 77 Tahun Prof. Zaini Dahlan*. Yogyakarta: UII Press, t.th.
- Supriadi. Dedy. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Suryanegra, Ahmad Mansyur. *Api Islam*. Bandung: Salmadani, 2012.
- Suwarno. *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Verhaac, C dan R. Haryono Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Voll, John Obert. *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grafido Raja Persada, 1993.
- Young, Gregg De. "Euclidean Geometry in the Mathematical Tradition of Islamic India", *Historia Mathematica*, 1995, <https://core.ac.uk>, diakses 16 Juni 2020, pukul 12:12.

Keluar dari Krisis: Pembaruan Pemikiran Islam di India dan Pakistan

Zubaedi. 'Rasionalisme Hegel: Metode Dialektika dalam Mendekati Problem Metafisika" dalam Zubaedi dkk. (ed), *Filsafat Barat*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007.

Zulmuqim. *Pembaharuan Islam di Indonesia Awal Abad XX Studi terhadap Pemikiran Abdul Karim Amrullah*. Yogyakarta: Disertasi IAIN Yogyakarta, 2001.

Zuraya, Nidia dan Chairul Akhmad. "Ulama Penyokong Jamaah Tabligh (1), *Republika co.id*, 12 September 2012.

BIODATA PENULIS



Dr. Nurisman, M Ag., lahir di Medan, 8 Desember 1966. Alamat rumah di Perumahan Sampangan Asri No. A 2, Dusun Sampangan, Desa Wirokerten Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Istri Lili Yulia lahir di Pariaman 27 Juli 1970. Pendidikan FKIP, Universitas Riau. Anak: Iqbal Haraka Mahendra, Muhammad Rumi Fasabrun Jamil. Orang Tua Ayah Muhammad Nur (alm)., Ibu Syamsimar (70 th).

Pendidikan SD (Kelas 1 sampai Kelas V di Medan) dan tamat SD Negeri No. 2 Sei. Rotan Kecamatan Pariaman Selatan, 1980; SMP Negeri Sei Rotan Pariaman Selatan, 1983; SMA Negeri No. 1 Pariaman, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial 1986 dan KUI, Pondok Pesantren Thawalib Padang Panjang, Sumbar, 1990; S 1 IAIN Imam Bonjol Padang 1993; S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1997; S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Pekerjaan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, HP. 0818271072.

Tulisan yang dipublikasikan

1. "Kosmologi dalam Refleksi Filosofis" dalam *Dinika*, No. III/II/1997, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Surakarta.

2. "Rasionalisasi Pemahaman Agama" dalam Abdul Munir Mul Khan (ed), *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis* (Yogyakarta: SI Press, 1999).
3. "Epistemologi Popper" dalam *Dinika*, No. 1 Januari 2000.
4. "Pembaruan Teologi Harun Nasution" dalam *Alamah*, Vol. I, No. 1, 2002.
5. "Sejarah Filsafat Yunani" dalam *Dinika*, STAIN Surakarta, Vol. 1, No. 1, January 2002.
6. "Agama di Era Modern" dalam Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003).
7. "Pemikiran Metafisika al-Kindi" dalam *Tajdid*, IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. 7, No. 3, November 2004.
8. "Pemikiran Metafisika al-Farabi" dalam *Dinika*, STAIN Surakarta, Vol. 3, No. 1, Januari 2004.
9. "Pemikiran Metafisika Ibn Sina" dalam *al-A'raf* Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta, No. 1, Vol. 1, Juli-Desember 2004.
10. "Fondasi Metafisika Pemikiran Islam (Studi Pendahuluan atas Gagasan Harun Nasution tentang Filsafat Sejarah" dalam *Alamah*, Vol. III, September 2004.
11. "Sejarah Ilmu Kalam dan Pengaruhnya pada Wacana Kalam di Indonesia" dalam *al-A'raf* Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, No. 2 Vol. 1 Januari – Juni 2005.
12. "Ada Pencerahan di IAIN (Diaspora Pemikiran Pembaruan Tokoh Mazhab Ciputat: Harun Nasution" dalam *al-A'raf* Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta, No. 1 Vol. 2, Juli-Desember 2005.
13. "Filsafat Ilmu Pengetahuan (Telaah Historis dan Filosofis" dalam *al-A'raf* STAIN Surakarta, Vol. II, No. 2, Januari-Juni 2006.
14. "Pemikiran Metafisika Jamaluddin al-Afghani" dalam *Alamah*, No. 4, 2006.

15. "Relasi Filsafat Yunani dan Filsafat Islam" dalam *Alamah*, Vol. V Januari-Desember 2007.
16. "Peranan Pemuda Pelajar Indonesia dalam Diplomasinya Mencari Dukungan Kemerdekaan Republik Indonesia di Mesir: Studi Kasus atas Harun Nasution (Memperingati 60 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Mesir" dalam *al-A'raf*, Vol. III, No. 2, Januari-Juni 2007.
17. "Metode Memahami Realitas: Sebuah Studi tentang Metafisika/*Principle of Thingking* Beberapa Konsep tentang Yang Ada (*The Being*) dalam Filsafat (Sebuah Sumbangan Pikiran dalam Wacana Pendahuluan Mazhab Pucangan STAIN Surakarta" dalam *Jurnal al-A'raf*, Vol IV, No. 2, Januari-Juni 2008.
18. "Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Abduh" dalam *Alamah*, Vol. VI, Januari-Desember 2008.
19. "Metode Memahami Realitas: Sebuah Studi tentang Metafisika/*Principle of Thingking* Beberapa Konsep tentang Yang Ada (*The Being*) dalam Filsafat (Sebuah Sumbangan Pikiran dalam Wacana Pendahuluan Mazhab Pucangan STAIN Surakarta), *Jurnal al-A'raf* Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. IV, No. 2 Januari-Juni 2008.
20. "Pemikiran Hegel tentang Metafisika Dialektika (Kedinamisan Realitas), dalam *Jurnal al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. V No. 2, Januari-Juni 2009.
21. "Kapsul" Islam Pencerahan sebagai Usaha Preventif Radikalisme Agama: Sumbangan Pikiran untuk Pemerintahan SBY-Boediono (Mengenang Sembilan Puluh Tahun Prof. Dr. Harun Nasution: 23 September 1919-2009), *Jurnal Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. VI, No, 1, Juli-Desember 2009.

22. Aspek Tasawuf dan Politik dalam Perkembangan Islam di Aceh” dalam Jurnal *al-A’raf*, Vol. VII, No. 1 Juli-Desember 2010.
23. “Paradigma Teologi Transformatif dalam Pengembangan PTAI” dalam *al-A’raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta Vol. VII, No. 2, Januari-Juni 2011.
24. “Pembaruan Pemikiran Islam Muhammad Iqbal” dalam *Dinika* IAIN Surakarta, Vol. 10, No. 1 January-June 2102.
25. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2012).
26. *Teologi Islam Indonesia* (Surakarta: EFUDE Press, 2013)
27. “Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Khan” dalam *Dinika* IAIN Surakarta, Vol. 12, No. 2 Juli-Desember 2104.
28. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia dan Brunei (Perspektif Sejarah dan Perkembangan Studi Islam* (Surakarta: EFUDE Press, 2014).
29. *Peran Filsafat dalam Pembaruan Pemikiran Islam Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh* (Surakarta: EFUDE Press, 2015).
30. “Jalur Penalaran Integrasi Ilmu dan Capaian Ilmiah Kongkrit Dosen/Peneliti IAIN Surakarta (Kertas Kerja untuk Diskusi Paradigma Keilmuan)” dalam Ismail Yahya & Toto Suharto (ed), *Wacana Paradigma Keilmuan IAIN Surakarta* (Surakarta: Konsorsium Keilmuan IAIN Surakarata, 2016).
31. *Oksidentalisme Kritik Epistemologis Filsafat Barat Modern* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019).

Keluar Dari Krisis

PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM

Di India dan Pakistan

Ahmad Khan, Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman adalah pemikir India dan Pakistan di antara tokoh-tokoh yang muncul di India dan Pakistan untuk merespon berbagai hal baik yang berkait dengan politik, sosial pendidikan dan pembaruan Islam. Seperti halnya dengan dunia Islam yang lain pada era kolonial Barat umat Islam di India melewati berbagai hal di antaranya adalah keterbelakangan dan kemunduran dalam berbagai hal lainnya. Mereka berusaha menjawab tantangan sejarah tersebut. Fazlur Rahman, kembali ke Pakistan setelah belajar di Inggris menemukan lemahnya sumber daya manusia umat Islam di Pakistan, yang berimplikasi pada memahami ajaran Islam.

 Kalimedia

